

AL-QUR'AN DAN LINGKUNGAN

Pengantar untuk Pelestarian Lingkungan Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an

Pelestarian lingkungan merupakan upaya penting untuk melindungi dan mempertahankan sumber daya alam serta keanekaragaman hayati demi menjaga keseimbangan ekosistem. Ini mencakup tindakan pencegahan terhadap kerusakan lingkungan, pengurangan polusi, dan pelestarian habitat alami. Pentingnya pelestarian lingkungan terletak pada keberlanjutan sumber daya, kesehatan ekosistem, perlindungan terhadap perubahan iklim, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Prinsip-prinsip yang mendasari pelestarian lingkungan meliputi keadilan, kehati-hatian, partisipasi, dan penghormatan terhadap hak generasi mendatang.

AL-QUR'AN DAN LINGKUNGAN
Pengantar untuk Pelestarian Lingkungan Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an



M. Karman
Asep Muhyidin
Ade Nandang S.

AL-QUR'AN DAN LINGKUNGAN

Pengantar untuk Pelestarian Lingkungan Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an



M. Karman
Asep Muhyidin
Ade Nandang S.

AL-QUR'AN DAN LINGKUNGAN

Pengantar untuk Pelestarian Lingkungan
Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an

Dilarang memperbanyak dan mengedarkan sebagian apalagi seluruh buku ini dalam bentuk apapun, seperti dicetak, difotokopi, microfilm, CD-Rom, dan rekaman suara tanpa izin dari pemilik hak, kecuali untuk kepentingan penulisan buku atau artikel.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Judul Buku:

AL-QUR'AN DAN LINGKUNGAN

Pengantar untuk Pelestarian Lingkungan Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an

Penulis:

Dr. M. Karman, M.Ag., CHS.

Prof. Dr. Asep Muhyidin, M.Ag.

Dr. Ade Nandang, S., M.Ag.

Editor:

Dr. Hafiz, M.Ag.

Design Cover:

Tim Arabasta Media

Cetakan Pertama 2024

Penerbit:

Arabasta Media

Jl. Sumur Wangi Tanah Sareal Bogor

Kota Bogor – 1612

Email: arabastamedia@gmail.com

Dimensi: 180x250 mm

Halaman 134 hal

ISBN 786-237-431-36-7



Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang dengan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya, memungkinkan kami untuk menyelesaikan penulisan buku ini. Buku ini hadir sebagai wujud dari upaya kami untuk menggali pemahaman mendalam tentang hubungan antara ajaran Al-Qur'an dengan isu lingkungan hidup, sebuah tema yang semakin mendesak untuk kita hadapi bersama di zaman modern ini. Di tengah berbagai persoalan lingkungan yang kian meruncing, kami merasa perlu untuk menyoroiti bagaimana perspektif Al-Qur'an dapat memberikan pencerahan dan solusi dalam menjaga kelestarian bumi yang kita huni.

Krisis lingkungan, yang meliputi perubahan iklim, degradasi lingkungan, polusi, dan hilangnya keanekaragaman hayati, telah menjadi isu global yang tidak hanya mengancam kehidupan manusia, tetapi juga makhluk hidup lainnya. Kerusakan alam ini disebabkan oleh berbagai faktor, namun yang paling mendasar ketidakpedulian dan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam yang ada. Ketika alam dirusak, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh generasi sekarang, tetapi juga oleh anak cucu kita di masa depan. Sangat penting bagi kita untuk melihat kembali ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup dalam menghadapi persoalan ini.

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya berisi ajaran tentang ibadah dan akhlak, melainkan memberikan petunjuk mengenai hubungan manusia dengan alam. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan memelihara bumi sebagai amanah dari Allah SWT. Allah berfirman dalam Surah Al-A'raf (7:31), *"Wahai anak-anak Adam! Ambillah perhiasanmu di setiap masjid, dan makanlah serta minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* Ayat ini mengajarkan kita untuk tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya alam, melainkan untuk mengelolanya dengan bijak dan bertanggung jawab.

Allah SWT juga menegaskan, bumi ini beserta segala isinya sebagai ciptaan-Nya yang harus dijaga dan dirawat dengan baik. Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:164), berfirman, *"Sungguh dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang diturunkan oleh Allah dari langit berupa air yang menghidupkan bumi setelah matinya, serta menyebarkan di bumi segala jenis makhluk yang bergerak, dan pengaturan*

angin dan awan yang dikendalikan oleh Allah, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." Ayat ini mengingatkan kita akan kesempurnaan ciptaan Allah yang harus kita jaga dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab.

Krisis lingkungan saat ini bukan hanya merupakan masalah ilmiah atau teknis, tetapi juga masalah moral dan spiritual. Al-Qur'an mengajarkan kita, manusia bukanlah pemilik mutlak bumi, melainkan hanya sebagai **khalifah** (pemimpin) yang diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan memeliharanya. Di dalam Surah Al-Baqarah (2:30), Allah berfirman, *"Dan ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, 'Sungguh Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.'" Tanggung jawab sebagai khalifah ini mengandung makna kita sebagai umat manusia diamanahkan untuk menjaga keharmonisan antara diri kita dan alam, serta menghindari segala bentuk kerusakan yang dapat merugikan bumi dan isinya.*

Salah satu solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an untuk menghadapi krisis lingkungan dengan berbuat adil dan bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam. Allah mengingatkan dalam Surah Al-A'raf (7:31), *"Wahai anak-anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebihan; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan." Ajaran ini mendorong kita untuk hidup hemat dan tidak boros dalam menggunakan sumber daya alam, serta untuk selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap tindakan kita terhadap lingkungan.*

Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya keberagaman hayati sebagai tanda kekuasaan Allah. Di dalam Qs. An-Nahl (16:68-69), Allah berfirman, *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, 'Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon, dan di tempat-tempat yang dibuat oleh manusia.' Dari perut lebah itu keluar minuman yang bermacam-macam warnanya, yang di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh dalam yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang berpikir." Di ayat ini, Allah menegaskan, segala makhluk hidup, termasuk lebah, memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi ekosistem bumi.*

Untuk itu, solusi lain yang dapat kita ambil dari ajaran Al-Qur'an untuk senantiasa menjaga keberlanjutan dan keseimbangan alam, serta menghindari tindakan yang dapat merusak atau menurunkan kualitas hidup makhluk hidup lainnya. Sebagai umat yang diberi akal dan hati nurani, kita dituntut untuk berpikir kritis dan bertindak bijak dalam segala hal, termasuk dalam menjaga lingkungan hidup kita.

Buku ini hadir untuk memberikan perspektif Al-Qur'an dalam menghadapi krisis lingkungan dan untuk menawarkan solusi-solusi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kami berharap bahwa buku ini bisa menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran baru di kalangan umat Islam dan masyarakat luas, menjaga lingkungan bagian dari ibadah dan tanggung

jawab kita sebagai khalifah di muka bumi. Melalui pemahaman dan penerapan ajaran Al-Qur'an, kita dapat mewujudkan keharmonisan antara manusia dan alam, serta berkontribusi dalam melestarikan bumi untuk generasi mendatang.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan memberikan semangat, termasuk dana, dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca, serta mendorong kita semua untuk terus berusaha menjaga bumi sebagai amanah Allah SWT.

Bandung, November 2024

M. Karman
Asep Muhyidin
Ade Nandang S.

Daftar Isi

Kata Pengantar □ iii

Daftar Isi □ v

Bagian 1 : Pendahuluan □ 1-6

Bagian 2 : Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia □ 1-6

Bagian 3 : Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta □ 7-20

Bagian 4 : Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta □ 61-86

Bagian 5 : Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah □ 87-106

Bagian 6 : Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya □ 107-128

Daftar Bacaan □ 129-134

Bagian Ke-1

Pendahuluan

Masyarakat Global dan Krisis Lingkungan

Masyarakat global saat ini menghadapi berbagai tantangan lingkungan yang mendesak, termasuk perubahan iklim dan kehilangan keanekaragaman hayati. Perubahan iklim, yang ditandai dengan peningkatan suhu global dan frekuensi peristiwa cuaca ekstrem, memerlukan tindakan kolektif melalui perjanjian internasional seperti Perjanjian Paris. Di sisi lain, kehilangan keanekaragaman hayati mengancam ekosistem yang vital, mendorong upaya konservasi dan pemulihan habitat oleh komunitas lokal dan organisasi lingkungan. Inisiatif global seperti agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan semakin menegaskan pentingnya kolaborasi antarnegara dalam menghadapi isu-isu lingkungan.

Gerakan masyarakat sipil juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan, dengan contoh nyata seperti gerakan Fridays for Future yang dipimpin oleh aktivis muda. Inovasi teknologi dan investasi dalam energi terbarukan menjadi kunci untuk mengatasi masalah lingkungan, sementara pemerintah di seluruh dunia semakin menyadari perlu kebijakan yang mendukung keberlanjutan. Dengan kesadaran kolektif dan tindakan nyata, diharapkan masyarakat global dapat melindungi planet ini untuk generasi mendatang, menjadikan keberlanjutan sebagai inti dari setiap kebijakan dan tindakan.

Agama memiliki peran penting dalam menyelesaikan krisis lingkungan melalui berbagai cara. Pertama, banyak ajaran agama menekankan nilai-nilai etika dan moral yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam. Misal, dalam Islam, konsep "khalifah" mengajak umat untuk menjadi pengelola bumi yang bertanggung jawab. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang mendorong pemeliharaan lingkungan, seperti perintah untuk tidak merusak tanah dan air, serta ajakan untuk bersyukur atas nikmat ciptaan.

Kedua, komunitas agama seringkali memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku sosial dan budaya. Organisasi keagamaan dapat mobilisasi anggota untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon dan pembersihan lingkungan. Banyak gereja, masjid, dan kuil yang kini mengadopsi inisiatif hijau, mempromosikan keber-

Pendahuluan

lanjutan, dan mengedukasi anggota mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Ketiga, dialog antaragama mengenai isu-isu lingkungan semakin meningkat, menciptakan platform untuk kolaborasi lintas keyakinan. Acara seperti Konferensi Agama untuk Perubahan Iklim menunjukkan bahwa agama dapat menjadi jembatan untuk menyatukan berbagai perspektif dalam menghadapi tantangan lingkungan. Dengan pendekatan berbasis nilai-nilai spiritual dan komunitas, agama dapat memberikan inspirasi dan motivasi untuk tindakan kolektif dalam pelestarian lingkungan.



Gambar 1. Gunung terkena Abrasi



Gambar 2. Hutan Gundul dan Kering



Gambar 3. Sampah dan Polusi Air



Gambar 4. Polusi Udara

Perlu Kepekaan dalam Rangka Pelestarian Lingkungan

Pelestarian lingkungan merupakan upaya penting untuk melindungi dan mempertahankan sumber daya alam serta keanekaragaman hayati demi menjaga keseimbangan ekosistem. Ini mencakup tindakan pencegahan terhadap kerusakan lingkungan, pengurangan polusi, dan pelestarian habitat alami. Pentingnya pelestarian lingkungan terletak pada keberlanjutan sumber daya, kesehatan ekosistem, perlindungan terhadap perubahan iklim, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Prinsip-prinsip yang mendasari pelestarian lingkungan meliputi keadilan, kehati-hatian, partisipasi, dan penghormatan terhadap hak generasi mendatang.

Pendahuluan

Tindakan untuk pelestarian lingkungan meliputi pengurangan limbah, penggunaan energi terbarukan, konservasi air, reboisasi, dan edukasi masyarakat. Inisiatif global seperti Agenda 2030 untuk "Pembangunan Berkelanjutan dan Perjanjian Paris" menjadi panduan dalam menjaga lingkungan. Selain itu, individu dan komunitas dapat berkontribusi dengan mengadopsi gaya hidup berkelanjutan, terlibat dalam aktivitas komunitas, dan mendukung kebijakan publik yang ramah lingkungan. Dengan kesadaran dan aksi kolektif, pelestarian lingkungan dapat terwujud demi kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang.

Islam memberikan respons terhadap krisis lingkungan melalui ajaran teologis, konsep khalifah, dan inisiatif komunitas. Ajaran Al-Qur'an dan Hadis mendorong umat untuk menjaga alam sebagai amanah dari Allah, dengan menekankan pentingnya melihat tanda-tanda kebesaran-Nya dalam ciptaan. Manusia sebagai khalifah di bumi diharuskan untuk mengelola sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan. Komunitas Muslim di seluruh dunia terlibat dalam berbagai program lingkungan, seperti penanaman pohon dan pengurangan sampah plastik, serta berpartisipasi dalam dialog antaragama untuk meningkatkan kesadaran. Selain itu, lembaga pendidikan Islam mulai memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum, sehingga generasi muda memahami tanggung jawab ekologis mereka. Melalui tindakan ini, Islam berupaya memberikan kontribusi positif dalam menghadapi tantangan lingkungan global.

Al-Qur'an dan Solusi Krisis Lingkungan

Al-Qur'an memberikan landasan etis dan moral yang kuat dalam menghadapi krisis lingkungan dengan menekankan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Konsep ini berarti setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga lingkungan, bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, melainkan untuk generasi mendatang. Di dalam Qs. Al-Baqarah (2:30), Allah berfirman tentang penciptaan manusia sebagai pengelola bumi, yang mengisyaratkan pentingnya keberlanjutan dan perlindungan terhadap alam. Tindakan merusak atau mengeksploitasi sumber daya alam tanpa pertimbangan yang bijaksana bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan keharmonisan antara manusia dan ciptaan-Nya.

Al-Qur'an mendorong umat untuk menghargai semua bentuk kehidupan sebagai bagian dari ekosistem yang saling bergantung. Di dalam Qs. Al-An'am (6:38), Allah menegaskan, semua makhluk hidup merupakan komunitas yang setara, sehingga manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keberagaman dan keseimbangan alam. Al-Qur'an juga melarang tindakan merusak lingkungan dan memerintahkan umat untuk menggunakan sumber daya secara berkelanjutan (Surah Al-Isra 17:26-27). Dengan pendekatan ini, ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, melainkan sebagai

Pendahuluan

kerangka kerja praktis yang mendorong individu dan komunitas untuk berkontribusi secara positif terhadap pelestarian lingkungan.

Di samping itu, hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ banyak yang mengajarkan tentang arti penting menjaga lingkungan dan sumber daya alam. Sebenarnya di masa Nabi saw. konsep lingkungan tidak dipahami seperti sekarang, banyak ajaran beliau yang berkaitan dengan pemeliharaan alam, keseimbangan ekosistem, dan perlindungan terhadap makhluk hidup. Berikut beberapa hadis yang menekankan tanggung jawab umat Islam terhadap lingkungan

1. Perintah untuk Menanam dan Memelihara Tanaman

Nabi Muhammad Nabi saw. sangat mendorong umatnya untuk menanam pohon dan menjaga tanaman. Hal ini tercermin dalam beberapa hadis, di antaranya:

"Jika seorang Muslim menanam pohon atau menabur benih, lalu dimakan oleh burung, manusia atau binatang, maka itu akan menjadi sedekah baginya." (HR. Bukhari, no. 2320)

Hadis tersebut menunjukkan, menanam pohon merupakan amal yang sangat dianjurkan dalam Islam, karena tidak hanya bermanfaat bagi manusia, melainkan untuk hewan dan makhluk hidup lainnya. Ini menunjukkan arti penting menjaga keberlangsungan kehidupan alam dan menjaga sumber daya alam agar tetap dapat dimanfaatkan oleh seluruh makhluk hidup.

2. Larangan Pemborosan dan Penggunaan Sumber Daya Alam secara Tidak Bijaksana

Nabi saw. mengajarkan umat Islam untuk tidak boros atau menyia-nyiaikan sumber daya, termasuk air, yang merupakan sumber daya alam yang sangat penting.

"Janganlah kamu membuang-buang air meskipun kamu berada di tepi sungai yang mengalir." (HR. Ibn Majah)

Hadis ini mengingatkan umat Islam untuk tidak melakukan pemborosan, meskipun sumber daya tersebut terlihat melimpah. Ini menunjukkan, meskipun Allah menyediakan sumber daya alam yang banyak, kita tetap harus menggunakan sumber daya tersebut dengan bijaksana dan tidak berlebihan.

3. Menjaga Kehidupan dan Hak-hak Makhluk Hidup

Nabi saw. menekankan, semua makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan, memiliki hak untuk hidup dan dihormati. Beliau memperingatkan umat Islam agar tidak merusak atau menyiksa makhluk hidup, baik untuk tujuan pribadi maupun untuk kepentingan lainnya.

"Barangsiapa yang menyiksa hewan, dia akan disiksa oleh Allah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Pendahuluan

"Tidak boleh ada seorang pun yang menyakiti makhluk hidup, baik itu manusia maupun hewan." (HR. Abu Dawud)

Hadis-hadis ini memberikan pengajaran yang sangat jelas, menyakiti atau merusak makhluk hidup, baik dalam bentuk hewan maupun tumbuhan, adalah tindakan yang dilarang dalam Islam. Ini juga sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan **rahmah (kasih sayang)** terhadap seluruh ciptaan Allah.

4. Kewajiban Menjaga Keseimbangan Alam

Islam mengajarkan konsep yang dikenal dengan istilah *tawazun* atau keseimbangan dalam menciptakan, menggunakan, dan mengelola alam. Keseimbangan ini harus dijaga, baik dalam hal pemanfaatan alam, konsumsi, maupun perilaku terhadap lingkungan.

"Sesungguhnya Allah telah menempatkan umat manusia sebagai khalifah di bumi." (QS. Al-Baqarah, 2:30)

Nabi saw. mengingatkan, manusia diberi tanggung jawab sebagai khalifah di bumi untuk menjaga kelestarian alam dan mengelola sumber daya alam dengan adil. Manusia harus bijaksana dalam menggunakan sumber daya alam dan berusaha untuk menjaga keseimbangan alam agar tidak terjadi kerusakan.

5. Menghormati Alam sebagai Ciptaan Allah

Islam mengajarkan, alam semesta dan segala isinya adalah ciptaan Allah. Oleh karena itu, kita harus menghormati dan menjaga segala ciptaan-Nya.

"Di bumi ini terdapat banyak tanda bagi orang yang berpikir, dan Allah menciptakan untuk kalian apa yang ada di bumi sebagai sumber daya." (QS. Al-Baqarah, 2:164)

Umat Islam, melalui ayat dan hadis ini, diajarkan untuk melihat alam sebagai ciptaan yang penuh dengan hikmah dan tanda-tanda kebesaran Allah. Umat Islam harus menjaga dan memeliharanya dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab.

6. Menghargai dan Merawat Hewan

Sejumlah hadis, Nabi saw. mengajarkan tentang arti penting menjaga dan merawat hewan, bukan hanya sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki hak untuk hidup dengan baik.

"Ada seorang wanita yang disiksa di neraka karena seekor kucing yang dikurungnya sampai mati. Ia tidak memberinya makan atau minum ketika kucing itu kelaparan dan kehausan." (HR. Bukhari)

Pendahuluan

Hadis ini menunjukkan, memperlakukan hewan dengan buruk atau menyiksanya dapat mendatangkan hukuman yang sangat berat, sementara menjaga dan memberi mereka hak untuk hidup dengan baik merupakan amal yang dapat mendatangkan pahala.

7. Menjaga Kebersihan dan Keindahan Alam

Nabi saw. mengajarkan arti penting kebersihan, baik itu di rumah maupun di luar rumah, dan hal ini tentu saja berkaitan dengan menjaga kebersihan lingkungan hidup.

"Kebersihan adalah bagian dari iman." (HR. Muslim)

Hadis ini tidak hanya mengajarkan tentang kebersihan pribadi, tetapi juga mendorong umat Islam untuk menjaga kebersihan lingkungan. Kebersihan lingkungan adalah bagian dari iman dan merupakan bentuk penghormatan terhadap ciptaan Allah.

8. Kewajiban untuk Menghentikan Kerusakan Lingkungan

Nabi saw. mengajarkan untuk mencegah kerusakan di bumi, baik yang disebabkan oleh manusia maupun faktor lain. Menjaga alam dari kerusakan bagian dari ibadah kepada Allah.

"Jika kiamat datang dan di tanganmu ada bibit pohon, tanamlah pohon itu." (HR. Ahmad)

Hadis ini mengajarkan tentang pentingnya merawat dan memelihara alam, bahkan dalam kondisi yang sangat kritis sekalipun. Jika ada kesempatan untuk melakukan hal yang baik, termasuk menanam pohon, manusia harus melakukannya tanpa ragu.

9. Perhatian terhadap Lingkungan dan Alam sekitar

Nabi saw. juga mengajarkan untuk tidak hanya peduli dengan kesejahteraan diri sendiri, tetapi juga kesejahteraan umat dan lingkungan.

"Siapa yang menanam pohon atau biji-bijian, lalu dimakan oleh burung, manusia, atau binatang, maka itu menjadi sedekah baginya." (HR. Bukhari)

Ini bentuk lain dari ajaran yang mengajarkan tentang menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap alam dan sesama makhluk hidup.

Hadis-hadis tersebut mengajarkan, menjaga dan memelihara lingkungan hidup bagian integral ajaran Islam. Islam tidak hanya mengajarkan cara berhubungan baik dengan sesama manusia, melainkan dengan alam dan makhluk hidup lain. Menjaga kebersihan, menghindari kerusakan, melindungi tumbuhan dan hewan, dan menggunakan sumber daya alam secara bijaksana, prinsip-prinsip yang seharusnya menjadi panduan hidup bagi setiap Muslim. Alam dan makhluk hidup lainnya berhak dihormati dan dilindungi oleh umat manusia, yang bertindak sebagai khalifah Allah di bumi. □

Bagian Ke-2

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

Penciptaan manusia dalam Islam memiliki arti yang mendalam dan signifikan. Al-Qur'an, sebagai kitab suci bagi umat Muslim, memberikan penjelasan yang tegas tentang tujuan dan peran manusia di dunia. Al-Qur'an, melalui berbagai ayat, menjelaskan penciptaan manusia tidaklah tanpa maksud. Sebaliknya, setiap individu memiliki misi yang mulia untuk dijalani.

Ayat-ayat yang berhubungan dengan tujuan penciptaan manusia menekankan beberapa poin penting. Pertama, manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, sebagai bentuk pengabdian yang tulus. Kedua, manusia diberikan amanah sebagai khalifah di bumi, yang mengharuskan mereka untuk merawat dan mengelola ciptaan Allah dengan baik. Ketiga, kehidupan ini ujian, dan amal perbuatan setiap orang akan dinilai di akhirat.

Penjelasan berikut menginformasikan beberapa ayat yang menjadi dasar pemahaman ini dan menggali makna di balik penciptaan manusia dan tanggung jawab yang harus dipenuhi.

1. Surah Al-Dharyat (51:56)

"Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Ayat ini menjelaskan, Allah menciptakan manusia dan jin dengan satu tujuan utama, yaitu mengabdikan kepada-Nya. Ini penegasan tentang tujuan hidup yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi, melainkan untuk mencapai kehidupan yang hakiki melalui ibadah **dan** ketaatan kepada Allah. Tafsir terhadap ayat ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai esensi penciptaan manusia dan jin serta tanggung jawab mereka di dunia.

Para penafsir surat tersebut sepakat, tujuan utama penciptaan jin dan manusia untuk mengabdikan kepada Allah. Ibn Kathir dan Al-Tabari menekankan, setiap tindakan harus diarahkan untuk meraih keridaan-Nya, sementara Al-Qurtubi dan Sayyid Qutb menyoroti tanggung jawab yang sama bagi keduanya dalam mengikuti petunjuk Allah. Ali al-Sistani dan Ibn 'Ashur menambah-

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

kan, pengabdian mencakup semua aspek kehidupan, termasuk moral dan etika. Menurut Al-Mawardi, ini ujian untuk mencapai kebahagiaan, sedangkan Fakhr al-Din al-Razi menekankan, pengabdian membawa kedamaian. Secara keseluruhan, para penafsir menggarisbawahi, hidup harus diarahkan menuju pengabdian kepada Allah sebagai inti dari eksistensi manusia dan jin.

Para penafsir kontemporer, seperti Muhammad Asad, Abdurrahman al-Sudais, Amina Wadud, Jamal Badawi, dan Tariq Ramadan, menekankan, pengabdian kepada Allah dalam Surah Al-Dharyat (51:56) tidak terbatas pada ritual ibadah, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan. Mereka berpendapat, pengabdian yang sejati mencakup tindakan yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial, serta mendorong individu untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan, terutama dalam konteks globalisasi dan tantangan zaman modern.

Penafsiran terhadap ayat Al-Dharyat (51:56) secara keseluruhan, mengarahkan manusia untuk memahami bahwa tujuan utama hidup manusia dan jin untuk beribadah kepada Allah. Ibadah ini bukan hanya terbatas pada ibadah ritual melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat yang tulus untuk Allah. Penafsiran klasik dan kontemporer tentang ayat ini menekankan arti penting menyadari, kehidupan ini ujian dari Allah, dan tugas manusia untuk menunaikan tugas sebagai hamba-Nya melalui ketaatan, pengabdian, dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

2. Surah Al-Mulk (67:2)

"Dia yang menciptakan mati dan hidup agar Dia menguji siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."

Ayat ini menegaskan, kehidupan dan kematian sebagai ciptaan Allah yang memiliki tujuan besar, yaitu untuk menjadi ujian bagi setiap manusia. Kehidupan bukan hanya sebagai tempat untuk mencari kesenangan duniawi atau mencapai tujuan pribadi, tetapi sebagai proses ujian yang menguji sejauh mana seseorang dapat melaksanakan amal baik, mengabdikan kepada Allah, dan mematuhi perintah-Nya dalam kondisi apapun, baik dalam hidup atau dalam keadaan sekarat.

Allah menciptakan kematian sebagai bagian dari fitrah kehidupan yang mengingatkan manusia, kehidupan ini bersifat sementara. Dengan kematian, manusia diingatkan untuk tidak terlena dengan dunia, dan untuk fokus pada tujuan akhir, yaitu beramal saleh untuk mendapatkan keridhaan Allah dan keselamatan di akhirat.

Para penafsir surat tersebut menjelaskan tujuan hidup manusia. Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi menekankan, tujuan penciptaan hidup dan mati untuk menguji amal perbuatan manusia, dengan fokus pada kualitas amal sebagai indikator iman. Fakhr al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb menyoroti, hidup sebagai ujian memiliki implikasi penting bagi nasib di akhirat. Al-Nasafi dan Al-Mawardi menekankan, ujian ini mengingatkan manusia terhadap

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

tujuan hidup yang lebih tinggi. Syihabuddin Al-Suyuthi dan Ali al-Sistani menegaskan pentingnya beramal baik sebagai persiapan menghadapi kehidupan setelah mati. Sementara itu, Muhammad Abduh memberikan perspektif modern, mengingatkan tentang tanggung jawab moral selama hidup di dunia. Para penafsir sepakat, hidup dan mati bagian dari rencana Allah yang menguji kualitas amal manusia. Surah Al-Baqarah (2:21-22) menjelaskan, *"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa."*

Di bagian akhir ayat ini disebutkan "siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya". Menurut Ibn Kathir, yang dimaksud dengan "amal yang lebih baik" adalah amal yang paling ikhlas dan paling sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Hal ini melibatkan amal yang dilakukan dengan niat yang tulus, untuk mencari ridha Allah, dan dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam. Sayyid Qutb menyebut amal yang baik sebagai perbuatan yang mendatangkan manfaat bagi orang lain dan membawa dampak positif bagi masyarakat, baik dalam bentuk ibadah maupun perbuatan sosial.

Di samping itu, ayat ini menjelaskan, hidup dan mati tidaklah terjadi begitu saja tanpa tujuan, melainkan keduanya bagian dari proses ujian bagi setiap manusia. Kehidupan sebagai kesempatan untuk berbuat baik, beriman, dan bertindak sesuai dengan perintah Allah, sedangkan kematian sebagai pengingat, setiap amal memiliki akibat dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Ujian ini mengajarkan umat Islam untuk selalu menjaga kesadaran spiritual tentang tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu beramal soleh demi keselamatan di akhirat.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, Qs. Al-Mulk (67:2) mengingatkan umat Islam hidup dan mati bagian dari ujian Allah untuk mengukur kualitas amal setiap hamba. Kehidupan ini bukan sekadar untuk mencari kesenangan duniawi, melainkan kesempatan untuk beribadah, berbuat baik, dan melaksanakan perintah Allah. Kematian mengingatkan manusia, segala amal yang dilakukan di dunia ini akan mendapatkan balasan di akhirat, sesuai dengan kualitas dan niat yang terkandung dalam amal tersebut. Ayat ini mengajak umat untuk memanfaatkan waktu hidup dengan sebaik-baiknya agar dapat menghasilkan amal yang lebih baik dan mendapatkan keridhaan Allah.

4. Surah Al-A'raf (7:172)

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan dari sulbi anak-anak Adam, dan Dia mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka..."

Surah Al-A'raf (7:172) ayat yang menggambarkan peristiwa penting dalam sejarah eksistensi manusia, yaitu ketika Allah mengeluarkan jiwa-jiwa anak-anak Adam dan meminta mereka untuk mengakui-Nya sebagai Tuhan. Ayat ini mengandung banyak hikmah, antara lain untuk menegaskan keesaan Allah, menghindari dalih manusia di akhirat, dan memberikan pendidikan spiri-

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

tual yang mendalam kepada umat manusia. Dengan memahami ayat ini, manusia diingatkan, kesadaran kepada Tuhan sudah ada dalam dirinya sejak awal, dan itu merupakan bagian dari panggilan hidup untuk kembali kepada Allah dalam ibadah dan ketaatan.

Berbagai tokoh penafsir, seperti Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi, menjelaskan surah Al-A'raf (7:172) sebagai peristiwa ketika Allah mengeluarkan keturunan Adam dan mengambil kesaksian mereka tentang keesaan-Nya, menunjukkan, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah mengenali Tuhan mereka. Fakhr al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb menekankan tanggung jawab moral yang muncul dari pengakuan ini, sementara Ali al-Sistani dan Ibn 'Ashur menggambarkan hubungan spiritual yang mendalam antara manusia dan Allah. Al-Nasafi dan Al-Mawardi menyoroti pentingnya kesaksian ini dalam tindakan sehari-hari, dan Syihabuddin Al-Suyuthi serta Muhammad Abduh mengajak umat untuk menyebarkan kesadaran terhadap Allah. Abdul Rahman al-Sa'di dan Al-Maturidi menambahkan, pengetahuan tentang Tuhan merupakan bagian intrinsik dari hakikat manusia, yang harus dihayati dalam menjalani kehidupan. Para penafsir sepakat, pengakuan terhadap keesaan Allah merupakan aspek fundamental dari fitrah manusia yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Surah Al-An'am (6:165)

"Dan Dia yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi..."

Surah Al-An'am (6:165) merupakan ayat yang penting dalam Al-Qur'an karena menyebutkan tentang kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi. Ayat ini mengandung pengertian tentang tugas manusia sebagai pengelola bumi dan segala isinya, yang diberikan oleh Allah dengan tujuan untuk memelihara dan mengelola alam semesta sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kebijaksanaan, dan ketaatan kepada-Nya.

Berbagai tokoh penafsir termasuk Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi, menjelaskan, surah Al-An'am (6:165) menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi, yang mencakup tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga ciptaan Allah dengan bijak dan adil. Fakhr al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb menekankan pentingnya misi moral dan spiritual dalam kepemimpinan, sedangkan Ali al-Sistani dan Al-Mawardi mengingatkan, tugas ini harus dilakukan dengan kesadaran akan akuntabilitas di hadapan Allah dan masyarakat. Al-Nasafi, Muhammad Abduh, dan Abdul Rahman al-Sa'di menambahkan, nilai-nilai etika dan moral harus menjadi landasan dalam setiap tindakan sebagai khalifah. Ayat ini mengajak umat untuk menyadari tanggung jawab besar yang diemban sebagai pengelola bumi dan ciptaan Allah.

Surah Al-An'am (6:165) mengingatkan umat manusia, mereka diberi peran sebagai khalifah di bumi, yaitu sebagai pengelola dan pemelihara bumi serta segala isinya. Manusia diberikan tanggung jawab besar untuk menjaga dan memanfaatkan bumi dengan bijaksana, mengelola kekuasaan dengan

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

keadilan dan kebaikan, serta berusaha untuk menegakkan keadilan sosial di antara sesama. Ayat ini juga menekankan, setiap individu akan diuji berdasarkan kemampuan dan kedudukan mereka, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatan mereka di hadapan Allah di hari kiamat.

6. Surah Al-Isra (17:70)

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan lautan, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas banyak makhluk yang telah Kami ciptakan."

Berbagai tokoh penafis, termasuk Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi, menjelaskan, surah Al-Isra (17:70) menekankan pemuliaan Allah terhadap anak-anak Adam, yang mencerminkan martabat tinggi manusia dan tanggung jawab besar yang mereka emban. Fakhr al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb menyoroti kelebihan intelektual dan spiritual yang harus digunakan untuk beribadah dan menciptakan peradaban yang lebih baik. Tokoh-tokoh seperti Al-Nasafi dan Al-Mawardi menekankan perlunya manusia untuk menjalankan amanah sebagai pemimpin yang bijaksana dan adil. Selain itu, Muhammad Abduh dan Abdul Rahman al-Sa'di mengingatkan, pemuliaan ini harus diterjemahkan dalam tindakan positif yang membawa manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Ayat ini mengajak umat untuk menyadari kemuliaan yang diberikan Allah dan tanggung jawab dalam mengelola ciptaan-Nya dengan baik.

Surah Al-Isra (17:70) menunjukkan penghormatan Allah terhadap anak-anak Adam dengan menekankan posisi istimewa manusia di antara makhluk ciptaan lainnya. Para penafsir kontemporer, seperti Muhammad Asad dan Amina Wadud, menyoroti, Allah menyediakan rezeki yang baik dan menekankan tanggung jawab moral manusia untuk mengelola dan membagikannya secara adil. Mereka juga menegaskan arti penting memahami kelebihan ini sebagai panggilan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat, serta menjalankan tindakan yang etis dan adil dalam kehidupan sehari-hari.

7. Surah Al-Mu'minun (23:12-14)

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah... kemudian Kami jadikan dia menjadi segumpal darah..."

Firman Allah dalam Qs. Al-Mu'minun (23:12-14) salah satu ayat yang menggambarkan proses penciptaan manusia secara rinci dari sari pati tanah hingga menjadi janin yang berkembang di dalam rahim ibu. Ayat ini memberikan gambaran yang mendalam tentang keajaiban penciptaan manusia, yang tidak hanya menunjukkan kebesaran Allah melainkan mengingatkan umat manusia terhadap asal-usul mereka dan pentingnya bersyukur kepada Sang Pencipta.

Penjelasan proses kejadian manusia dapat dilihat dalam uraian berikut:

- a. Dari Sari Pati Tanah (*Turbah*)

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

Kata "Sari Pati Tanah" (*ṭīn*) mengacu pada materi dasar penciptaan manusia. Istilah ini menggambarkan bahan dasar yang Allah gunakan untuk menciptakan tubuh manusia. Istilah "sari pati tanah" dalam konteks ini, merujuk pada unsur-unsur tanah atau unsur biologis yang terdapat dalam tanah, yang secara simbolis menggambarkan asal mula manusia yang berasal dari unsur tanah.

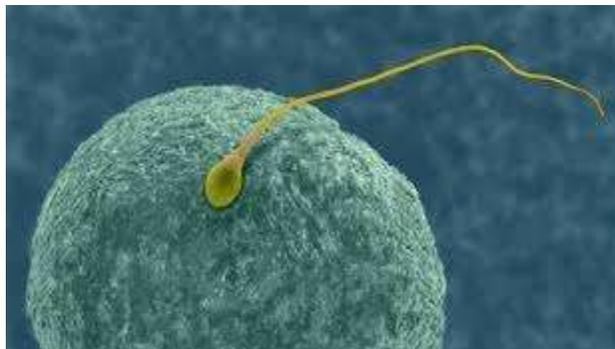
Para sarjana tafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Tabari, menjelaskan manusia pertama kali diciptakan dari tanah, yang merupakan bahan dasar dari tubuh fisik manusia. Ini menunjukkan, manusia, meskipun memiliki kehormatan sebagai makhluk hidup yang paling sempurna, pada dasarnya berasal dari unsur yang sangat sederhana dan tak ada apa-apanya dibandingkan dengan penciptaan Allah yang sempurna.

Sari pati tanah dapat diartikan sebagai bentuk molekuler yang lebih mikroskopis, yang menunjukkan, manusia, meskipun dari tanah, tetap merupakan bagian dari ciptaan Allah yang lebih besar dan memiliki tujuan dalam hidup ini.

b. Segumpal Darah (*Alaqah*)

Setelah Allah menciptakan manusia dari tanah, tahap selanjutnya perubahan menjadi segumpal darah. *Alaqah* berarti gumpalan atau menggantung, dan ini merujuk pada tahap perkembangan embrio yang pertama setelah sperma bertemu dengan sel telur. Di tahap ini, embrio manusia berkembang dalam rahim ibu dan menyerupai gumpalan darah yang melekat pada dinding rahim.

Para penafsir klasik seperti Ibn Kathir dan Al-Qurtubi menjelaskan, di tahap ini, embrio manusia masih dalam bentuk gumpalan yang belum tampak jelas sebagai makhluk hidup, tetapi sudah memiliki potensi untuk berkembang menjadi manusia. Tahapan ini berfungsi sebagai pengingat, proses penciptaan manusia itu sangat teratur dan sistematis, dan setiap tahap dalam kehidupan manusia dimulai dari keadaan yang sangat sederhana.



Gambar 5. Nutfah

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

- c. Segumpal Daging (*Mudghah*)
Setelah tahap gumpalan darah, Allah mengubahnya menjadi segumpal daging. *Mudghah* merujuk pada bentuk embrio yang terlihat seperti gumpalan kecil, menyerupai potongan daging yang masih lunak dan tidak berbentuk sepenuhnya. Di tahap ini, tubuh mulai memperlihatkan struktur tubuh yang lebih jelas meskipun masih dalam bentuk kasar dan belum sempurna. Al-Tabari dan Ibn Kathir menyebutkan, di tahap ini, tubuh manusia mulai terlihat lebih mirip dengan bentuk makhluk hidup, namun masih belum sepenuhnya berbentuk manusia. Ini tahap kritis dalam perkembangan tubuh manusia, yang mempersiapkan embrio untuk tahap selanjutnya.



Gambar 6. *Mudghah*

- d. Tulang Belulang (*Idhām*)
Selanjutnya, Allah menjadikan segumpal daging tersebut menjadi tulang-belulang. *Idhām* adalah kata yang merujuk pada tulang atau kerangka tubuh. Di tahap ini, bentuk tubuh manusia mulai terbentuk lebih jelas dengan kerangka tubuh yang menjadi struktur dasar tubuh manusia. Setelah tulang terbentuk, tahap berikutnya pembentukan daging yang membungkus tulang. Al-Qurtubi menjelaskan, tahap pembentukan tulang-belulang ini menunjukkan tahap perkembangan fisik yang penting, di mana tubuh mulai mendapatkan kerangka yang kokoh untuk menahan tubuh dan mendukung organ-organ lainnya.

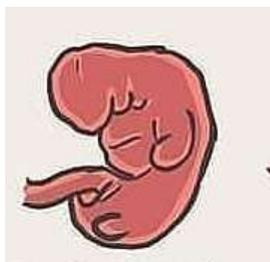


Gambar 7. *Idhām*

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

e. Tulang Dibungkus Daging (*Lahm*)

Setelah tahap pembentukan tulang-belulang, Allah membungkus tulang tersebut dengan daging. Ini tahap tubuh manusia memperoleh bentuknya yang lebih jelas dan mulai terlihat seperti manusia yang utuh, dengan organ dan sistem tubuh yang semakin berkembang. Ibn Kathir dan para ulama lainnya menafsirkan tahap ini sebagai proses yang menggambarkan, tubuh manusia yang awalnya hanya terdiri dari tulang-belulang kemudian mendapatkan daging yang membungkusnya, memberikan tubuh bentuk yang lebih lengkap dan sempurna.



Gambar 8. *Lahm*

f. Penciptaan Manusia yang Sempurna (*Khalqan Akhar*)

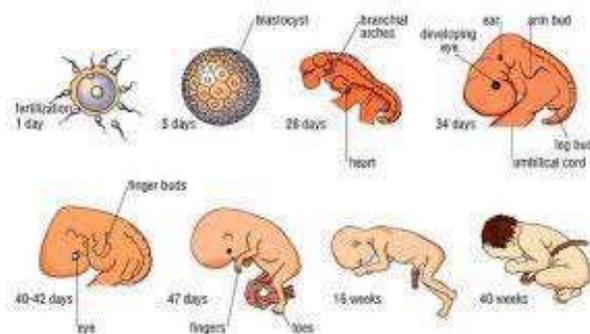
Setelah melalui semua tahapan tersebut, Allah menciptakan manusia menjadi makhluk yang bentuknya sempurna. Kata *khalqan akhar* berarti penciptaan yang sempurna, yaitu tubuh manusia yang telah selesai dibentuk dengan segala organ, anggota tubuh, dan sistem yang berfungsi. Di tahap ini, manusia telah mendapatkan wujud yang sempurna sesuai dengan tujuan penciptaan Allah. Para penafsir menganggap, tahap terakhir ini adalah tahap di mana Allah memberikan ruh kepada tubuh manusia, menjadikannya sebagai makhluk hidup yang sesungguhnya, dengan kemampuan untuk berpikir, berperasaan, dan beraktivitas.



Gambar 9. *Ciptaan Lain (sempurna)*

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

Gambar 10. menjelaskan rangkaian reproduksi manusia sbagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan revan dengan sains.



Gambar 10. Proses Reproduksi Manusia

Berbagai tokoh penafir, termasuk Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi, menjelaskan, surah Al-Mu'minun (23:12-14) menggambarkan keajaiban dan kompleksitas penciptaan manusia melalui tahapan dari sari pati tanah hingga menjadi manusia sempurna. Fakhr al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb menekankan, proses ini menunjukkan kebesaran Allah dan harus mendorong manusia untuk bersyukur serta memahami tujuan penciptaan. Tokoh lain seperti Al-Nasafi dan Al-Mawardi mengingatkan pentingnya menyadari asal usul kita, sementara Muhammad Abduh dan Abdul Rahman al-Sa'di menyoroti nilai dan martabat kehidupan sebagai hasil dari penciptaan yang penuh hikmah. Ayat ini mengajak umat untuk merenungkan dan menghargai kehidupan sebagai anugerah dari Sang Pencipta.

Para penafsir seperti Sayyid Qutb, Ali al-Tabatabai, Ibn Ashur, dan Fazlur Rahman menekankan, Qs. Al-Mu'minun (23:12-14) menggambarkan proses penciptaan manusia sebagai bukti kebesaran Allah. Mereka menjelaskan, manusia berasal dari tanah dan memiliki dimensi spiritual yang diberikan oleh Allah, yang menggarisbawahi pentingnya setiap tahap penciptaan. Kesadaran terhadap asal usul ini seharusnya mendorong individu untuk memahami tanggung jawab moral mereka, menghargai kehidupan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat, karena semua manusia terhubung melalui penciptaan yang sama.

Terdapat makna dan hikmah dari proses penciptaan, di antaranya:

1. Mengagungkan Kebesaran Allah

Ayat ini mengingatkan umat manusia, segala proses penciptaan, dari sari pati tanah hingga menjadi manusia yang sempurna, hasil dari kekuasaan Allah. Penciptaan manusia yang sangat rinci dan berurutan ini menegaskan, tidak ada yang kebetulan dalam ciptaan Allah, dan manusia harus mengenal Allah sebagai Pencipta yang Maha Sempurna.

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

2. Kesadaran terhadap asal usul manusia

Ayat ini juga mengingatkan umat manusia terhadap asal-usul mereka yang berasal dari tanah dan berkembang dalam rahim ibu. Ini merupakan pelajaran penting untuk merendahkan diri dan bersyukur kepada Allah, karena meskipun manusia diberi keistimewaan dan keperkasaan, semuanya berasal dari unsur yang sederhana dan bukan milik manusia sendiri.

3. Tujuan hidup sebagai ujian

Proses penciptaan manusia menunjukkan, kehidupan ini dimulai dengan sesuatu yang sederhana dan kemudian berkembang menjadi makhluk yang sempurna. Ini mengingatkan manusia, hidup ujian yang harus dilalui dengan penuh kesabaran, dan setiap tahapan dalam kehidupan bagian dari proses yang lebih besar yang dikendalikan oleh Allah. Tujuan hidup untuk beribadah kepada Allah dan beramal baik.

8. Surah Al-Baqarah (2:30)

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sungguh Aku akan menjadikan seorang khalifah di bumi.'"

Surah Al-Baqarah (2:30) salah satu ayat yang sangat penting dalam Al-Qur'an karena mengungkapkan awal mula penciptaan manusia dan peranannya di bumi. Ayat ini memperkenalkan konsep khalifah atau wakil Allah di bumi, yang merupakan tugas dan amanah yang diberikan kepada manusia. Ayat ini menggambarkan perintah Allah kepada para malaikat mengenai penciptaan manusia sebagai khalifah **atau** wakil-Nya di bumi. Allah memberitahukan malaikat, manusia akan diberi tugas untuk mengelola dan memelihara bumi. Namun, penciptaan ini sempat menimbulkan pertanyaan dari para malaikat.

Khalifah dalam konteks ini secara umum, wakil Allah yang diberikan tugas mulia untuk menjaga dan mengelola bumi serta seluruh isinya. Khalifah bukan berarti manusia memiliki kekuasaan mutlak atas bumi, tetapi mereka harus memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana, menjaga keadilan sosial, dan memelihara kerukunan hidup.

Berbagai tokoh penafis, termasuk Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi, menjelaskan, surah Al-Baqarah (2:30) menegaskan peran penting manusia sebagai khalifah di bumi, yang mencakup tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga lingkungan serta masyarakat dengan keadilan dan etika. Fakhr al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb menekankan, penciptaan manusia sebagai khalifah merupakan bagian dari rencana Allah yang lebih besar, yang setiap tindakan harus dilakukan dengan kesadaran akan konsekuensi. Tokoh lain seperti Al-Nasafi dan Al-Mawardi menggarisbawahi perlunya kesadaran sosial dan moral dalam menjalankan peran ini, sementara Muhammad Abduh dan Abdul Rahman al-Sa'di menekankan pentingnya akuntabilitas. Ayat ini mengajak umat untuk memahami tanggung jawab mulia mereka di hadapan Allah dan sesama.

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

Para penafsir kontemporer mengenai Qs. Al-Baqarah (2:30) menekankan, penciptaan manusia sebagai khalifah bukan hanya soal pengelolaan sumber daya, tetapi juga melibatkan tanggung jawab moral dan spiritual. Fazlur Rahman menyoroti interaksi aktif antara manusia dan Allah, sementara Nurcholish Madjid menekankan perlunya kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan modern. Abdul Hakeem Murad dan Hamza Yusuf menekankan pentingnya nilai-nilai keadilan dan kasih sayang dalam menjalankan tugas sebagai khalifah, serta tanggung jawab untuk memelihara lingkungan dan menciptakan masyarakat yang adil.

9. Surah Al-Baqarah (2:177)

"Bukanlah kebaikan itu menghadapkan wajahmu ke timur dan ke barat, tetapi kebaikan itu adalah (yaitu) barangsiapa yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab, dan nabi..."

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:177) salah satu ayat yang penting dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakikat kebaikan sejati dalam Islam. Ayat ini memberikan panduan, kebaikan sejati tidak hanya terletak pada ritual lahiriah seperti arah kiblat (timur dan barat), melainkan lebih pada keimanan yang mendalam kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab-Nya, **dan** para nabi-Nya, **serta** perbuatan baik yang disertai dengan ketaatan kepada-Nya.

Berbagai tokoh penafis, termasuk Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi, menjelaskan bahwa Surah Al-Baqarah (2:177) menegaskan, kebaikan sejati dalam Islam tidak hanya terletak pada ritual atau arah ibadah, tetapi pada iman yang kuat dan tindakan nyata untuk membantu sesama. Penafsir seperti Fakhr al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb menekankan pentingnya mengintegrasikan iman dengan amal, sementara Al-Nasafi dan Al-Mawardi menggaris-bawahi nilai moral dan sosial dalam kebaikan. Muhammad Abduh dan Abdul Rahman al-Sa'di, menambahkan, kebaikan harus bersifat universal dan melayani kepentingan komunitas. Secara keseluruhan, ayat ini mengajak umat untuk memahami kebaikan sebagai perpaduan antara keyakinan dan amal, yang berfokus pada hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia.

Berdasarkan pandangan tersebut, firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:177) mengajarkan, kebaikan dalam Islam tidak hanya terletak pada ritual ibadah semata, tetapi lebih pada keimanan yang benar dan perbuatan nyata yang bermanfaat bagi umat manusia. Kebaikan ini perpaduan antara iman yang tulus **dan** amal shaleh yang menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial. Ayat ini mengajak umat Islam untuk menjaga keseimbangan **antara** ibadah pribadi dan tanggung.

10. Surah Al-Hujurat (49:13)

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal."

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

Surah Al-Hujurat (49:13) mengingatkan umat manusia, semua manusia berasal dari satu pasangan, yaitu laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa). Meskipun kita berbeda-beda dalam hal bangsa, suku, dan budaya, perbedaan tersebut ciptaan Allah yang bertujuan agar manusia saling mengenal dan menghormati satu sama lain. Keberagaman ini bukan untuk menyebabkan perpecahan, melainkan untuk mempererat hubungan antar sesama.

Allah menegaskan, kemuliaan di sisi-Nya tidak diukur dari suku, bangsa, atau status sosial seseorang, tetapi dari ketakwaannya kepada-Nya. Yang paling mulia di hadapan Allah orang yang paling bertakwa, yakni yang paling taat dan berbuat baik. Segala bentuk diskriminasi berdasarkan asal usul harus dihindari.

Pesan utama dari ayat ini tentang arti penting saling menghormati dan menghargai perbedaan. Allah menciptakan umat manusia dengan berbagai perbedaan sebagai sarana untuk saling mengenal, bukan membedakan derajat kemuliaan. Ketakwaan satu-satunya ukuran yang menentukan kedudukan seseorang di sisi-Nya.

Berbagai tokoh penafsir, termasuk Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi, menjelaskan, surah Al-Hujurat (49:13) menegaskan kesetaraan manusia yang diciptakan dari satu asal, yaitu Adam dan Hawa, serta pentingnya saling mengenal antarbangsa dan suku sebagai bagian dari keharmonisan sosial. Fakh al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb menyoroti, keberagaman sebagai anugerah yang harus dihargai dan dijadikan kesempatan untuk kolaborasi, sementara Al-Nasafi dan Al-Mawardi menekankan, perbedaan seharusnya memperkuat hubungan antar sesama. Muhammad Abduh dan Abdul Rahman al-Sa'di, mengingatkan pentingnya persaudaraan dan kerja sama dalam interaksi sosial. Ayat ini mengajak umat untuk menghargai keberagaman dan membangun masyarakat yang rukun berdasarkan nilai kesetaraan dan saling menghormati.

Beberapa penafsir kontemporer, seperti Nurcholish Madjid dan Sayyid Qutb, menekankan, Qs. Al-Hujurat (49:13) menggarisbawahi arti penting dialog dan persatuan antarbangsa dan suku. Madjid menyoroti arti penting saling mengenal untuk membangun perdamaian dan toleransi, sementara Qutb menganggap perbedaan sebagai jembatan untuk memperkuat hubungan sosial, bukan sebagai pemecah belah. Di samping itu, penafsir seperti Hamza Yusuf dan Ali al-Tabatabai menekankan dimensi spiritual dan hikmah di balik keberagaman. Yusuf melihat keragaman sebagai manifestasi kebesaran Allah yang harus diiringi dengan saling menghargai, sementara itu al-Tabatabai berpendapat, perbedaan seharusnya menjadi sarana untuk saling belajar dan bertukar pengalaman. Keseluruhan, ayat ini mendorong umat manusia untuk merayakan keragaman sebagai bagian dari rencana Allah dan membangun masyarakat yang harmonis.

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

11. Surah Al-Tawbah (9:51)

"Katakanlah: 'Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditentukan Allah bagi kami; Dia adalah pelindung kami...'"

Firman Allah dalam Qs. Al-Tawbah (9:51) menekankan arti penting keyakinan pada takdir Allah dan perlindungan-Nya bagi hamba-Nya, mendorong umat untuk berserah diri dan tawakal. Para penafsir, seperti Ibn Ashur dan Sayyid Hossein Nasr, menekankan, keyakinan ini tidak berarti pasif; sebaliknya, individu tetap perlu berusaha dan berikhtiar sambil menyerahkan hasil kepada Allah. Mereka juga menunjukkan, pemahaman tentang takdir membantu individu mencapai ketenangan batin, melihat setiap pengalaman sebagai bagian dari rencana Ilahi yang lebih besar.

Tokoh-tokoh lain, seperti Hamka dan Quraish Shihab, menyoroti arti penting sikap positif dalam menghadapi ujian hidup. Mereka berpendapat, pengakuan terhadap takdir seharusnya memperkuat iman dan motivasi untuk berbuat baik. Dengan meyakini Allah sebagai pelindung, umat merasa lebih tenang dan mampu menghadapi segala tantangan dengan penuh harapan. Keseluruhan ayat ini mengajak umat untuk mengintegrasikan keyakinan pada takdir dengan tindakan aktif dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan kepercayaan pada Allah sebagai sumber kekuatan dan ketenangan.

Surah Al-Tawbah (**9:51**) mengajarkan umat Islam untuk memiliki keyakinan penuh, segala sesuatu yang terjadi dalam hidup, baik itu berupa ujian atau nikmat, sudah ditentukan oleh Allah. Penafsiran klasik dan kontemporer sepakat, ayat ini menegaskan konsep tawakkul atau berserah diri kepada Allah, yang diiringi dengan usaha dan amal yang terbaik. Pandangan Ibn Kathir dan Al-Qurtubi, ayat ini mengajarkan untuk tetap teguh dan percaya pada takdir Allah, meskipun menghadapi cobaan. Sayyid Qutb dan Fazlur Rahman menekankan arti penting merasa tenang dan yakin, Allah Pelindung dan Penolong yang selalu ada untuk hamba-hamba-Nya. Ayat ini, pada dasarnya, mengajarkan untuk menjalani hidup dengan keyakinan bahwa Allah mengatur segala sesuatu yang terjadi, dan setiap peristiwa dalam hidup bagian dari rencana-Nya yang lebih besar dan penuh hikmah.

12. Surah Al-Baqarah (2:218)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah serta berjuang di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah..."

Para penafsir klasik seperti Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi menekankan, Qs. Al-Baqarah (2:218) mengajarkan arti penting iman, hijrah, dan perjuangan di jalan Allah sebagai jalan untuk meraih rahmat-Nya. Mereka menyebutkan, seseorang harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menjaga iman dan berbuat amal shaleh untuk mencapai ridha Allah.

Penafsir kontemporer seperti Fakhr al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb menggambarkan, orang-orang yang beriman dan berharap rahmat Allah di

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

akhirat harus memiliki karakter yang kuat, yaitu kesabaran dan keteguhan dalam menjalani ujian kehidupan. Sementara itu, Ali al-Sistani dan Al-Mawardi menekankan arti penting hijrah sebagai bentuk pengorbanan yang dilakukan demi menjaga iman, sebagai bagian dari perjuangan di jalan Allah.

Selain itu, Al-Nasafi dan Muhammad Abduh mengingatkan bahwa amal perbuatan harus dilakukan dengan niat yang tulus dan untuk Allah semata. Abdul Rahman al-Sa'di menggarisbawahi bahwa amal yang baik dan ikhlas adalah syarat untuk mendapatkan ridha Allah. Para penafsir ini sepakat untuk mengajak umat Islam agar menggabungkan iman yang kokoh dengan tindakan nyata, agar dapat meraih rahmat dan keberkahan dari Allah.

Berbagai tokoh penafsir kontemporer, seperti Amina Wadud, Abdul Ghaffar Ibrahim, Yvonne Haddad, Rifat Hassan, dan Mohammad Iqbal, memberikan perspektif yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka menekankan arti penting memahami ajaran Islam dalam konteks modern, mencakup kesetaraan gender, keadilan sosial, dan kontribusi aktif terhadap isu-isu global. Wadud menyerukan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sementara Ibrahim dan Hassan menyoroti tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk memperbaiki kondisi sosial. Haddad mengajak dialog antara tradisi Islam dan nilai-nilai kontemporer, sedangkan Iqbal mendorong pengembangan potensi intelektual dan spiritual. Mereka, secara keseluruhan, mengajak umat untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar agama. □

Bagian Ke-3

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

Penciptaan alam semesta salah satu konsep dasar dalam agama-agama monoteistik, termasuk dalam Islam, yang dipandang sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan Allah. Penciptaan alam dalam Al-Qur'an tidak hanya disebutkan sebagai proses fisik yang melibatkan langit, bumi, dan segala isinya, tetapi juga sebagai manifestasi dari kebijaksanaan, keadilan, dan tujuan Ilahi yang lebih dalam. Penciptaan ini dilihat bukan hanya sebagai peristiwa yang terjadi di masa lalu, tetapi sebagai suatu sistem yang teratur, penuh dengan harmoni, dan tetap berjalan sesuai kehendak-Nya. Dengan memahami penciptaan alam semesta, manusia diingatkan akan kebesaran Allah dan arti penting menjaga keseimbangan yang telah Dia tetapkan untuk makhluk-Nya, sekaligus mendorong kita untuk lebih menghargai keindahan dan keteraturan alam sebagai salah satu tanda nyata dari eksistensi-Nya.

Penciptaan Alam Semesta dengan Kata *Khalaqa*

Kata *khalaqa* (خلق) dalam Al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan proses penciptaan yang dilakukan oleh Allah dengan kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Kata ini merujuk pada penciptaan sesuatu dari ketiadaan atau penciptaan yang sangat terencana, menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, serta menciptakan alam semesta dengan segala keteraturan dan kesempurnaannya. Berikut beberapa ayat yang menggunakan kata *khalaqa* terkait penciptaan alam semesta.

1. Surah Al-Baqarah (2:117)

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak. Apabila Dia berkehendak sesuatu, Dia hanya mengatakan kepadanya 'Jadilah!' maka terjadilah ia."

Surah Al-Baqarah (2:117) ayat yang menggambarkan betapa besar dan mutlaknya kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta. Di ayat ini, Allah disebut sebagai pencipta langit dan bumi dengan "hak," yang berarti bahwa penciptaan alam semesta ini terjadi sesuai dengan kebenaran dan tujuan yang sempurna. Penciptaan ini bukanlah sesuatu yang terjadi tanpa

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

alasan atau kebetulan, melainkan dengan kehendak dan kebijaksanaan Allah yang tak terbatas.

Ayat ini juga menekankan bahwa ketika Allah berkehendak sesuatu, Dia hanya perlu mengatakan "Jadilah!" (كن), dan apa yang Dia kehendaki akan terjadi tanpa halangan apapun. Perintah ini menunjukkan betapa mudahnya bagi Allah untuk mewujudkan apa yang Dia inginkan. Tidak ada waktu atau usaha yang diperlukan, karena Allah memiliki kehendak yang tidak terikat oleh hukum alam atau proses-proses yang biasa terjadi di dunia ini.

Para mufassir klasik, seperti Al-Tabari dan Ibnu Kathir, mengartikan ayat ini sebagai penegasan tentang kesempurnaan penciptaan Allah. Menurut mereka, "hak" dalam ayat ini berarti penciptaan yang dilakukan dengan penuh hikmah dan tujuan yang jelas. Allah tidak menciptakan alam semesta secara sembarangan, melainkan dengan perencanaan yang mendalam, yang mencerminkan kebijaksanaan-Nya. Perintah "Kun" menunjukkan kekuasaan Allah yang mutlak, setiap ciptaan-Nya terjadi hanya dengan kehendak-Nya.

Al-Qurtubi juga menambahkan, penciptaan langit dan bumi dengan hak ini menunjukkan, alam semesta ini memiliki tatanan yang sempurna dan berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Tidak ada yang terjadi tanpa tujuan atau tanpa aturan yang sudah ditetapkan-Nya. Ini juga menggambarkan bahwa segala yang ada di alam semesta, dari yang besar hingga yang kecil, berada dalam kendali penuh Allah.

Menurut Sayyid Qutb, ayat tersebut menggambarkan penciptaan alam semesta sebagai karya Allah yang sempurna. "Kun" bukan hanya perintah kata-kata biasa, tetapi sebuah perintah yang langsung membuat segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah menjadi nyata. Allah tidak membutuhkan waktu atau proses panjang; cukup dengan kehendak-Nya, alam semesta dan segala isinya diciptakan. Ini menunjukkan, alam semesta diciptakan dengan kesempurnaan yang tidak terjangkau oleh kekuatan atau kecerdikan manusia.

Muhammad Abduh, dalam tafsirnya, menekankan, ayat ini mengajarkan manusia, penciptaan alam ini dilakukan dengan penuh hikmah dan tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Setiap ciptaan Allah memiliki tujuan dan manfaat, dan semuanya terjalin dalam kesatuan yang harmonis. Allah menciptakan dengan hak, yang berarti, segala sesuatu yang Dia ciptakan memiliki kebenaran dan keadilan yang tidak dapat diganggu gugat.

Berdasarkan perspektif filsafat Islam, ayat ini menunjukkan, alam semesta ini diciptakan oleh Allah dengan kebijaksanaan dan kehendak yang mutlak. Tidak ada kekuatan apapun yang dapat menghalangi kehendak Allah, dan penciptaan-Nya perwujudan dari kekuasaan yang sempurna. Ini membedakan Tuhan dalam Islam dengan konsep Tuhan dalam beberapa tradisi lain yang mungkin terikat oleh hukum atau prinsip tertentu.

Aaaayat ini, meskipun secara ilmiah tidak menjelaskan proses ilmiah dalam penciptaan alam semesta, tetap relevan dengan pemahaman manusia tentang hukum alam. Alam semesta yang teratur dan penuh hukum ini cipta-

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

an Allah, yang diciptakan dengan kehendak dan tujuan-Nya secara sempurna. Setiap ciptaan-Nya berjalan dalam tatanan yang sudah ditetapkan-Nya, dan ilmu pengetahuan terus berusaha untuk memahami keteraturan tersebut. Ayat ini mengingatkan manusia, meskipun ilmu pengetahuan dapat menjelaskan banyak hal, hakikat penciptaan tetap berada dalam kendali Allah.

Ayat ini secara keseluruhan mengajarkan manusia untuk memahami alam semesta ini diciptakan dengan kebijaksanaan dan kehendak Allah yang mutlak. Penciptaan Allah tidak bergantung pada waktu atau proses-proses tertentu, tetapi terjadi hanya dengan perintah-Nya yang sempurna. Dengan demikian, setiap bagian dari alam semesta ini memiliki tujuan dan makna yang mendalam, yang mencerminkan kebesaran dan kekuasaan Allah.

2. Surah Al-A'raf (7:54)

"Sungguh Tuhanmu Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupi siang dengan malam yang mengikutinya dengan cepat..."

Surah Al-A'raf (7:54) tidak hanya menggambarkan penciptaan alam semesta, tetapi juga memberikan gambaran tentang pengaturan dan keteraturan yang mutlak yang ditetapkan oleh Allah. Penciptaan langit dan bumi dalam enam masa menunjukkan, Allah memiliki kehendak dan kebijaksanaan yang sempurna dalam menciptakan segala sesuatu. Pemilihan kata "enam masa" di sini mengindikasikan, penciptaan itu terjadi dengan urutan yang pasti, bukan kebetulan atau tanpa perencanaan. Setiap masa atau periode waktu yang disebutkan, meskipun tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an, memperlihatkan kesempurnaan sistem penciptaan yang Allah tetapkan dalam proses yang sangat terorganisir.

Sementara itu, ungkapan Allah "bersemayam di atas 'Arsy" menggambarkan, 'Arsy sebagai lambang kekuasaan dan otoritas Allah yang tak terbatas. Bersemayam di atas 'Arsy bukan berarti Allah membutuhkan tempat untuk bersemayam, karena Allah Maha Suci dan tidak terikat oleh ruang atau waktu. Sebaliknya, ini cara untuk mengungkapkan, Allah memiliki pengaturan penuh atas segala sesuatu di alam semesta, dan segala sesuatu berada dalam kendali-Nya yang mutlak. 'Arsy dalam konteks ini lebih merupakan simbol dari kesempurnaan kekuasaan Allah daripada tempat fisik yang terbatas.

Ibnu Kathir, dalam tafsirnya, menekankan, bersemayam di atas 'Arsy bukti Allah menguasai seluruh alam semesta, dan penguasaan ini mencakup segala hal yang ada di langit dan bumi. Ia menambahkan, ayat ini tidak menunjukkan Allah bertempat atau beruang untuk bersemayam, melainkan ini cara untuk mengungkapkan pengaturan dunia dan alam semesta yang sangat teratur dan terencana oleh Allah. Al-Tabari juga mengungkapkan pandangan serupa, dengan mengatakan, meskipun Allah bersemayam di atas 'Arsy, ini tidak sama dengan keberadaan manusia yang terbatas oleh ruang dan waktu.

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

Di dalam tafsirnya, Sayyid Qutb melihat ayat ini sebagai pengingat tentang betapa sempurnanya ciptaan Allah dan betapa teraturnya pengaturan-Nya terhadap alam semesta. Qutb menyatakan bahwa pergantian antara siang dan malam yang begitu cepat manifestasi dari kehendak Allah yang mengatur semua makhluk-Nya dengan ketepatan dan keharmonisan. Bagi Qutb, ayat ini penegasan tentang keteraturan hukum alam yang diciptakan oleh Allah dan bagaimana setiap ciptaan-Nya berfungsi sesuai dengan aturan-Nya yang sempurna. Dengan demikian, seluruh alam semesta tanda kebesaran Allah yang tak terhingga.

Selain itu, Fathi al-Shihab, seorang mufassir kontemporer, menambahkan, penciptaan dalam enam masa dan keberadaan 'Arsy menggambarkan sebuah gambaran tentang kontrol ilahi atas dunia ini. Allah tidak hanya menciptakan, melainkan mengaturnya dengan cara yang tidak terjangkau oleh imajinasi manusia. Kecepatan pergantian siang dan malam, menurut al-Shihab, menggambarkan betapa teratur seluruh sistem alam semesta yang telah Allah tetapkan, yang menjadi bagian dari sistem besar yang saling berhubungan dan bekerja dengan sempurna.

Ayat ini secara keseluruhan, mengajarkan manusia untuk merenungkan betapa besar dan teraturnya ciptaan Allah. Penciptaan langit dan bumi dalam enam masa memperlihatkan, Allah menciptakan segala sesuatu dengan perencanaan dan urutan yang pasti. Bersemayam di atas 'Arsy menunjukkan, Allah Penguasa atas segala ciptaan-Nya dan memiliki kekuasaan yang tidak terbatas. Pergantian siang dan malam dengan cepat sebagai bukti keseimbangan dan keteraturan alam semesta, yang berjalan dengan sempurna menurut hukum Allah. Ayat ini mengingatkan manusia untuk lebih menghargai betapa teraturnya alam semesta dan betapa besar kuasa Tuhan yang menciptakan dan mengaturnya.

3. Surah Al-Furqan (25:2)

"Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan tidak memiliki anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam urusan kerajaan-Nya, dan Dia menciptakan segala sesuatu lalu menetapkannya dengan takdir."

Surah Al-Furqan (25:2) menyatakan, Allah satu-satunya Pemilik dan Penguasa langit dan bumi, serta segala yang ada di dalamnya. Ayat ini menegaskan, Allah tidak memiliki anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam urusan kerajaan-Nya, dan segala sesuatu yang ada di dunia ini diciptakan-Nya dengan takdir yang sempurna. Ini menggambarkan keesaan Allah (Tauhid) yang tidak memerlukan apapun di luar diri-Nya, termasuk anak atau sekutu, untuk menjalankan kekuasaan-Nya yang mutlak atas alam semesta. Allah Zat yang Maha Mandiri dan tidak bergantung pada siapapun atau apapun, yang menjadi inti ajaran Tauhid dalam Islam.

Pandangan mufassir klasik seperti Ibnu Kathir dan Al-Tabari menguatkan, ayat ini menekankan keesaan dan kemandirian Allah dalam segala hal.

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

Bagi mereka, ayat ini menjadi penegasan, Tuhan dalam Islam itu Maha Sempurna, tidak bergantung pada siapapun, dan tidak memerlukan sekutu atau keturunan. Ibnu Kathir juga mengingatkan, segala ciptaan dan pengaturan alam semesta terjadi berdasarkan kehendak dan takdir Allah, yang tidak membutuhkan campur tangan apapun selain-Nya. Allah satu-satunya yang menciptakan dan mengendalikan segala sesuatu, dari langit hingga bumi.

Mufassir kontemporer seperti Fathi al-Shihab berpandangan, ayat ini juga mempertegas, Allah tidak membutuhkan sekutu atau anak. Al-Shihab menganggap, banyak tradisi agama yang keliru dalam menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang memerlukan pasangan atau keturunan, padahal dalam Islam, Allah Maha Mandiri dan Maha Sempurna. Tidak ada satupun yang setara dengan Allah dalam penciptaan atau pengaturan alam semesta. Abdullah bin Bayyah juga menambahkan, ayat ini mengingatkan manusia terhada arti penting menerima takdir Allah dengan penuh keyakinan, karena semua peristiwa yang terjadi sudah ditentukan oleh kehendak-Nya yang Maha Sempurna.

Sayyid Qutb, dalam tafsir kontemporeranya, menekankan, ayat ini juga mengungkapkan kemandirian absolut Allah dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta. Qutb menegaskan, Allah tidak memerlukan bantuan atau sekutu apapun untuk mengatur dunia ini. Segala yang ada, baik yang tampak di langit maupun di bumi, terjadi karena kehendak Allah semata. Kemandirian ini inti dari ajaran Tauhid dalam Islam yang menolak setiap bentuk penyekutuan Allah, baik dalam aspek kekuasaan, penciptaan, maupun takdir.

Surah Al-Furqan (25:2) secara keseluruhan, mengajarkan, Allah sebagai Penguasa tunggal dari seluruh alam semesta, yang tidak bergantung pada siapapun. Penciptaan dan takdir Allah berlangsung dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya yang sempurna. Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk meyakini Tauhid yang murni, yaitu pengakuan, Allah satu-satunya Tuhan yang memiliki kekuasaan mutlak tanpa sekutu. Ini juga mengajak manusia untuk menerima takdir Allah dengan lapang dada, karena segala sesuatu yang terjadi sudah sesuai dengan ketetapan-Nya yang Maha Sempurna.

4. Surah Al-An'am (6:101)

"Dia adalah Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

Surah Al-An'am (6:101) menegaskan, Allah Pencipta langit dan bumi serta segala isinya. Ayat ini mengingatkan manusia Allah, sebagai pencipta alam semesta, tidak memerlukan pasangan atau anak untuk menciptakan. Allah, dalam ayat ini membantah pandangan-pandangan yang keliru tentang ketuhanan, terutama ide-ide yang menganggap Tuhan membutuh-

kan anak atau pasangan, sebagaimana yang diyakini dalam beberapa agama atau budaya.

Ayat ini juga menegaskan, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, yang menunjukkan, tidak ada yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya. Allah menciptakan segala sesuatu dengan penuh kebijaksanaan dan dengan pengetahuan yang sempurna. Tidak ada yang terlewat dalam penciptaan-Nya, karena Dia mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Para mufassir klasik seperti Al-Tabari dan Ibnu Kathir menjelaskan, ayat ini adalah bantahan terhadap anggapan, Tuhan memerlukan pasangan atau anak. Ibnu Kathir menjelaskan, Allah sebagai pencipta alam semesta tidak membutuhkan bantuan siapapun, dan sifat-Nya yang Maha Mengetahui menunjukkan, segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak dan pengetahuan-Nya yang mutlak. Ayat ini mengajak umat manusia untuk memahami, Tuhan Maha Esa dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menyerupai-Nya.

Sayyid Qutb dalam tafsir yang lebih kontemporer, beliau menekankan ayat ini sebagai penegasan terhadap keesaan dan ketuhanan Allah. Qutb menjelaskan, pemahaman yang benar tentang Tuhan, Dia tidak membutuhkan pasangan atau keturunan, karena Dia adalah pencipta segalanya. Ketuhanan yang benar ketuhanan yang tidak bergantung pada siapapun dan apapun. Ayat ini juga mengingatkan manusia untuk tidak menggambarkan Tuhan dengan cara yang terbatas oleh pemikiran manusia, seperti memiliki anak atau pasangan.

Ayat ini secara keseluruhan mengajarkan kita untuk memahami, Tuhan tidak membutuhkan apa pun untuk menciptakan alam semesta. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan memiliki kekuasaan penuh atas ciptaan-Nya. Pemahaman ini mengarah pada pengakuan terhadap keesaan Tuhan, yang tidak terbatas oleh konsep-konsep manusia seperti anak atau pasangan. Sebagai Pencipta, Allah tidak membutuhkan siapa pun atau apa pun dalam penciptaan-Nya.

5. Surah Al-Mulk (67:3)

"Dia yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Allah yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang. Lihatlah berulang-ulang, adakah kamu melihat suatu cacat?"

Surah Al-Mulk (67:3) menjelaskan tentang keindahan dan kesempurnaan ciptaan Allah, khususnya dalam menciptakan langit yang tujuh lapis. Ayat ini menegaskan, langit yang diciptakan Allah sangat teratur dan tidak ada kekurangan sedikit pun dalam struktur dan susunannya. Allah menciptakan alam semesta dengan penuh keharmonisan dan keteraturan yang luar biasa, yang tidak bisa ditemukan cacatnya.

Di ayat ini, Allah mengajak manusia untuk merenung dan memperhatikan ciptaan-Nya. Allah berkata, "Lihatlah berulang-ulang," sebagai suatu tantangan untuk melihat lebih dalam lagi pada langit yang luas dan tidak

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

menemukan ketidakseimbangan atau cacat sedikit pun. Setiap elemen dari ciptaan Allah, termasuk langit dan bumi, diciptakan dengan tujuan yang jelas dan kesempurnaan yang tidak terbantahkan.

Para mufassir klasik, seperti Al-Tabari dan Ibnu Kathir, menjelaskan, penciptaan tujuh langit ini adalah tanda kebesaran Allah, yang menunjukkan alam semesta ini diciptakan dengan susunan yang sangat teratur. Mereka juga menggarisbawahi, Allah tidak hanya menciptakan langit dan bumi, tetapi juga segala sesuatu yang ada di dalamnya dengan kebijaksanaan yang tidak adaandingannya. Tidak ada ruang bagi kesalahan atau ketidakseimbangan dalam ciptaan Allah.

Sayyid Qutb, dalam tafsiran kontemporeranya, menekankan, ayat ini bukti dari kesempurnaan dan keharmonisan ciptaan Allah. Dia menjelaskan, ayat ini mengajak manusia untuk merenung lebih dalam tentang cara alam semesta berfungsi dalam keselarasan luar biasa. Setiap unsur alam bekerja sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah, dan itu menunjukkan betapa sempurnanya ciptaan-Nya.

Ayat tersebut secara keseluruhan, mengingatkan manusia terhadap kebesaran dan kesempurnaan ciptaan Allah. Allah tidak hanya menciptakan langit dengan tujuh lapisan yang teratur, melainkan semua ciptaan-Nya menunjukkan keseimbangan yang sempurna. Melalui ayat ini, manusia diajak untuk merenung dan menyadari bahwa segala yang ada di alam semesta ini tanda kebesaran Allah yang Maha Pengasih.



Gambar 7. Alam Sememsta

Penciptaan Alam Semesta dengan Kata *Ja'ala*

Kata **ja'ala** (جعل) dalam bahasa Arab memiliki makna umum "menjadi-kan," "menetapkan," atau "menentukan." Kata *ja'ala* dalam konteks Al-Qur'an, sering digunakan untuk menggambarkan tindakan Allah dalam menetapkan atau menjadikan sesuatu dalam keadaan atau posisi tertentu. Berbeda dengan kata *khalaqa* yang lebih mengarah pada penciptaan dari ketiadaan, *ja'ala* menunjukkan proses penetapan atau perubahan sesuatu menjadi beberapa nuansa makna dari *ja'ala*.

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

1. Menetapkan atau Menjadikan dalam Keadaan Tertentu
Kata *ja'ala* seringkali digunakan untuk menggambarkan tindakan Allah yang menjadikan atau menetapkan sesuatu dalam posisi atau keadaan tertentu. Misal, Allah menjadikan (menetapkan) manusia sebagai khalifah di bumi, atau menjadikan malam dan siang sebagai waktu yang silih berganti.
2. Menciptakan dengan Fungsi atau Tujuan
Kata *ja'ala* dalam beberapa ayat, juga digunakan untuk menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan sesuatu, melainkan memberikan fungsi atau tujuan tertentu untuk ciptaan-Nya. Misal, Allah menjadikan gunung-gunung sebagai penyeimbang bumi atau menjadikan hewan-hewan tertentu sebagai sumber makanan bagi manusia.
3. Mengubah atau Menyusun dengan Tujuan Tertentu
Kata *ja'ala* dapat mengandung makna perubahan atau penyusunan sesuatu untuk tujuan tertentu. Ini berbeda dengan *khalaqa* yang lebih kepada penciptaan dari ketiadaan.

Kata *ja'ala* tersebut penggunaannya dalam Al-Qur'an data dilihat dalam beberapa lokus.

1. Surah Al-A'raf (7:189)

"Dia lah yang menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menjadikan darinya pasangannya, dan Dia menurunkan bagimu rezeki yang baik-baik. Maka janganlah kamu menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."

Surah Al-A'raf (7:189) memberikan gambaran mendalam tentang asal-usul manusia dan peringatan untuk tidak menyekutukan Allah. Ayat ini dimulai dengan menyatakan, Allah menciptakan manusia dari satu jiwa (naps) dan menciptakan pasangannya dari jiwa yang sama. Secara teologis, ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul umat manusia, yaitu dari Nabi Adam. Hal ini menjadi dasar bagi pemahaman tentang persaudaraan manusia yang sejati, menghapuskan klaim kesombongan antar suku, bangsa, atau ras, karena semua umat manusia berasal dari sumber yang sama.

Ibn Kathir dalam tafsirnya menjelaskan, Allah menciptakan manusia dari satu jiwa, yakni Nabi Adam, yang menunjukkan bahwa asal-usul umat manusia adalah satu. Hal ini mengajarkan arti penting kesetaraan di antara manusia, tanpa membedakan status atau asal-usulnya. Di sisi lain, Ibn Kathir juga mengingatkan agar manusia tidak menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, merujuk pada praktik kesyirikan, baik dalam bentuk berhala maupun pemikiran yang menjadikan selain Allah sebagai penyebab utama dalam kehidupan mereka.

Tafsir al-Qurtubi menekankan, ayat ini menunjukkan prinsip ketauhidan yang sangat kuat. Ia menambahkan, Allah menurunkan rezeki yang baik-baik kepada umat manusia dan mengingatkan bahwa segala bentuk syirik—baik dalam bentuk penyembahan berhala atau penyekutuan terhadap kekuasaan atau ideologi lain—dosa besar. Peringatan untuk tidak menyekutukan Allah,

menurut al-Qurtubi, mengingatkan manusia agar tidak terjerumus dalam pengaruh luar yang bisa menggantikan posisi Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang Maha Kuasa.

Menurut al-Razi, ayat ini menggambarkan hubungan harmoni antara laki-laki dan perempuan, yang diciptakan untuk saling melengkapi dalam kehidupan sosial. Al-Razi juga melihat, kalimat “Dia lah yang menciptakan kamu dari diri yang satu” menunjukkan umat manusia pada hakikatnya satu kesatuan, dan ini mengingatkan manusia untuk menjaga kedamaian, solidaritas, dan hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Mengenai larangan menyekutukan Allah, al-Razi menyatakan bahwa kesyirikan tidak hanya terbatas pada berhala, tetapi juga meliputi segala bentuk peribadatan terhadap selain Allah.

Ibn Abbas, salah satu mufassir terbesar dari kalangan sahabat, memberikan penekanan pada asal-usul umat manusia yang berasal dari satu jiwa. Menurutny, ini adalah pengingat bahwa manusia seharusnya tidak merasa lebih mulia dari yang lainnya, karena mereka semua berasal dari sumber yang sama. Dia juga mengingatkan, meskipun umat manusia memiliki pengetahuan tentang keesaan Allah, banyak di antara mereka yang tetap tergoda untuk menyekutukan-Nya melalui berbagai bentuk kesyirikan.

Dalam tafsirnya, Abdul Majid al-Zindani juga menyoroti, ayat ini menunjukkan asal-usul umat manusia yang sama, dan ini ajakan untuk membangun solidaritas antar sesama umat manusia. Ia menjelaskan, larangan menyekutukan Allah dalam ayat ini mengingatkan manusia untuk tidak terjebak dalam menyembah selain Allah—baik itu berhala, kekuasaan, atau materialisme. Peringatan ini relevan dalam konteks masyarakat modern yang cenderung mengagungkan kekuatan duniawi dan melupakan ketauhidan.

Sayyid Qutb, dalam *Fi Zilal al-Quran*, mengartikan ayat ini sebagai seruan untuk menghargai kesatuan umat manusia. Qutb menegaskan, seluruh umat manusia berasal dari satu asal, yang menghapuskan setiap perbedaan yang mungkin ada antar individu. Di dalam pandangannya, peringatan untuk tidak menyekutukan Allah adalah seruan agar umat manusia tidak terjebak dalam kesalahan ideologis yang menjadikan selain Allah sebagai pusat perhatian dan tujuan hidup. Qutb menghubungkan konsep tauhid dengan kehidupan sosial yang penuh persaudaraan dan keadilan.

Muhammad Abduh, dalam *Tafsir al-Manar*, juga menggarisbawahi, ayat ini mengajarkan tentang kesetaraan manusia dan hubungan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan hidup yang saling melengkapi. Mengenai peringatan untuk tidak menyekutukan Allah, Abduh menekankan, meskipun manusia mengetahui kebenaran tauhid, kesyirikan tetap bisa terjadi akibat pengaruh tradisi dan kebiasaan yang mengarah pada pengagungan selain Allah.

Fathi Osman, seorang intelektual kontemporer, memberikan tafsir yang lebih mengarah pada konteks modern, dengan menekankan bahwa ayat ini

mengajarkan untuk tidak menyekutukan Allah dalam segala bentuknya. Baginya, kesyirikan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik itu dalam bentuk penyembahan terhadap berhala atau bentuk penyembahan halus lainnya, seperti penyembahan terhadap uang, status sosial, atau ideologi yang menanggalkan peran Allah sebagai pusat kehidupan. Osman melihat ayat ini sebagai ajakan untuk kembali kepada nilai-nilai ketauhidan yang benar.

Muhammad Asad, dalam *The Message of the Quran*, menekankan aeri penting konsep kesatuan umat manusia yang berasal dari satu jiwa, yang mengajarkan nilai kesetaraan di antara manusia. Asad juga dalam tafsirnya, memberikan perhatian besar terhadap larangan menyekutukan Allah, yang ia lihat sebagai pengingkaran terhadap hakikat Tuhan yang Maha Esa. Asad berpendapat, kesyirikan dalam konteks modern dapat mencakup segala bentuk pemujaan terhadap materialisme, ideologi, atau bahkan negara, yang menuntut perhatian dan pengabdian manusia lebih dari yang seharusnya.

Tafsir dari berbagai sarjana klasik dan kontemporer secara keseluruhan, menunjukkan **Qs. Al-A'raf (7:189)** bukan hanya berbicara tentang penciptaan manusia dari satu asal yang sama, melainkan ajakan untuk memahami kesetaraan dan persatuan umat manusia. Ayat ini mengingatkan manusia tentang aeti penting hubungan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan, serta kewajiban untuk menjaga ketauhidan dengan tidak menyekutukan Allah. Larangan untuk menyekutukan Allah memiliki dimensi yang luas, mencakup tidak hanya penyembahan berhala, melainkan segala bentuk ketergantungan dan pengabdian kepada selain Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial.

2. Surah At-Tawbah (9:29)

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kiamat, yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), yaitu orang-orang yang diberikan kitab (yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani), hingga mereka membayar jizyah dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk."

Ayat ini termasuk dalam Surah At-Tawbah, yang merupakan salah satu surah Madaniyyah, berisi peraturan dan petunjuk yang lebih spesifik tentang hubungan umat Islam dengan kelompok-kelompok non-Muslim, terutama dalam konteks peperangan dan perjanjian damai. Ayat ini dikenal sebagai ayat yang berbicara mengenai kewajiban umat Islam untuk memerangi orang-orang yang menolak ajaran Islam, khususnya orang-orang yang disebut dalam ayat ini sebagai "Ahl al-Kitab" (Yahudi dan Nasrani), sampai mereka membayar *jizyah*, yang merupakan pajak yang dikenakan kepada non-Muslim dalam negara Islam sebagai bentuk penghormatan atas perlindungan yang diberikan oleh negara Islam.

bn Kathir, dalam tafsirnya *Tafsir al-Quran al-Azim*, menjelaskan, ayat ini memerintahkan umat Islam untuk memerangi orang-orang yang menolak ajaran Islam, khususnya yang tidak percaya kepada Allah dan hari kiamat,

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

serta tidak mengakui hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya. Ibn Kathir menyoroti, *jizyah* bentuk pembayaran yang dilakukan oleh non-Muslim sebagai pengakuan atas perlindungan yang diberikan oleh negara Islam. Bagi Ibn Kathir, ini tanda ketundukan mereka terhadap otoritas Islam dan peraturan yang berlaku di negara Islam.

Al-Qurtubi dalam *Al-Jami' Li-Ahkam al-Quran* lebih mendalami aspek hukum yang terkait dengan ayat ini. Ia menekankan, ayat ini hanya berlaku dalam konteks peperangan yang sah, yaitu ketika orang-orang Ahl al-Kitab menentang dan mengancam umat Islam, serta tidak mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan dalam hukum Islam. Al-Qurtubi juga menjelaskan, *jizyah* kewajiban bagi non-Muslim yang hidup di bawah pemerintahan Islam, sebagai bentuk imbalan atas perlindungan dan kebebasan beragama yang mereka terima. Pembayaran ini menjadi simbol pengakuan terhadap otoritas negara Islam dan hukum-hukumnya.

At-Tabari, dalam tafsir *Jami' al-Bayan*, mengingatkan, ayat ini diturunkan dalam konteks peperangan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW, di mana banyak orang-orang yang menentang Islam. At-Tabari juga menafsirkan, ayat ini tidak mengarah pada kewajiban memerangi semua orang Yahudi dan Nasrani, tetapi lebih kepada mereka yang secara aktif menentang umat Islam dan berperang melawan mereka. Mengenai *jizyah*, At-Tabari menjelaskan, pajak ini dikenakan kepada orang-orang non-Muslim yang hidup di wilayah yang dikuasai oleh umat Islam, sebagai bentuk pengakuan atas kewenangan hukum Islam.

Pandangan para sarjana klasik ini menunjukkan, Qs. At-Tawbah (9:29) berbicara mengenai kewajiban umat Islam untuk memerangi orang-orang yang memusuhi Islam dan menolak ajaran-Nya. Ayat ini memberikan pedoman bagi umat Islam untuk bertindak dalam kondisi tertentu, yaitu ketika mereka terancam atau ketika musuh-musuh mereka tidak tunduk kepada aturan Islam. Namun, ayat ini juga mengatur hubungan dengan non-Muslim yang tidak berperang melawan Islam, yang dalam hal ini mereka diperbolehkan untuk tetap hidup dalam masyarakat Islam dengan membayar *jizyah*.

Pandangan Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Quran* menambahkan dimensi penting dalam pemahaman ayat ini. Qutb menegaskan, ayat ini berbicara tentang prinsip keadilan dalam hubungan antara negara Islam dan non-Muslim. Ia menjelaskan, *jizyah* bukanlah bentuk penindasan, tetapi sebaliknya, merupakan bentuk pengakuan terhadap perlindungan yang diberikan oleh negara Islam kepada non-Muslim. Bagi Qutb, ayat ini bukan hanya tentang peperangan, tetapi lebih tentang membangun kehidupan yang adil di bawah naungan hukum Islam, di mana non-Muslim yang tinggal di negara Islam diberi kebebasan beragama dan perlindungan.

Muhammad Asad, dalam tafsir *The Message of the Quran*, menginterpretasikan ayat ini dengan penekanan pada konteks sosial dan politik. Asad berpendapat, kewajiban untuk memerangi orang-orang yang tidak beriman

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

hanya berlaku dalam konteks peperangan yang sah, ketika ada penolakan terhadap otoritas Islam atau ancaman terhadap keselamatan umat Islam. Mengenai *jizyah*, Asad menilai, pajak ini kewajiban yang harus dibayar oleh non-Muslim sebagai bentuk pengakuan terhadap otoritas negara Islam. Ia menekankan, ayat ini tidak boleh dipahami sebagai ajakan untuk memerangi semua non-Muslim, tetapi sebagai respons terhadap penentangan yang mengancam umat Islam.

Fazlur Rahman, seorang sarjana kontemporer, berpendapat, ayat ini harus dilihat dalam konteks sejarah yang spesifik. Rahman menjelaskan, ayat ini berhubungan dengan kebutuhan umat Islam untuk mempertahankan diri dalam situasi peperangan. Namun, ia juga menekankan, *jizyah* sebagai cara untuk menciptakan kedamaian sosial dalam masyarakat multireligius yang, mana non-Muslim diberikan hak untuk hidup di bawah perlindungan negara Islam. Rahman berpendapat, pemahaman terhadap *jizyah* tidak boleh disalahartikan sebagai penindasan, tetapi harus dipahami dalam konteks keadilan sosial yang berlaku dalam masyarakat yang beragam.

Nasr Hamid Abu Zayd, seorang intelektual dari Mesir, memberikan perspektif yang lebih kritis terhadap pemahaman literal dari ayat ini. Abu Zayd berpendapat, *jizyah* dan perintah untuk memerangi orang yang menentang Islam harus dipahami dalam konteks zaman dahulu, ketika peperangan bagian dari strategi pertahanan. Ia menyarankan agar ayat ini diinterpretasikan lebih fleksibel, mengingat dinamika sosial dan politik yang telah berubah. Abu Zayd mengingatkan, pemahaman yang terlalu kaku terhadap ayat ini dapat memicu konflik dan ketegangan antara umat Islam dan non-Muslim di dunia modern.

Abdul Majid al-Zindani, seorang pemikir kontemporer dari Yaman, dalam tafsirnya mengajak umat Islam untuk melihat *jizyah* sebagai suatu bentuk kewajiban yang adil bagi non-Muslim yang hidup di bawah naungan negara Islam. Al-Zindani menjelaskan, *jizyah* bukan hanya tentang pajak, melainkan sebagai simbol pengakuan terhadap sistem pemerintahan Islam yang memberikan perlindungan dan kebebasan beragama kepada warganya. Ia menekankan, ayat ini tidak mengharuskan peperangan terhadap setiap non-Muslim, tetapi hanya terhadap mereka yang memerangi Islam atau menentang prinsip-prinsip dasar negara Islam.

Tafsir atas Qs. At-Tawbah (9:29) secara keseluruhan menunjukkan, ayat ini lebih berfokus pada konteks historis, yaitu peperangan yang dihadapi umat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. Para sarjana klasik dan kontemporer sepakat, *jizyah* sebagai bentuk pajak yang sah, yang dikenakan pada non-Muslim sebagai pengakuan atas perlindungan dan otoritas negara Islam. Namun, tafsir modern mengingatkan manusia untuk menginterpretasikan ayat ini dengan penuh kehati-hatian, mengingat konteks sosial dan politik yang telah banyak berubah.

3. Surah Al-Isra (17:70)

"Dan sungguh Kami telah memuliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di darat dan di laut, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan keutamaan yang banyak daripada makhluk-makhluk Kami yang telah Kami ciptakan."

Surah Al-Isra (17:70) menggambarkan keutamaan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia. Ayat ini dimulai dengan pernyataan bahwa Allah telah memuliakan anak-anak Adam, yang mencerminkan penghormatan besar terhadap umat manusia dibandingkan makhluk lainnya. Penghormatan ini tidak hanya berkaitan dengan status fisik atau biologis, tetapi juga dengan kemampuan manusia untuk berpikir, merenung, dan memilih, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain seperti hewan atau malaikat. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki potensi yang luar biasa dalam aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Allah juga menyebutkan, Dia mengangkut umat manusia di darat dan di laut, sebuah ungkapan yang merujuk pada segala macam bentuk perjalanan dan transportasi yang diberikan kepada manusia. Al-Tabari dalam tafsirnya mengartikan, ini mencakup segala bentuk sarana transportasi yang mempermudah manusia untuk berpindah tempat, baik untuk tujuan perdagangan, ibadah, atau pengetahuan. Hal ini mencakup kendaraan seperti kuda, onta, kapal, hingga teknologi modern seperti pesawat terbang dan mobil. Al-Tabari melihat ini sebagai bukti besar rahmat dan kemudahan yang diberikan Allah kepada umat manusia, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi bumi dan memanfaatkan sumber daya alam dengan lebih efisien.

Selain itu, Allah menyebutkan pemberian rezeki dari yang baik-baik, yang mencakup semua jenis makanan, minuman, dan sumber daya alam yang halal dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam tafsirnya, Ibn Kathir mengaitkan hal ini dengan kewajiban manusia untuk bersyukur dan memanfaatkan rezeki yang diberikan dengan bijaksana. Ia menegaskan, semua yang Allah berikan bentuk keutamaan, dan umat manusia seharusnya tidak menyalahgunakannya untuk tujuan pribadi semata, tetapi untuk kesejahteraan bersama. Rezeki yang baik bukan hanya makanan dan minuman, melainkan kemampuan untuk berinteraksi dengan alam dan sesama manusia dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam.

Keutamaan manusia dalam ayat ini juga ditegaskan melalui pernyataan, Allah lebih mengutamakan mereka dibandingkan makhluk lainnya. Al-Qurtubi menganggap, "Kami lebihkan mereka" merujuk pada kemampuan manusia untuk berpikir secara rasional, memiliki akal, dan untuk memilih antara kebaikan dan keburukan. Ini adalah keutamaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yang mengikuti hukum alam tanpa memiliki kebebasan memilih. Al-Qurtubi juga menekankan, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Manusia, dengan keutamaan

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

ini, seharusnya mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dengan bijaksana.

Menurut Qutb, tafsiran lebih lanjut ayat ini mengarah pada pemahaman, kemuliaan manusia tidak hanya bersifat fisik atau material, melainkan mencakup dimensi moral dan sosial. Qutb mengingatkan, Allah memberikan keutamaan kepada manusia untuk menciptakan peradaban, mengelola bumi, dan membangun hubungan yang adil dengan sesama makhluk. Ayat ini menekankan, tanggung jawab moral umat manusia sangat besar, karena dengan segala kemudahan dan rezeki yang diberikan Allah, manusia harus berperan aktif dalam menciptakan kebaikan dan keadilan di dunia.

Sementara itu, Muhammad Asad dalam tafsiran *The Message of the Quran* menambahkan, kemuliaan manusia juga terletak pada kemampuannya untuk menggunakan akal dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai moral. Asad berpendapat, keutamaan yang diberikan Allah kepada manusia bukan semata untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk memenuhi tugas sebagai khalifah di muka bumi. Manusia harus menjalankan hidupnya dengan tanggung jawab sosial dan tidak mengeksploitasi sumber daya alam atau menyalahgunakan kemudahan yang telah diberikan kepada mereka.

Di sisi lain, Fazlur Rahman menekankan, kemuliaan ini tidak hanya mencakup pencapaian individu, melainkan melibatkan hubungan sosial dan keberlanjutan kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, Rahman mengajarkan, manusia harus memperhatikan hak-hak sesama, menjaga keseimbangan alam, dan tidak hanya mengutamakan kebutuhan pribadi. Rahman melihat ayat ini sebagai landasan etika sosial yang menuntut umat Islam untuk bertindak dengan cara yang berorientasi pada kebaikan kolektif, bukan semata untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu.

Ayat ini secara keseluruhan, menyadarkan umat manusia akan betapa besar nikmat dan kemuliaan yang telah Allah berikan. Bukan hanya dari sisi materi, melainkan dari sisi potensi akal, spiritual, dan kemampuan untuk berbuat baik di dunia. Oleh karena itu, manusia harus menggunakan segala kemudahan yang diberikan dengan penuh kesadaran moral dan keadilan, menjaga hubungan dengan Allah, serta dengan sesama makhluk hidup di bumi. Ayat ini mengingatkan manusia, keutamaan yang diberikan Allah bukan untuk disia-siakan, tetapi untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi.

Al-Tabari dan Ibn Kathir menekankan pentingnya menggunakan anugerah ini dengan cara yang sesuai dengan syariat Allah, termasuk dalam hal memanfaatkan sumber daya alam dan teknologi. Mereka juga mengingatkan, manusia harus hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual, serta tidak terjebak dalam keegoisan (keserakahan). Sebagai khalifah di bumi, manusia diharapkan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tanggung jawab terhadap Allah.

Lebih jauh lagi, dalam konteks kemajuan zaman dan globalisasi yang semakin pesat, tafsiran kontemporer oleh Sayyid Qutb, Muhammad Asad,

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

dan Fazlur Rahman sangat relevan. Mereka menekankan, manusia harus berperan aktif dalam menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan kolektif, serta menjaga keberlanjutan bumi. Dengan segala kemudahan yang diberikan oleh Allah, umat manusia seharusnya bisa berkontribusi pada kebaikan umat manusia, bukan hanya untuk kepentingan individu semata.

Qs. Al-Isra (17:70) mengajarkan kepada umat manusia, kemuliaan yang diberikan Allah merupakan tanggung jawab besar untuk berperilaku adil, bijaksana, dan bertanggung jawab atas setiap nikmat dan keutamaan yang diberikan. Sebagai makhluk yang dimuliakan, manusia harus memanfaatkan segala fasilitas hidup untuk berbuat baik dan menjalankan tugas sebagai khalifah dengan penuh kesadaran moral dan etika sosial.

Ayat 17:70 dari Surah Al-Isra ini menggambarkan betapa besar penghormatan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada anak-anak Adam (manusia). Ada beberapa poin penting yang dapat dipahami dari ayat ini:

1. Kemuliaan Manusia

Allah menyatakan, Dia telah memuliakan anak-anak Adam, yang menunjukkan posisi istimewa manusia di hadapan Allah dibandingkan dengan makhluk lain. Ini mencerminkan keutamaan yang diberikan kepada umat manusia, baik dari segi akal, fisik, maupun potensi spiritual.

2. Fasilitas Duniawi

Ayat ini menyebutkan, Allah telah memberikan fasilitas yang luar biasa kepada manusia. Mereka diangkat di darat dan di laut, yang merujuk pada berbagai cara Allah memudahkan perjalanan hidup manusia—baik melalui kendaraan darat, laut, dan udara yang memungkinkan mereka untuk berpindah tempat dengan mudah.

3. Rezeki yang Baik

Allah juga memberikan rezeki yang baik, yang dapat dipahami sebagai segala bentuk nikmat yang diberikan-Nya untuk kehidupan manusia—makanan, minuman, kesehatan, kebahagiaan, dan sebagainya.

4. Keutamaan atas Makhluk Lain

Allah mengingatkan bahwa Dia telah memberikan keutamaan yang lebih kepada manusia dibandingkan dengan makhluk lain yang Dia ciptakan. Ini bisa merujuk pada kemampuan akal, pilihan untuk beriman atau tidak, dan potensi untuk mencapai tingkat kemuliaan yang lebih tinggi melalui amal baik.

4. Surah Al-A'raf (7:57)

"Dan Dia-lah yang mengirimkan angin sebagai pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya, yaitu hujan yang menghidupkan bumi setelah mati. Demikianlah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, agar kamu mengambil pelajaran."

Firman Allah dalam Qs. Al-A'raf (7:57) mengandung pesan mendalam tentang kekuasaan Allah, rahmat-Nya, serta pelajaran yang dapat diambil dari

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

fenomena alam, terutama angin dan hujan. Ayat ini menjelaskan cara datang hujan yang menghidupkan bumi setelah tampak mati. Secara simbolik, hujan yang menyuburkan tanah yang kering menggambarkan kehidupan yang Allah berikan kepada umat manusia, termasuk kebangkitan orang-orang yang telah mati pada hari kiamat. Ayat ini mengajak umat manusia untuk merenung dan mengambil pelajaran dari proses alami tersebut.

Para penafsir klasik, seperti Al-Tabari, memberikan penjelasan, angin yang dimaksud dalam ayat ini berfungsi sebagai penanda datangnya hujan yang membawa kehidupan. Al-Tabari melihat hujan sebagai rahmat Allah yang menghidupkan bumi yang mati, mirip dengan kebangkitan orang-orang yang telah mati pada hari kiamat. Bagi Al-Tabari, angin yang membawa hujan simbol dari kebangkitan, karena Allah yang dapat menghidupkan bumi pasti juga mampu membangkitkan orang mati. Al-Tabari menekankan arti penting merenungkan kekuatan Allah yang tampak dalam proses-proses alamiah.

Ibn Kathir, dalam *Tafsir al-Quran al-Azim*, juga menyetujui pandangan ini, menambahkan, angin yang disebutkan dalam ayat ini membawa kabar gembira mengenai kedatangan hujan yang menghidupkan bumi yang kering. Hujan itu, bagi Ibn Kathir, simbol dari rahmat Ilahi yang menyuburkan tanah dan memberikan kehidupan bagi makhluk hidup. Ia menghubungkan proses ini dengan kebangkitan manusia setelah mati, yang merupakan rahmat Allah yang terbesar. Ibn Kathir menekankan, umat manusia harus mengingat hari kebangkitan melalui fenomena alam yang ada di sekitarnya.

Al-Qurtubi dalam *al-Jami' li-Ahkam al-Quran*, mempertegas, hujan yang menumbuhkan kembali kehidupan di bumi sebagai gambaran dari kebangkitan pada hari kiamat. Bagi Al-Qurtubi, ayat ini menunjukkan, kebangkitan bukanlah hal yang mustahil bagi Allah, yang mampu menghidupkan bumi setelah mati. Al-Qurtubi juga mengingatkan umat Islam untuk merenung sebagaimana bumi yang mati dapat hidup kembali dengan turunnya hujan, begitu pula manusia yang telah mati akan dibangkitkan kembali oleh Allah pada hari kiamat. Ayat ini mengajak umat untuk merenungkan dan mengambil pelajaran dari kebangkitan.

Sayyid Qutb, dalam *Fi Zilal al-Quran* melihat ayat ini sebagai pengingat tentang hubungan yang erat antara rahmat Allah dan kebangkitan. Qutb berpendapat, fenomena alam seperti angin dan hujan sebagai penanda datang rahmat Allah yang tidak terhingga. Ia menghubungkan hujan yang menghidupkan bumi dengan kebangkitan orang mati sebagai realitas spiritual. Bagi Qutb, ayat ini bukan hanya berbicara tentang fenomena alam, melainkan mengandung pelajaran moral yang mendalam mengenai kehidupan setelah mati dan kebangkitan yang pasti akan terjadi.

Muhammad Asad dalam *The Message of the Quran* menekankan, Allah menggunakan fenomena alam untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya yang lebih besar. Menurut Asad, hujan yang menghidupkan bumi setelah kematian simbolis menggambarkan kebangkitan orang mati pada hari kiamat. Asad

menegaskan, ayat ini mengingatkan manusia terhadap kekuatan Allah yang menghidupkan kembali bumi yang mati, dan hal yang sama akan terjadi pada umat manusia yang telah mati. Asad juga menganggap ayat ini sebagai sebuah ajakan untuk merenungkan kekuasaan Allah yang tak terbatas dan mengingat kehidupan setelah mati.

Pandangan Fazlur Rahman, seorang ulama kontemporer, dalam *Islam and Modernity* menunjukkan, ayat ini mengandung pesan tentang siklus kehidupan dan kematian. Rahman menganggap hujan yang menyuburkan bumi sebagai simbol dari rahmat Allah yang menghidupkan kembali bumi yang mati. Ia berpendapat, sebagaimana Allah menghidupkan bumi dengan hujan, Dia juga akan membangkitkan orang-orang yang telah mati pada hari kiamat. Rahman menekankan arti penting pelajaran moral dari ayat ini yang mengajarkan, kebangkitan realitas yang pasti dan tidak bisa dihindari.

Abdullah bin Bayyah, seorang ulama kontemporer lain, menghubungkan ayat ini dengan pertanda kehidupan dan kematian dalam kehidupan manusia. Bin Bayyah berpendapat, ayat ini menggambarkan kebangkitan sebagai bagian dari rahmat Allah yang besar. Ia menganggap angin dan hujan sebagai simbol kebangkitan dan rahmat, serta mengingatkan umat manusia akan kehidupan setelah mati. Bin Bayyah menekankan, ayat ini tidak hanya berhubungan dengan fenomena alam, melainkan dengan pelajaran spiritual tentang kehidupan dan kematian yang menjadi bagian tak terpisahkan dari takdir Allah.

Para penafsir klasik dan kontemporer sepakat, rahmat Allah yang tercermin dalam fenomena alam, seperti hujan dan angin, mengandung pelajaran besar bagi umat manusia. Hujan yang menghidupkan bumi gambaran dari kebangkitan orang mati pada hari kiamat. Sebagaimana bumi yang mati bisa hidup kembali dengan turunnya hujan, demikian pula orang-orang yang mati akan dibangkitkan oleh Allah. Ini mengajarkan umat manusia untuk merenung tentang kehidupan setelah mati, dan menyadari kebangkitan itu kenyataan yang pasti.

Pesan utama dari ayat ini tentang kebangkitan dan kehidupan setelah mati, yang menjadi inti ajaran dalam banyak tafsir klasik maupun kontemporer. Hujan yang menghidupkan bumi setelah mati simbol yang kuat bagi kebangkitan pada hari kiamat. Para penafsir seperti Al-Tabari, Ibn Kathir, Al-Qurtubi, Qutb, Asad, Rahman, dan Bin Bayyah sepakat, fenomena alam ini bermakna dalam tentang kekuasaan Allah yang dapat menghidupkan kembali bumi dan manusia setelah mati. Ayat ini bukan hanya mengingatkan umat untuk mengenal Allah, melainkan untuk mengambil pelajaran dari fenomena alam yang ada di sekeliling kita.

Firman Allah dalam Qs. Al-A'raf (7:57) secara keseluruhan mengajarkan umat Islam untuk merenung dan mengambil hikmah dari fenomena alam, mencerminkan kebesaran Allah. Hujan yang menghidupkan bumi setelah mati simbol dari rahmat dan kebangkitan, yang mengingatkan manusia terhadap

kehidupan setelah mati dan kebangkitan yang pasti pada hari kiamat. Dengan memahami ayat ini, umat Islam diharapkan dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah, merenung tentang kehidupan dan kematian, serta menyadari bahwa kebangkitan adalah bagian dari takdir Allah yang pasti terjadi.

5. Surah Az-Zumar (39:6)

"Dia menciptakan kamu dari diri yang satu, kemudian Dia menciptakan pasangannya dari padanya dan Dia menyebarkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan Dia yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Allah yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang. Lihatlah berulang-ulang, adakah kamu melihat suatu cacat?"

Firman Allah dalam Qs. Az-Zumar (39:6) mengandung pesan mendalam mengenai kesempurnaan ciptaan Allah dan keseimbangan alam semesta yang diciptakan-Nya. Ayat ini mengungkapkan, Allah menciptakan manusia dari satu jiwa, yakni Nabi Adam, dan dari dirinya diciptakan pasangannya, Hawa. Dari keduanya, Allah menyebarkan keturunan laki-laki dan perempuan yang banyak. Selain itu, Allah juga menciptakan tujuh lapis langit yang teratur dan sempurna, tanpa cacat sedikit pun. Ayat ini mengajak umat manusia untuk merenung dan melihat ciptaan Allah berulang kali, untuk menyadari bahwa tidak ada yang salah atau cacat dalam ciptaan-Nya.

Para penafsir klasik, seperti Al-Tabari, menjelaskan, ayat ini menggambarkan asal-usul manusia yang pertama kali diciptakan dari satu jiwa. Dari jiwa yang satu inilah Allah menciptakan pasangannya, yaitu Hawa, dan dari keduanya tersebar banyak keturunan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Al-Tabari menekankan, ayat ini juga mengajarkan tentang kesatuan asal-usul umat manusia, yang meskipun terlihat berbeda jenis kelamin dan ciri fisik, namun tetap berasal dari satu asal. Selain itu, Al-Tabari menafsirkan penciptaan tujuh langit sebagai bukti dari kebesaran Allah yang menciptakan alam semesta dengan penuh keteraturan dan tanpa cacat.

Ibn Kathir, dalam *Tafsir al-Quran al-Azim*, menambahkan, ciptaan Allah, baik manusia maupun alam semesta, tidak akan pernah mengandung ketidakseimbangan atau cacat. Ia menegaskan, penciptaan langit yang tujuh lapis merupakan bukti nyata dari kesempurnaan dan keteraturan ciptaan Allah. Ibn Kathir menghubungkan ayat ini dengan konsep, seluruh alam semesta diciptakan dengan hikmah yang sempurna dan tidak ada yang terlewat dalam ciptaan Allah. Ia juga menekankan, ayat ini mengajak umat manusia untuk merenung tentang keagungan Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dengan sangat teratur dan sempurna.

Al-Qurtubi, dalam tafsiran *Al-Jami' li-Ahkam al-Quran*, melihat ayat ini sebagai ajakan untuk merenung tentang keseimbangan dan kesempurnaan ciptaan Allah. Bagian "Lihatlah berulang-ulang, adakah kamu melihat suatu cacat?" menurut Al-Qurtubi, seruan untuk refleksi. Al-Qurtubi juga menyatakan, penciptaan langit yang tujuh lapis dan penciptaan manusia dari satu jiwa

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

mengingatkan umat Islam bahwa tidak ada yang sia-sia dalam ciptaan Allah. Semua yang ada di alam semesta ini memiliki tujuan dan keselarasan yang menakjubkan, yang hanya bisa dipahami dengan merenung dan menyadari kebesaran-Nya.

Pada level yang lebih kontemporer, Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Quran* melihat ayat ini sebagai pernyataan tentang kesatuan umat manusia yang berasal dari satu jiwa. Qutb menafsirkan penciptaan pasangannya (Hawa) dari Adam sebagai simbol dari hubungan harmonis antara laki-laki dan perempuan, yang keduanya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang sama dalam kehidupan. Mengenai penciptaan tujuh lapis langit, Qutb menyoroti, ayat ini menekankan keindahan dan keseimbangan yang ada di alam semesta sebagai bukti dari keagungan Allah yang tidak pernah tercela.

Muhammad Asad, dalam *The Message of the Quran*, mengaitkan ayat ini dengan konsep kesempurnaan dan keseimbangan dalam seluruh ciptaan Allah. Ia menjelaskan, penciptaan manusia dari satu jiwa dan pasangannya sebagai perwujudan dari kesatuan umat manusia yang meskipun terpisah menjadi banyak individu, tetap terhubung dalam satu asal-usul. Asad juga menekankan, penciptaan langit tujuh lapis dengan keteraturan yang sempurna adalah simbol dari kebesaran Tuhan yang menciptakan alam semesta dengan begitu teliti dan seimbang. Asad mendorong umat Islam untuk merenungkan ciptaan ini sebagai tanda nyata dari kekuasaan Allah.

Fazlur Rahman, dalam *Islam and Modernity*, melihat ayat ini sebagai pengingat tentang keseimbangan alam semesta dan hubungan antara manusia dan Tuhan. Rahman menekankan, kesempurnaan ciptaan langit yang tujuh lapis dan penciptaan manusia dari satu jiwa menggambarkan bahwa semua ciptaan Allah, dari yang kecil hingga yang besar, memiliki keteraturan yang mendalam dan tujuan tertentu. Rahman juga menyatakan, ayat ini mengajak umat manusia untuk merenung dan menyadari, Allah menciptakan alam semesta dengan penuh kebijaksanaan, dan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini memiliki hikmah yang mendalam.

Abdullah bin Bayyah, seorang ulama kontemporer, menyoroti arti penting pemahaman tentang kesempurnaan ciptaan Allah yang tercermin dalam ayat ini. Bin Bayyah melihat penciptaan manusia dari satu jiwa dan pasangannya sebagai simbol dari kesatuan umat manusia yang terjalin dalam keharmonisan. Ia juga menghubungkan bagian tentang penciptaan tujuh lapis langit dengan ajakan untuk merenung dan merenungi ciptaan Allah. Baginya, ciptaan yang sempurna dan teratur ini menunjukkan, tidak ada cacat dalam ciptaan-Nya, dan umat Islam diajak untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan merenung tentang kebesaran-Nya.

Bagi Tariq Ramadan, ayat ini mengajarkan tentang hubungan manusia dengan alam. Ramadan menjelaskan, Allah menciptakan manusia dari satu jiwa dan pasangannya untuk memperlihatkan, meskipun manusia memiliki banyak perbedaan, mereka tetap berasal dari satu sumber yang sama. Pen-

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

ciptaan tujuh lapis langit menunjukkan, kesempurnaan ciptaan Allah ada di mana-mana, dan manusia harus menghargai serta mengenali kebesaran-Nya dalam segala hal. Ramadan mendorong umat Islam untuk lebih memperhatikan alam semesta dan mencari makna spiritual dalam setiap ciptaan-Nya.

Seyyed Hossein Nasr, seorang ahli kosmologi Islam, menghubungkan ayat ini dengan kesatuan dan keteraturan kosmos. Nasr melihat penciptaan langit tujuh lapis sebagai metafora untuk lapisan-lapisan alam yang saling berhubungan dan berjalan dalam keharmonisan yang sempurna. Menurut Nasr, ayat ini mengingatkan umat Islam, alam semesta sebagai ciptaan yang penuh dengan keindahan, yang tidak hanya mencerminkan kekuasaan Allah tetapi juga merupakan sumber dari pembelajaran spiritual. Ia mengajak umat untuk merenungkan ciptaan Allah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Berdasarkan pandangan para ahli tafsir, firman Allah dalam Qs. Az-Zumar (39:6) mengajarkan kepada manusia untuk merenung tentang kesempurnaan ciptaan Allah yang teratur dan penuh keseimbangan. Ayat ini mengingatkan manusia untuk melihat alam semesta dengan penuh takjub, untuk menghargai kebesaran Allah, dan untuk selalu merenungkan makna di balik ciptaan-Nya yang sempurna.

6. Surah Al-Mulk (67:16-17)

"Apakah kamu merasa aman bahwa Dia yang di langit tidak akan menjadikan bumi terperosok ke dalamnya? Atau apakah kamu merasa aman bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan kepadamu angin topan yang keras? Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (azab-Ku)."



Gambar 8. Alam Semesta

Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:16-17) mengingatkan umat manusia tentang ketidakpastian hidup dan pentingnya kesadaran kepada kekuasaan Allah yang mutlak. Ayat ini diawali dengan dua pertanyaan retorik yang meng-

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

gugah: "Apakah kamu merasa aman bahwa Dia yang di langit tidak akan menjadikan bumi terperosok ke dalamnya? Atau apakah kamu merasa aman bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan kepadamu angin topan yang keras?" Kemudian, Allah menegaskan, "Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (azab-Ku)." Melalui pertanyaan ini, Allah menantang umat manusia untuk menyadari bahwa segala hal yang terjadi di dunia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, berada dalam kendali-Nya sepenuhnya.

Pertanyaan pertama tentang bumi yang terperosok menggambarkan, meskipun bumi tampak stabil dan teratur, semuanya itu berada di bawah kekuasaan Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Kathir, ayat ini menegaskan, manusia sering merasa aman dengan kehidupan duniawi mereka, padahal keberadaan dunia ini sangat bergantung pada kehendak Allah. Bumi yang dikenal dengan keseimbangan alamnya bisa saja mengalami kerusakan besar jika Allah menghendaki. Hal ini menunjukkan, rasa aman yang didapatkan dari alam semesta yang tampak teratur sebuah ilusi yang bisa dipatahkan kapan saja oleh kekuasaan Allah.

Pertanyaan kedua tentang angin topan, Al-Qurtubi menjelaskan, angin topan ini bukan hanya sekadar fenomena alam, tetapi juga merupakan simbol dari azab Allah yang bisa datang kapan saja. Bencana seperti angin topan, gempa bumi, atau banjir contoh dari kekuasaan Allah yang bisa datang untuk menghancurkan umat yang tidak menyadari ketergantungannya kepada-Nya. Al-Qurtubi menafsirkan, Allah bisa mendatangkan berbagai bentuk azab sebagai peringatan atau hukuman kepada umat yang melupakan-Nya. Ini mengingatkan umat untuk tidak merasa aman dan terlena oleh kehidupan yang tampak stabil. Sementara itu, Sayyid Qutb, dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Quran*, menekankan, ayat ini mengajak umat untuk merenung dan menyadari perasaan aman dalam kehidupan duniawi seringkali bersifat semu. Qutb melihat manusia sering kali terbuai oleh kenyamanan dunia dan merasa tidak terancam oleh apa pun. Padahal, Allah memiliki kekuasaan untuk mendatangkan bencana atau azab kapan saja. Ayat ini mengingatkan manusia, kehidupan dunia itu sementara dan tergantung pada kehendak Allah yang bisa menciptakan kehidupan atau kerusakan sesuai dengan kehendak-Nya.

Muhammad Asad dalam tafsirnya *The Message of the Quran* menambahkan, ayat ini berbicara tentang kekuatan mutlak Allah yang tidak terbatas. Menurut Asad, Allah yang mengatur segala sesuatu di langit dan bumi memiliki kekuasaan untuk mendatangkan azab yang tidak terduga, baik melalui bencana alam seperti topan atau melalui cara lain yang menunjukkan keberanian Allah. Pertanyaan dalam ayat ini menunjukkan, manusia tidak boleh merasa aman dengan kehidupan dunia, karena Allah bisa menghancurkan segala yang ada dengan kekuasaan-Nya. Asad menekankan, kesadaran tentang ketergantungan manusia kepada Allah harus selalu dijaga, sebab segala sesuatu ada dalam genggamannya.

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

Fazlur Rahman, dalam bukunya *Islam and Modernity*, melihat ayat ini sebagai peringatan bagi umat yang terlena oleh kehidupan duniawi. Rahman berpendapat bahwa ayat ini menggambarkan ketergantungan manusia pada Allah yang sering kali diabaikan. Dalam pandangannya, pertanyaan dalam ayat ini mengingatkan kita bahwa azab yang datang tidak hanya berupa bencana alam, tetapi bisa juga dalam bentuk kesulitan hidup yang Allah datangkan sebagai peringatan bagi mereka yang lupa akan-Nya. Oleh karena itu, manusia harus selalu waspada dan sadar bahwa hidup mereka hanya dapat berlangsung dengan keberkahan Allah.

Ibn Kathir lebih lanjut menegaskan dalam tafsirnya, ayat ini panggilan untuk mengingat kembali ketergantungan manusia pada Allah. Rasa aman yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari harus selalu diimbangi dengan kesadaran, segala sesuatu bisa berubah kapan saja. Ayat ini mengingatkan umat untuk tidak merasa terlena atau terlalu bangga dengan pencapaian dunia, karena segala kebesaran dan kesenangan yang ada di dunia milik Allah, dan Dia memiliki hak penuh untuk menghancurkan atau mengubahnya kapan saja.

Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:16-17) mengajak umat untuk merenung dan menyadari, rasa aman yang berasal dari kehidupan dunia sebuah ilusi. Allah, sebagai Pencipta alam semesta, memiliki kekuasaan mutlak untuk mendatangkan azab dalam bentuk apapun—baik itu bencana alam maupun kesulitan lain yang mengguncang kehidupan manusia. Para sarjana klasik seperti Ibn Kathir, Al-Qurtubi, dan Ibn Jarir al-Tabari, serta sarjana kontemporer seperti Sayyid Qutb, Muhammad Asad, dan Fazlur Rahman, semuanya sepakat ayat ini mengingatkan manusia untuk tidak terlena dengan rasa aman, melainkan untuk selalu waspada dan bergantung pada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Penciptaan Alam Semesta dengan Kata *Bada'a*

Kata *bada'a* (بَدَأَ) dalam bahasa Arab memiliki makna umum "memulai" atau "menciptakan sesuatu yang baru" yang sebelumnya tidak ada. Kata *bada'a* sering digunakan untuk merujuk pada penciptaan atau permulaan sesuatu dari ketiadaan atau tanpa contoh sebelumnya, dengan nuansa keunikan dan keistimewaan. Kata *bada'a* dalam konteks Al-Qur'an, sering kali digunakan untuk menunjukkan penciptaan sesuatu yang unik atau luar biasa, yang tidak memiliki contoh sebelumnya.

Beberapa nuansa makna dari *bada'a*:

1. Menciptakan Sesuatu yang Baru dan Tidak Ada Sebelumnya
Kata *bada'a* sering dipakai untuk merujuk pada penciptaan yang benar-benar baru, yang tidak ada sebelumnya, atau berbeda dari yang sudah ada. Ini menunjukkan sifat kreativitas dan kekuasaan Allah yang tidak terbatas dalam menciptakan sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya.
2. Permulaan atau Awal dari Sesuatu

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

Kata ini juga digunakan untuk menggambarkan awal atau permulaan suatu proses atau peristiwa. Ini tidak hanya berkaitan dengan penciptaan fisik, tetapi juga dengan ide, konsep, atau wahyu yang baru.

3. Ciptaan yang Unik atau Luar Biasa

Di beberapa ayat, *bada'a* menekankan, sesuatu yang diciptakan oleh Allah sesuatu yang unik dan luar biasa, yang tidak ada tandingannya di dunia ini.

Beberapa ayat yang menggunakan *bada'a*:

1. Surah Al-Baqarah (2:117)

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak. Apabila Dia berkehendak sesuatu, Dia hanya mengatakan kepadanya 'Jadilah!' maka terjadilah ia."

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:117) menggambarkan kehendak mutlak Allah dalam penciptaan alam semesta dan seluruh isinya. Ayat ini berbicara tentang cara Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak-Nya dan bahwa segalanya terjadi hanya dengan perintah-Nya. Allah berfirman, "Apabila Dia berkehendak sesuatu, Dia hanya mengatakan kepadanya 'Jadilah!' maka terjadilah ia." Ini menegaskan, segala ciptaan di dunia ini terjadi hanya dengan perintah Allah yang langsung tanpa melalui proses atau alat lain. Penciptaan Allah, menurut ayat ini, sesuatu yang sederhana tetapi sangat agung, karena hanya dengan satu kalimat "Jadilah!" segala sesuatu bisa terjadi.

Menurut Ibn Kathir, seorang ulama klasik, ayat ini menunjukkan, penciptaan Allah hasil dari kehendak-Nya yang mutlak. Allah tidak memerlukan alat atau sebab dalam proses penciptaan. Ketika Allah berkehendak sesuatu, maka perintah-Nya adalah pasti dan langsung terjadi. Ibn Kathir menekankan, ayat ini mengajarkan kepada umat manusia untuk merenung dan memahami bahwa kekuasaan Allah tidak terbatas. Manusia harus menyadari Allah bisa menciptakan atau mengubah apapun dalam sekejap hanya dengan perintah-Nya. Inilah gambaran betapa besar dan tinggi tingkat kekuasaan Allah atas seluruh alam semesta.

Ibn Jarir al-Tabari, dalam tafsirnya, menjelaskan, penciptaan langit dan bumi adalah milik mutlak Allah, dan segala yang ada di dalamnya merupakan ciptaan-Nya yang terjadi dengan kehendak-Nya. Ayat ini juga menunjukkan, penciptaan semesta tidak membutuhkan alat atau proses yang kompleks, tetapi terjadi hanya dengan kehendak-Nya yang tak terbatas. Tabari menggambarkan, "Jadilah!" perintah yang sangat sederhana namun sangat kuat yang tidak bisa dibantah oleh apapun. Ini mengingatkan manusia terhadap keterbatasan manusia yang tidak dapat menciptakan atau mengendalikan apapun tanpa izin dari Allah. Sementara itu, Al-Qurtubi, dalam tafsirnya, menekankan, ayat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta diciptakan dengan hak dan kehendak Allah. Tidak ada sesuatu pun yang bisa terjadi di dunia ini tanpa izin dan perintah dari-Nya. Perintah Allah yang singkat, "Kun" (Jadilah), mengandung makna yang sangat dalam. Bagi

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

Al-Qurtubi, ini bentuk peringatan agar umat manusia tidak merasa segala hal terjadi dengan kebetulan atau usaha mereka, melainkan semuanya terjadi dengan kehendak dan takdir Allah yang sempurna.

Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Quran* menyatakan, ayat ini mengingatkan umat manusia tentang kekuasaan Allah yang tidak terbatas dan tidak memerlukan alasan atau proses panjang. Perintah "Jadilah!" menunjukkan segala sesuatu di dunia ini hasil dari kehendak Allah yang langsung dan tidak terhalang oleh apapun. Qutb menekankan, ayat ini menggugah manusia untuk menyadari segala sesuatu yang ada di dunia ini — mulai dari kehidupan hingga alam semesta — terjadi hanya dengan izin dan kehendak Allah yang mutlak.

Muhammad Asad dalam *The Message of the Quran* menafsirkan ayat ini dengan menyoroti betapa sederhana tetapi kuatnya perintah Allah yang tercermin dalam kata "Jadilah!" Asad menjelaskan, tidak ada yang dapat menghalangi kehendak Allah untuk menciptakan sesuatu. Proses penciptaan tidak memerlukan waktu atau usaha karena Allah hanya mengatakan dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi. Asad mengaitkan ayat ini dengan konsep keberadaan yang sempurna dalam sistem penciptaan, di mana segala sesuatu yang ada di dunia ini terjadi tanpa ada keterlibatan selain dari kehendak Allah.

Fazlur Rahman, seorang intelektual kontemporer, dalam bukunya *Islam and Modernity*, menganggap ayat ini sebagai penegasan akan keterbatasan manusia dalam memahami kekuasaan Allah. Rahman menyebutkan bahwa manusia seringkali merasa bahwa segala sesuatu terjadi karena sebab-sebab alami, namun kenyataannya, segalanya terjadi hanya melalui perintah Allah. Perintah "Kun" dalam ayat ini mengingatkan kita bahwa kehendak Allah adalah segalanya. Ini adalah ajakan untuk mengakui bahwa segala kejadian dalam kehidupan ini, baik itu kehidupan maupun kematian, adalah hasil dari kehendak Allah yang langsung.

Para ulama kontemporer seperti Sayyid Qutb, Muhammad Asad, dan Fazlur Rahman sepakat, ayat ini menggambarkan kekuasaan absolut Allah atas segala sesuatu. Mereka semua menafsirkan ayat ini sebagai sebuah panggilan untuk umat manusia agar menyadari kehendak Allah adalah pusat dari segala yang ada di dunia ini. Setiap makhluk, setiap kejadian, dan setiap peristiwa terjadi karena Allah memerintahkan demikian. Ayat ini mengingatkan manusia untuk selalu bergantung pada-Nya dan tidak terjebak dalam anggapan kehidupan ini bergantung pada usaha atau sebab-sebab lain.

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:117) secara keseluruhan, mengajarkan manusia untuk memahami kekuatan Allah yang tidak terbatas. Para ulama klasik seperti Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi, serta para ulama kontemporer seperti Sayyid Qutb, Muhammad Asad, dan Fazlur Rahman, semua menekankan, ayat ini menggugah manusia untuk menyadari, segala sesuatu di alam semesta ini terjadi hanya dengan perintah Allah yang mutlak. Manusia harus selalu merasa tergantung pada kehendak-Nya dan tidak me-

nyangka manusia memiliki kendali atas segala sesuatu di dunia ini. Ungkapan "Jadilah!" simbol dari kekuasaan Allah yang sempurna dan tidak terbatas.

Berdasarkan penjelasan para ahli, ayat ini menggambarkan *bada'a* dalam konteks penciptaan langit dan bumi yang unik dan tidak ada contoh sebelumnya.

2. Surah Al-An'am (6:101)

"Dia adalah Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

Firman Allah dalam Qs. Al-An'am (6:101) menegaskan tentang keesaan Allah dan keagungan-Nya sebagai Pencipta langit dan bumi. Dalam ayat ini, Allah berfirman: "Dia adalah Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia memiliki anak padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." Ayat ini mengajukan pertanyaan retorik yang mengingkari anggapan, Allah memiliki anak atau pasangan, yang merupakan pandangan keliru yang pernah diyakini oleh sebagian orang pada masa itu.

Menurut Ibn Kathir, seorang ulama klasik, ayat ini berfungsi untuk membantah ide-ide sesat yang menganggap, Tuhan bisa memiliki anak atau pasangan. Baginya, Allah Pencipta langit dan bumi, dan segala sesuatu diciptakan dengan kehendak-Nya yang sempurna. Ibn Kathir menjelaskan, pertanyaan dalam ayat ini bertujuan untuk menegaskan, Allah tidak membutuhkan pasangan atau anak karena Dia Maha Sempurna dan tidak terikat oleh hukum-hukum ciptaan. Allah tidak seperti makhluk-Nya yang memiliki kebutuhan atau kekurangan. Dalam pandangan ini, ayat ini mengingatkan umat manusia, kekuasaan Allah tidak terbatas dan tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya.

Al-Tabari, dalam tafsirnya, juga memberikan penekanan yang sama mengenai keesaan Allah. Menurut Al-Tabari, ayat ini mengingkari keyakinan yang berkembang di kalangan masyarakat jahiliyah dan juga beberapa ajaran lain yang menyamakan Allah dengan makhluk. Penciptaan alam semesta oleh Allah terjadi tanpa memerlukan pasangan atau anak. Al-Tabari mengajak umat untuk merenung, Allah Pencipta tunggal yang tidak memiliki kebutuhan untuk berpasangan atau memiliki keturunan. Keberadaan Allah sebagai Maha Pencipta yang Maha Mengetahui menunjukkan, pengetahuan-Nya mencakup segala sesuatu yang ada di alam semesta.

Al-Qurtubi, dalam tafsirnya menegaskan, ayat ini mengandung penolakan terhadap pemikiran antropomorfisme—yakni pemikiran yang menganggap Tuhan memiliki sifat-sifat makhluk. Allah, dalam pandangannya, yang menciptakan segala sesuatu di alam semesta tidak memerlukan pasangan atau anak karena Dia Tuhan yang Maha Transenden. Semua yang ada di langit dan bumi tercipta dengan perintah Allah yang mutlak. Al-Qurtubi juga me-

nekankan, Maha Mengetahui berarti Allah mengetahui segala hal yang terjadi di alam semesta ini, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya.

Sayyid Qutb dalam tafsir kontemporer, *fi Zilal al-Quran* mengartikan ayat ini sebagai penegasan terhadap keesaan dan kesempurnaan Allah. Qutb menyatakan, ayat ini bertujuan untuk membantah ajaran yang menisbahkan keturunan kepada Tuhan. Bagi Qutb, pandangan tersebut tidak bisa diterima karena Tuhan yang Maha Sempurna tidak mungkin memiliki anak atau pasangan. Qutb juga menggarisbawahi, Allah Pencipta yang mutlak, dan pengetahuan-Nya mencakup segala sesuatu. Ayat ini menuntut umat untuk memahami Allah tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya dan bahwa kekuasaan-Nya tidak dapat dibatasi oleh konsep-konsep manusiawi.

Muhammad Asad, dalam tafsirnya *The Message of the Quran*, menjelaskan, ayat ini mengingkari pandangan antropomorfis yang menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Asad menafsirkan bahwa dalam ayat ini, pertanyaan retorik yang diajukan kepada umat manusia untuk merenungkan kekuasaan mutlak Allah sebagai Pencipta. Allah yang menciptakan langit dan bumi tidak memerlukan pasangan atau keturunan, karena Dia Pencipta yang Maha Sempurna. Asad juga menekankan, Allah adalah Maha Mengetahui, yang berarti tidak ada satu pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya.

Fazlur Rahman, dalam bukunya *Islam and Modernity*, menafsirkan ayat ini dengan menyoroti arti penting pemahaman tentang keesaan Allah. Ia menjelaskan, konsep Tuhan yang memiliki anak atau pasangan adalah keliru dan bertentangan dengan pemahaman tentang Tuhan dalam Islam. Tuhan yang Maha Sempurna tidak mungkin membutuhkan keturunan atau pasangan. Rahman juga mengaitkan ayat ini dengan konsep transendensi Allah, yang artinya Allah berada di luar jangkauan pemahaman manusia dan tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya. Pengetahuan Allah yang Maha Mengetahui mencakup segala hal, dan tidak ada satu pun yang luput dari pengawasan-Nya.

Menurut Abdullah bin Bayyah, ayat ini mengingatkan umat bahwa Allah Tuhan yang mutlak dan tidak terbatas oleh konsep-konsep duniawi. Pertanyaan retorik dalam ayat ini bertujuan untuk mengajak umat manusia merenungkan betapa sederhana dan terpenuhinya sifat Allah yang tidak membutuhkan pasangan atau anak. Bin Bayyah juga menekankan bahwa pengetahuan Allah adalah mutlak, dan tidak ada yang terlewatkan dalam pengetahuan-Nya. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi umat manusia untuk mempersoalkan keesaan dan kekuasaan Allah, yang merupakan inti ajaran Islam.

Firman Allah dalam Qs. Al-An'am (6:101) secara keseluruhan menegaskan tentang keesaan Allah sebagai Pencipta langit dan bumi dan menolak segala bentuk pemikiran yang menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi menegaskan, ayat ini bertujuan untuk menghilangkan pandangan keliru tentang Tuhan yang memiliki anak atau

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

pasangan, serta mengingatkan umat tentang keperluan untuk memahami kekuasaan mutlak Allah. Tafsir kontemporer seperti yang disampaikan oleh Sayyid Qutb, Muhammad Asad, dan Fazlur Rahman juga menekankan keesaan Allah dan pengetahuan-Nya yang sempurna, yang mencakup segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Ayat ini pada dasarnya mengajak umat manusia untuk merenung dan memahami bahwa Allah adalah Tuhan yang transenden, yang tidak terbatas oleh konsep-konsep manusiawi dan tidak memerlukan pasangan atau keturunan.

Berdasarkan komentar-komentar tersebut, dalam ayat ini, kata *bada'a* digunakan untuk menunjukkan penciptaan langit dan bumi sebagai sesuatu yang benar-benar baru, tanpa ada contoh atau pasangan sebelumnya.

3. Surah Ar-Rum (30:27)

"Dia menciptakan (bada'a) kamu dari diri yang satu, kemudian Dia menciptakan dari padanya pasangan-pasangan..."

Firman Allah dalam Qs. Ar-Rum (30:27) berbicara tentang penciptaan manusia yang berasal dari satu diri atau asal yang sama, yaitu Adam, dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya, Hawa. Ayat ini mengandung pesan mendalam mengenai keesaan penciptaan manusia serta hubungan laki-laki dan perempuan. Frasa "Dia menciptakan kamu dari diri yang satu" mengacu pada penciptaan manusia pertama, Adam, yang Allah ciptakan dari tanah, sementara "kemudian Dia menciptakan dari padanya pasangan-pasangan" merujuk pada penciptaan Hawa dari tubuh Adam, yang menandakan bahwa kedua jenis kelamin tersebut saling terhubung dan melengkapi.

Ibn Kathir menjelaskan, ayat ini mengingatkan umat manusia bahwa penciptaan Adam adalah proses yang unik dan baru, berbeda dengan penciptaan makhluk lain. Allah menciptakan Adam tanpa contoh sebelumnya, dan dari Adam Allah menciptakan pasangannya, Hawa. Ibn Kathir menekankan, ayat ini menunjukkan kehendak mutlak Allah yang tidak terbatas oleh cara atau proses yang berlaku di alam semesta. Dengan demikian, manusia diciptakan dengan cara yang istimewa, yaitu dari asal yang sama, yang mencerminkan hubungan yang erat antara laki-laki dan perempuan.

Al-Tabari, dalam tafsirnya, mengungkapkan, kata "bada'a" dalam ayat ini menunjukkan penciptaan yang tidak mengikuti pola atau contoh yang sudah ada. Allah menciptakan Adam dari tanah dan langsung menjadikannya sebagai makhluk yang sempurna, lalu menciptakan Hawa dari dirinya. Proses ini bermakna, laki-laki dan perempuan diciptakan dengan tujuan saling melengkapi dan menjalani kehidupan bersama. Al-Tabari juga menekankan, keduanya berasal dari satu asal yang sama, dan hubungan ini mencerminkan keadilan Allah dalam menciptakan umat manusia.

Al-Qurtubi menambahkan, ayat ini membuktikan keesaan Allah yang tidak terikat oleh cara atau proses alami, serta menolak pandangan bahwa manusia atau makhluk lainnya diciptakan melalui suatu sebab yang lebih

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

besar dari Allah. Ia menyoroti, penciptaan manusia pertama (Adam) dan pasangannya (Hawa) menunjukkan manusia itu bersifat saling terhubung, dan keduanya diciptakan untuk hidup bersama dalam harmoni. Ini bagian dari fitrah penciptaan yang membawa umat manusia untuk hidup dalam keseimbangan.

Tafsir kontemporer memberikan penekanan pada makna lebih luas dari hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sayyid Qutb, dalam *Fi Zilal al-Quran*, menyatakan, ayat ini mengingatkan manusia terhadap keharmonisan dan kesatuan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Qutb, penciptaan mereka dari satu asal menunjukkan, mereka saling melengkapi. Qutb juga menekankan, hubungan antara laki-laki dan perempuan bukan sekadar hubungan fisik atau biologis, tetapi lebih kepada hubungan yang lebih spiritual dan moral yang mendasari kehidupan mereka dalam masyarakat.

Muhammad Asad, dalam tafsirnya *The Message of the Quran*, mengartikan ayat ini dengan menekankan arti penting pemahaman, penciptaan manusia sebagai sebuah proses yang unik dan berbeda dari makhluk lainnya. Asad menafsirkan kata "bada'a" sebagai penciptaan yang sepenuhnya berasal dari kehendak Allah, tanpa mengikuti contoh atau pola apapun. Ia juga menyoroti, penciptaan Hawa dari Adam tidak hanya menunjukkan asal-usul mereka yang sama, tetapi juga mengingatkan manusia, hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai hubungan yang saling mendukung dan melengkapi. Dengan demikian, Asad menggambarkan penciptaan ini sebagai dasar bagi hubungan manusia yang lebih dalam, yaitu kesetaraan dan keterkaitan antara kedua jenis kelamin.

Fazlur Rahman, dalam bukunya *Islam and Modernity*, menafsirkan ayat ini sebagai penekanan pada kesatuan asal-usul manusia yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak diciptakan untuk saling bersaing atau dipandang lebih rendah satu sama lain. Sebaliknya, mereka saling melengkapi dan memiliki peran yang setara dalam kehidupan. Rahman menggarisbawahi bahwa penciptaan mereka dari satu asal menekankan pentingnya kerja sama sosial dan moral dalam kehidupan bersama. Penciptaan pasangannya juga menunjukkan bahwa hubungan mereka adalah bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar, yang mengarah pada kesejahteraan bersama.

Abdullah bin Bayyah mengingatkan manusia tentang keharmonisan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ia menjelaskan, ayat ini menunjukkan keduanya berasal dari sumber yang sama dan karenanya tidak ada alasan untuk melihat perbedaan antara keduanya sebagai sesuatu yang mendasar atau penting. Bin Bayyah menekankan, hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam untuk saling melengkapi, bukan untuk bersaing atau merasa lebih superior. Konsep ini mempertegas ajaran Islam tentang keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Firman Allah dalam Qs. Ar-Rum (30:27) secara keseluruhan mengajarkan, manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu Adam, dan dari padanya

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

Allah menciptakan Hawa sebagai pasangannya. Tafsir klasik, seperti yang disampaikan oleh Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi, menekankan, ayat ini menggambarkan keesaan Allah sebagai Pencipta, yang menciptakan manusia dengan cara yang baru dan unik. Di sisi lain, tafsir kontemporer seperti yang disampaikan oleh Sayyid Qutb, Muhammad Asad, Fazlur Rahman, dan Abdullah bin Bayyah menyoroti pentingnya kesetaraan dan kerja sama antara laki-laki dan perempuan, serta mengingatkan manusia, hubungan mereka bagian dari fitrah penciptaan yang ditentukan oleh Allah untuk kehidupan yang seimbang dan harmonis.

Berdasarkan berbagai komentar, kata *bada'a* mengacu pada penciptaan awal manusia dari satu jiwa (Nabi Adam), yang merupakan penciptaan yang tidak ada contoh sebelumnya.



Gambar 9. Alam Semesta

Penciptaan Alam Semesta dengan Kata *Fathara*

Kata "fatarā" (فَطَّرَ) dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat mendalam, terutama terkait dengan penciptaan alam semesta dan makhluk hidup. Kata "fatarā" secara harfiah, berarti menciptakan dari ketiadaan, atau membuka sesuatu yang tertutup, menggambarkan suatu tindakan penciptaan yang unik dan luar biasa. Kata ini sering digunakan dalam konteks penciptaan yang mengandung unsur keajaiban dan kemahakuasaan Allah dalam menciptakan sesuatu yang baru dan sempurna tanpa contoh sebelumnya.

Kata "fatarā" sendiri sering digunakan dalam berbagai bentuk dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan penciptaan yang luar biasa, khususnya penciptaan alam semesta dan makhluk hidup. Istilah ini menunjukkan penciptaan yang unik dan tanpa contoh sebelumnya, sebagai tanda kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Kata "fatarā" ini dalam bahasa Arab sering diartikan sebagai memulai atau menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Hal ini berkaitan dengan penciptaan alam semesta dan segala isinya yang tidak ada sebelumnya. Misal, penciptaan langit **dan** bumi, yang menggambarkan penciptaan yang pertama **kali**, yaitu sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, dan hanya bisa terjadi melalui kehendak Allah yang Maha Kuasa.

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta



Gambar 10. Alam Semesta

Berikut beberapa ayat-ayat yang menggunakan kata "fatara" yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta.

1. Surah Al-Anbiya (21:56)

"Yang telah menciptakan langit dan bumi."

Firman Allah dalam Qs. Al-Anbiya (21:56) menyiratkan penegasan tentang kekuasaan mutlak Allah sebagai Pencipta alam semesta. Ayat ini berfungsi sebagai pengingat bagi umat manusia akan kebesaran Allah, yang menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang jelas dan sempurna. Dalam konteks ini, kata "khalafa" (خَلَقَ), yang berarti menciptakan, menegaskan, alam semesta ini tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari kehendak Allah yang Maha Kuasa.

Ibn Kathir, dalam tafsirnya *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, menjelaskan, ayat ini menunjukkan penciptaan langit dan bumi adalah bukti kekuasaan Allah yang luar biasa. Ia menciptakan keduanya dari ketiadaan dan menetapkan segala sesuatu dengan hikmah-Nya yang sempurna. Al-Tabari juga menekankan, Allah menciptakan langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya, yang menunjukkan, tidak ada kekuatan selain Allah yang mampu menciptakan seperti itu. Semua ciptaan-Nya sebagai tanda kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas.

Al-Qurtubi menambahkan, ayat ini mengajak umat manusia untuk merenung dan memperhatikan alam semesta sebagai tanda keagungan Allah. Setiap elemen alam semesta, dari langit yang luas hingga bumi yang subur, bukti Allah menciptakan segala sesuatu dengan perencanaan yang matang dan tujuan yang jelas. Selain itu, ayat ini juga mengingatkan manusia terhadap kehidupan yang seimbang dan harmonis, yang merupakan bagian dari ciptaan Allah yang harus dijaga.

Pandangan tafsir kontemporer seperti yang disampaikan oleh Sayyid Qutb dan Muhammad Asad juga menekankan, ayat ini menggugah umat

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

manusia untuk merenungkan keteraturan dan keseimbangan alam semesta. Bagi Qutb, penciptaan langit dan bumi yang teratur sebagai bukti keesaan Allah. Sementara Asad berpendapat, alam semesta ini diciptakan bertujuan dan hikmah yang sempurna, yang tidak bisa dijelaskan dengan akal manusia semata. Keduanya sepakat, ayat ini mengajak umat untuk melihat alam sebagai tanda nyata dari kekuasaan Allah yang Maha Pengasih.

Firman Allah dalam Qs. Al-Anbiya (21:56) secara keseluruhan, mengingatkan umat tentang keagungan Allah dalam penciptaan alam semesta dan arti penting merenungkan ciptaan-Nya sebagai sarana bagi penguatan keimanan dan penghormatan kepada Tuhan. Baik dalam tafsir klasik maupun kontemporer, ayat ini mengajarkan, penciptaan langit dan bumi sebagai proses yang luar biasa, yang hanya mungkin dilakukan oleh Tuhan yang Maha Kuasa, dan setiap elemen di alam semesta ini diciptakan dengan tujuan yang jelas serta harmoni yang sempurna.

Berdasarkan berbagai komentar, ayat ini bermakna Allah menciptakan langit dan bumi dengan cara yang sangat istimewa, yakni dengan "fatara" — penciptaan yang berasal dari ketiadaan dan dengan kehendak-Nya yang mutlak. Kata "fatara" di sini menunjukkan, penciptaan alam semesta hasil dari kehendak Allah yang sempurna, tanpa contoh sebelumnya. Penciptaan alam semesta ini menunjukkan kebesaran-Nya, karena Allah menciptakan segalanya dengan tujuan dan perencanaan yang sempurna.

2. Surah Ar-Rum (30:30)

"Dia menciptakan langit dan bumi sesuai dengan fitrah-Nya."

Firman Allah dalam Qs. Ar-Rum (30:30) menggambarkan kebesaran dan kesempurnaan penciptaan Allah. Kata "fitrah" (فِطْرَتِهِ) dalam ayat ini bermakna sangat mendalam, mengacu pada tatanan alami yang Allah tetapkan untuk seluruh alam semesta. Dengan kata lain, alam semesta ini diciptakan dengan aturan dan keselarasan yang sempurna, sesuai dengan hukum alam yang sudah ditentukan oleh Allah, yang tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga spiritual dan moral. Fitrah ini menggarisbawahi kesesuaian antara alam semesta dan aturan-Nya yang membuat segala sesuatu berjalan dalam keharmonisan.

Ibn Kathir menjelaskan, penciptaan langit dan bumi dengan fitrah-Nya berarti Allah menciptakan alam semesta dengan keseimbangan dan keteraturan yang sempurna. Penciptaan ini bukan hasil kebetulan, melainkan dirancang dengan hikmah dan tujuan yang jelas. Al-Tabari menambahkan, fitrah ini menunjukkan segala sesuatu di alam semesta ini berfungsi sesuai dengan hukum alam yang telah Allah tentukan. Langit dan bumi, serta semua makhluk hidup, memiliki peran yang saling mendukung, menciptakan tatanan yang tidak hanya fisik, tetapi juga spiritual dalam hubungan mereka dengan Allah.

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menggarisbawahi, fitrah di sini menunjukkan alam semesta diciptakan dengan kesempurnaan dan kecocokan antara satu elemen dengan elemen lainnya. Setiap bagian alam semesta, dari langit yang luas hingga bumi yang subur, berfungsi dengan aturan yang sudah ditentukan, menciptakan keseimbangan yang tidak terputus. Ayat ini mengajarkan, penciptaan alam semesta sebagai sebuah proses yang sangat teratur, yang menegaskan, alam bukanlah sesuatu yang terpisah atau acak, tetapi sebuah kesatuan yang diciptakan dengan tujuan dan tatanan yang jelas.

Tafsir kontemporer, seperti disampaikan oleh Sayyid Qutb, menekankan, fitrah yang dimaksud dalam ayat ini juga mengacu pada prinsip-prinsip alam yang tak tergojahkan. Bagi Qutb, penciptaan langit dan bumi yang penuh keteraturan adalah bukti nyata dari keteraturan yang Allah tetapkan sebagai hukum alam yang tidak bisa dipertanyakan. Muhammad Asad juga menegaskan, alam semesta berfungsi berdasarkan prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan oleh Allah, yang tidak hanya menjamin keseimbangan fisik, tetapi juga menunjukkan adanya tujuan yang lebih tinggi dalam ciptaan-Nya.

Fazlur Rahman, dalam tafsirnya, mengartikan fitrah sebagai kesesuaian antara alam semesta dan hukum Allah yang berlaku. Rahman melihat ayat ini sebagai ajakan untuk merenung tentang peran manusia dalam menjaga keseimbangan alam semesta ini. Penciptaan yang dilakukan sesuai dengan fitrah-Nya mengingatkan manusia, yang juga diciptakan dengan fitrah, harus hidup sesuai dengan hukum-hukum Allah agar dapat mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Alam semesta tanda yang nyata dari keagungan dan hikmah Allah, dan sebagai makhluk yang berakal, manusia bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan tersebut.

Firman Allah dalam Qs. Ar-Rum (30:30) secara keseluruhan, mengingatkan manusia tentang kesempurnaan penciptaan yang Allah tetapkan dalam alam semesta ini. Langit dan bumi yang diciptakan sesuai dengan fitrah-Nya menunjukkan, segala sesuatu di alam ini berjalan sesuai dengan aturan yang sempurna, baik itu dalam tatanan fisik maupun spiritual. Tafsir klasik maupun kontemporer sepakat, alam semesta ini adalah bukti nyata dari kekuasaan dan hikmah Allah, yang menciptakan segala sesuatu dengan tujuan yang jelas. Umat manusia diingatkan untuk menghargai dan menjaga keseimbangan ini, hidup selaras dengan fitrah-Nya, dan selalu merenungkan kebesaran Tuhan dalam penciptaan-Nya.

Berdasarkan berbagai komentar, kata "fatara" dalam ayat tersebut mengacu pada penciptaan langit dan bumi dengan fitrah atau hukum alam yang telah ditetapkan Allah. Ini menekankan, Dia menciptakan alam semesta dengan aturan-aturan alami yang bekerja dengan sempurna dan selaras. Penciptaan ini mengikuti fitrah atau sifat alami yang ditentukan oleh Allah, di mana segala sesuatu berfungsi sesuai dengan peran dan tujuannya dalam ciptaan-Nya.

3. Surah Al-Mulk (67:3)

"Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis."

Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:3), bermakna sangat dalam terkait dengan keagungan dan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta. Ayat ini menegaskan, langit yang luas dan bumi ini tidak tercipta dengan kebetulan, tetapi melalui proses penciptaan yang sangat terstruktur dan sempurna. Konsep "tujuh langit" ini mengacu pada lapisan-lapisan langit yang memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam tatanan alam semesta. Tujuh langit berlapis menggambarkan tatanan kosmik yang sangat kompleks, yang menunjukkan keagungan Allah sebagai Pencipta segala sesuatu.

Menurut Ibn Kathir, ayat ini menjelaskan tujuh langit yang diciptakan Allah memiliki struktur teratur dan sempurna. Ibn Kathir mengutip riwayat dari Ibn Abbas, yang mengatakan bahwa langit terdiri dari tujuh lapisan, setiap lapisan memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda. Ini menunjukkan, penciptaan langit dan alam semesta bukan suatu kebetulan, melainkan hasil dari rencana ilahi yang terstruktur dan teratur. Al-Tabari dan Al-Qurtubi juga menekankan, penciptaan langit yang berlapis-lapis ini menggambarkan keselarasan dan keseimbangan yang sempurna dalam ciptaan Allah, setiap elemen alam semesta saling mendukung dan berfungsi sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh-Nya.

Al-Qurtubi dalam tafsirnya mengaitkan penciptaan tujuh langit ini dengan keharmonisan alam yang menunjukkan betapa teraturnya ciptaan Allah. Ia menjelaskan, setiap lapisan langit, yang memiliki perannya, berfungsi dalam menjaga kestabilan dan keseimbangan alam semesta. Hal ini menunjukkan, Allah menciptakan alam dengan penuh kebijaksanaan dan tujuan, tidak ada yang terlewat atau terjadi dengan kebetulan. Fungsi kosmik ini menegaskan langit dan bumi, bersama dengan seluruh isinya, berada dalam sistem yang sangat terstruktur, menunjukkan keagungan penciptaan-Nya.

Sayyid Qutb menyoroti arti penting merenung tentang keteraturan dan keharmonisan alam semesta yang tercermin dalam penciptaan tujuh langit. Bagi Qutb, penciptaan langit yang berlapis ini simbol dari keteraturan dan tujuan yang ada di alam semesta. Ayat ini mengingatkan manusia, seluruh ciptaan Allah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, memiliki aturan dan hukum yang berlaku, yang menciptakan keseimbangan dan kedamaian. Qutb juga menekankan, alam semesta ini adalah manifestasi dari kebesaran Allah, yang mengatur segala sesuatu dengan perencanaan yang matang dan tujuan yang jelas.

Muhammad Asad, dalam tafsirnya, berpensebagai sistem yang teratur, di mana setiap lapisan langit dan setiap elemen alam semesta memiliki fungsi dan tujuan yang telah ditentukan Allah. Asad melihat, konsep tujuh langit berlapis ini dapat dihubungkan dengan pengetahuan ilmiah modern tentang struktur alam semesta, yang memiliki banyak lapisan dan dimensi yang saling

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

terkait. Asad menekankan, alam semesta ini sebagai sistem yang sangat terkoordinasi, yang hanya bisa diciptakan oleh kehendak dan kekuasaan Allah yang Maha Besar.

Fazlur Rahman menambahkan, penciptaan langit yang berlapis-lapis simbol dari keteraturan yang mengatur seluruh ciptaan Allah. Rahman berpendapat, ayat ini mengingatkan umat manusia untuk merenungkan struktur dan tujuan dari alam semesta yang diciptakan dengan penuh kebijaksanaan. Penciptaan langit berlapis ini bukan hanya menggambarkan dimensi fisik alam semesta, melainkan bermakna spiritual yang mendalam, yang mengajak manusia untuk melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan dan ciptaan-Nya. Ayat ini mengajarkan, kesempurnaan dan keteraturan alam semesta adalah bagian dari hikmah Allah, yang harus dipahami dan dihargai oleh umat manusia.

Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:3) secara keseluruhan, mengajarkan, penciptaan tujuh langit berlapis-lapis bukti nyata dari kekuasaan Allah yang menciptakan alam semesta dengan kesempurnaan dan keteraturan. Tafsir klasik dan kontemporer sepakat, ayat ini mengajak umat manusia untuk merenung tentang keteraturan dan keseimbangan alam semesta, serta untuk menyadari, setiap elemen alam berfungsi sesuai dengan peran dan tujuan yang telah Allah tentukan. Alam semesta ini bukan hanya sebuah objek fisik, tetapi juga sebuah wujud dari kebesaran dan hikmah Tuhan yang harus dijaga dan dihargai.

Kata "fatara", meskipun tidak digunakan secara eksplisit di sini, ayat ini mengarah pada konsep penciptaan alam semesta yang sempurna dan tanpa cacat. Allah menciptakan langit yang berlapis-lapis dengan tujuan dan ketetapan-Nya. Penciptaan langit dan bumi yang luar biasa ini, dengan aturan dan hukum yang berlaku di dalamnya, menggambarkan kebesaran-Nya yang tak terbatas dalam mengatur alam semesta.

4. Surah Al-A'raf (7:54)

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari."

Firman Allah dalam Qs. Al-A'raf (7:54) berbicara tentang penciptaan langit dan bumi oleh Allah dalam enam hari. Ayat ini menyampaikan, penciptaan alam semesta hasil dari kehendak dan kekuasaan Allah yang mutlak, dan hal ini dilaksanakan dengan tertib dan teratur. Pembahasan mengenai ayat ini telah banyak dikaji oleh para ahli tafsir klasik dan kontemporer, yang memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna di balik kata-kata itu. Tafsir ayat ini menyentuh aspek teologis, kosmologis, dan pemahaman tentang waktu serta kekuasaan Allah atas ciptaan-Nya.

Para ahli tafsir klasik, seperti Ibnu Katsir, menjelaskan, penciptaan langit dan bumi dalam enam hari bukan berarti Allah terikat oleh waktu. Bagi Ibnu Katsir, penciptaan ini lebih menggambarkan suatu proses yang teratur

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

dan penuh hikmah. Meskipun Allah Maha Kuasa dan tidak membutuhkan waktu untuk menciptakan, penggunaan kata "hari" di sini untuk memudahkan pemahaman umat manusia. Enam hari tersebut lebih dimaknai sebagai periode waktu yang sesuai dengan kemampuan pemahaman manusia. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan bahwa segala ciptaan Allah memiliki urutan yang rapi dan tidak ada yang diciptakan secara kebetulan.

Ibnu Katsir juga menjelaskan, setelah penciptaan, Allah bersemayam di atas Arsy. Bersemayam di sini, menurutnya, tidak dimaksudkan secara harfiah seperti makhluk yang duduk di atas suatu tempat. Konsep "bersemayam" lebih mengarah pada pengendalian dan pengawasan Allah atas segala yang diciptakan-Nya. Hal ini menjadi simbol dari kekuasaan dan kendali absolut Allah terhadap alam semesta. Meskipun demikian, para ulama sepakat, tidak perlu dibahas lebih jauh mengenai hakikat "bersemayam" karena itu salah satu sifat Allah yang hanya diketahui-Nya.

Ahli tafsir lain, seperti Al-Qurtubi, menambahkan, enam hari tersebut menunjukkan suatu proses yang teratur dan terencana, yang menunjukkan kebesaran Allah. Al-Qurtubi menegaskan, meskipun Allah menciptakan alam semesta dalam enam hari, penciptaan tersebut tidak membutuhkan waktu menurut pemahaman manusia. Dalam pandangan Al-Qurtubi, enam hari di sini lebih kepada konsep waktu yang digunakan untuk menjelaskan kepada manusia tentang keteraturan penciptaan Allah. Begitu pula dengan ungkapan "bersemayam di atas Arsy," berarti Allah mengatur dan menguasai seluruh ciptaan-Nya.

Imam Al-Tabari, dalam tafsirnya, memberikan pandangan yang serupa dengan Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi. Ia mengungkapkan, penciptaan langit dan bumi dalam enam hari adalah cara Allah untuk menunjukkan keteraturan ciptaan-Nya. Meskipun demikian, ia juga menegaskan, waktu yang digunakan untuk penciptaan ini tidak boleh dipahami secara literal seperti waktu yang kita alami di dunia. Sebab, bagi Allah, waktu itu milik-Nya dan tidak ada yang terikat oleh dimensi waktu seperti yang kita ketahui. Hal ini memberikan kesan segala ciptaan adalah hasil dari kehendak-Nya yang sempurna.

Di kalangan tafsir kontemporer, seperti yang ditemukan dalam karya Sayyid Qutb, makna enam hari ini lebih ditekankan pada keteraturan dan kesempurnaan ciptaan. Qutb mengaitkan penciptaan ini dengan keselarasan dan keharmonisan alam semesta. Penciptaan dalam enam hari menggambarkan proses yang sangat teratur, yang mencerminkan kebijaksanaan dan kekuasaan Allah. Sayyid Qutb juga menyebutkan, Allah bersemayam di atas Arsy bukan berarti secara fisik berada di atas suatu tempat, tetapi lebih kepada gambaran pengendalian dan pengawasan-Nya yang penuh terhadap seluruh alam semesta.

Muhammad Abduh berpendapat, enam hari sebagai simbol dari urutan dan rencana yang matang dalam penciptaan. Bagi Abduh, ini cara Allah mengatur segala sesuatu dengan tujuan dan takdir tertentu. Ia juga menekankan,

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

meskipun kata "hari" digunakan, itu lebih kepada konsep waktu yang sesuai dengan manusia, sementara bagi Allah, waktu tersebut tidak memiliki batasan. Mengenai bersemayam, Abduh menyatakan, ini gambaran dari pengawasan Allah atas alam semesta, meskipun manusia tidak perlu terlalu memikirkan hakikat dari posisi tersebut.

Fazlur Rahman, seorang pemikir modern lainnya, menjelaskan, penciptaan dalam enam hari juga dapat dilihat sebagai proses yang bertahap dan logis. Ia menghubungkan ayat ini dengan pengetahuan ilmiah mengenai proses penciptaan alam semesta. Namun, Rahman menegaskan, meskipun manusia bisa memahami proses ini secara rasional, ia tetap harus mengakui penciptaan itu hasil dari kehendak dan kuasa Allah yang tidak terbatas. Mengenai "bersemayam," Rahman menekankan. ini cara untuk memahami kendali Allah atas alam semesta, tanpa harus memahami hakikat fisiknya secara terperinci.

Tafsir ayat ini secara keseluruhan mengajarkan untuk merenungkan kebesaran dan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta dengan keteraturan dan kesempurnaan. Penciptaan langit dan bumi dalam enam hari bukan berarti Allah terikat oleh waktu, melainkan untuk menunjukkan, segala sesuatu diciptakan dengan penuh perencanaan dan hikmah. Sementara itu, konsep bersemayam di atas Arsy menjadi simbol dari penguasaan Allah yang mutlak atas ciptaan-Nya. Para ulama, baik klasik maupun kontemporer, sepakat, penciptaan ini bukti dari kebesaran Allah yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, dan segala sesuatu terjadi menurut kehendak-Nya yang sempurna.

Ayat ini juga mengingatkan manusia tentang proses penciptaan langit dan bumi yang terjadi dalam enam hari. Kata "fatara" meskipun tidak digunakan di sini, konteksnya tetap menggambarkan penciptaan alam semesta yang berasal dari kehendak Allah dan merupakan bukti kekuasaan-Nya dalam menciptakan dan mengatur segala sesuatu dengan sempurna.

5. Surah Al-Mulk (67:15)

"Dia yang menjadikan bumi untukmu mudah berjalan di atasnya."

Firman Allah dalam Qs. Surah Al-Mulk (67:15) menyatakan, Allah telah menciptakan bumi agar mudah bagi manusia untuk berjalan di atasnya, menikmati segala kemudahan yang ada, dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Ayat ini menggambarkan kebesaran dan kemurahan Allah yang memberikan bumi dengan segala kemudahannya sebagai sarana bagi kehidupan manusia. Bumi yang diciptakan Allah bukan hanya kokoh, tetapi juga memiliki segala unsur yang mendukung kehidupan, seperti tanah yang subur, air yang mengalir, udara yang bersih, dan berbagai hasil alam lainnya.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, "mudah berjalan di atasnya" bermakna Allah menciptakan bumi dengan segala hal yang dibutuhkan

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

manusia untuk bertahan hidup. Tanah yang subur, udara yang bisa dihirup, serta berbagai sumber daya alam lainnya memudahkan manusia untuk bertani, berdagang, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Ia juga mengingatkan, manusia diberikan kebebasan untuk menjelajahi bumi ini dan menikmati segala nikmat yang Allah berikan, tetapi tidak bisa merusak bumi atau membuatnya retak dengan kehendak mereka, karena kekuasaan mutlak tetap berada di tangan Allah.

Al-Qurtubi mempertegas, bumi yang mudah bagi manusia untuk dijalani bukti kemurahan Allah, yang menyediakan segala kebutuhan hidup manusia dengan sempurna. Al-Qurtubi mengaitkan "berjalan di segala penjuru bumi" sebagai ajakan agar manusia memanfaatkan bumi dengan sebaik-baiknya, baik untuk mencari rizki, menuntut ilmu, atau menjalani kehidupan sehari-hari. Manusia, meskipun demikian, diingatkan untuk tidak berbuat kerusakan, karena Allah-lah yang menguasai segala sesuatu, dan Dia tidak akan membiarkan bumi rusak dengan kehendak manusia yang merusaknya.

Para ahli tafsir kontemporer seperti Sayyid Qutb dan Fazlur Rahman juga memberikan pandangan yang serupa. Qutb melihat ayat ini sebagai bukti kasih sayang Allah yang menciptakan bumi dengan segala kemudahannya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Bagi Qutb, ayat ini menjadi dorongan untuk manusia agar tidak hanya menikmati bumi, melainkan menjaga dan melestarikannya. Ia menekankan, Allah memberikan kemudahan untuk memanfaatkan bumi, sekaligus mengingatkan manusia untuk tidak menyalahgunakan sumber daya alam dan menjaga keseimbangan alam semesta.

Fazlur Rahman, dalam tafsirnya, mengaitkan penciptaan bumi yang mudah dijalani dengan kemampuan manusia untuk mengelola bumi secara rasional dan efisien. Rahman berpendapat, Allah telah memberi manusia kemampuan untuk memanfaatkan bumi dengan bijaksana, tetapi mereka tetap terbatas dan tidak dapat mengubah bumi atau merusaknya tanpa izin Allah. Ini menekankan arti penting kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap alam, dan mengingatkan, meskipun bumi diberikan untuk memenuhi kebutuhan manusia, manusia tidak memiliki kuasa untuk merusaknya.

Tafsir ayat ini secara keseluruhan, mengajarkan umat manusia tentang arti penting mensyukuri nikmat Allah yang diberikan melalui bumi, yang dengan segala kemudahannya memungkinkan manusia untuk menjalani hidup dan memenuhi kebutuhan mereka. Manusia meskipun diberikan kebebasan untuk menikmati dan memanfaatkan bumi, mereka juga memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan melestarikan alam semesta ini. Pesan moral dari ayat ini, Allah Pemilik dan Penguasa mutlak atas bumi, dan manusia harus menjaga keseimbangan serta mengelola bumi dengan bijaksana.

Berdasarkan komentar para ahli, penciptaan bumi yang mudah untuk dijalani dan dimanfaatkan oleh umat manusia bagian dari penciptaan yang sempurna oleh Allah. Kata "fatara" walaupun tidak disebutkan secara eksplisit di ayat tersebut tetap menggambarkan kebesaran penciptaan-Nya yang

bermanfaat bagi umat manusia, dan menunjukkan kehendak Allah yang menciptakan alam semesta dengan tujuan tertentu.

6. Surah Al-Baqarah (2:117)

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak."

Ayati mengungkapkan, Allah Pencipta segala sesuatu, dan penciptaan-Nya dilakukan dengan penuh hikmah dan keadilan (dengan "hak"). Pemahaman mengenai makna "hak" dalam ayat ini menunjukkan, penciptaan alam semesta bukanlah suatu yang sia-sia atau tanpa tujuan, tetapi bermaksud dan bertujuan luhur, yaitu untuk kebaikan makhluk-Nya dan untuk menunjukkan kebesaran-Nya.

Para ahli tafsir klasik, seperti Ibnu Katsir, menjelaskan, penciptaan langit dan bumi oleh Allah dilakukan dengan hak, yang berarti penciptaan ini bertujuan dan peraturan yang adil. Ibnu Katsir menafsirkan, "hak" mengacu pada prinsip keadilan dan ketertiban dalam penciptaan, segala sesuatu yang ada di langit dan bumi diciptakan dengan tujuan yang jelas, sesuai dengan kehendak dan hikmah Allah. Tidak ada yang sia-sia dalam penciptaan ini, dan setiap ciptaan memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Ini menunjukkan, Allah tidak menciptakan sesuatu tanpa alasan, melainkan setiap ciptaan memiliki makna dan tujuan tertentu dalam skema besar-Nya.

Al-Qurtubi, dalam tafsirnya, menambahkan, Allah menciptakan langit dan bumi dengan "hak" dalam arti bahwa alam semesta ini dibangun di atas prinsip keadilan dan kebenaran. Al-Qurtubi menghubungkan ayat ini dengan konsep "hikmah" dalam penciptaan, yaitu Allah menciptakan segala sesuatu dengan penuh kebijaksanaan dan pengaturan yang sempurna. Tidak ada sesuatu pun di langit dan bumi yang terjadi tanpa izin dan takdir-Nya. Setiap elemen alam semesta, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, diciptakan untuk mencapai tujuan tertentu yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Para sarjana tafsir kontemporer, seperti Sayyid Qutb berpandangan, ayat ini berpesan, penciptaan langit dan bumi merupakan tanda kebesaran dan keadilan Allah. Bagi Qutb, "hak" menunjukkan, dunia ini bukanlah suatu tempat yang diciptakan secara kebetulan, melainkan dengan tujuan dan aturan yang jelas. Qutb menekankan, segala sesuatu di alam semesta ini, meskipun tampaknya acak atau tidak teratur, sebenarnya hasil dari penciptaan yang terorganisir dengan sempurna, sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan Allah. Penciptaan ini juga mengingatkan manusia terhadap keterbatasan mereka, bahwa mereka tidak dapat mengubah hakikat ciptaan Allah yang sudah diatur dengan adil.

Fazlur Rahman, seorang pemikir modern, mengaitkan penciptaan langit dan bumi dengan hak dengan pemahaman bahwa dunia ini diciptakan dengan tujuan moral dan spiritual. Menurut Rahman, hak di sini juga mencerminkan, Allah menciptakan alam semesta ini dengan prinsip yang membawa kebaikan dan keseimbangan. Semua hukum alam dan tatanan yang ada di bumi ber-

fungsi untuk kesejahteraan makhluk-Nya, dan manusia sebagai khalifah di bumi harus memahami dan menghormati tatanan tersebut. Bagi Rahman, ayat ini juga menekankan arti penting manusia untuk mengenali dan menghargai keberadaan dunia sebagai bagian dari ciptaan yang memiliki tujuan mulia di hadapan Allah.

Perlu ditegaskan, meskipun ini bukan penggunaan kata "fatara" dalam bentuk literal, ayat ini tetap berbicara tentang penciptaan langit dan bumi yang dilakukan oleh Allah dengan hak-Nya. Penciptaan yang sempurna ini bagian dari kehendak Allah yang tidak terbatas, dan menunjukkan, Allah satu-satunya yang berhak menciptakan segala sesuatu, termasuk alam semesta yang luas ini.

7. Surah At-Tawbah (9:51)

"Katakanlah, tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditentukan Allah bagi kami."

Ayat ini mengandung pesan yang kuat tentang keyakinan dan penyerahan diri kepada takdir Allah. Menanggapi segala peristiwa, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, umat Islam diajarkan untuk menerima takdir Allah dengan penuh ketenangan dan keyakinan, segala sesuatu yang terjadi bagian dari rencana-Nya yang lebih besar. Ayat ini juga mengingatkan umat Muslim untuk bersikap tawakal, yakni menyerahkan urusan akhir kepada Allah setelah berusaha sebaik-baiknya.

Para ahli tafsir klasik seperti Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai penegasan, segala yang terjadi pada diri seseorang, baik itu musibah atau nikmat, sudah ditentukan oleh Allah. Ibnu Katsir menjelaskan, ayat ini menggambarkan konsep takdir dalam Islam, yang menegaskan, apa yang terjadi pada seorang hamba bagian dari ketetapan Allah yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, seorang Muslim seharusnya tidak merasa cemas atau gelisah terhadap takdir, karena Allah Maha Mengetahui dan segala sesuatu yang Dia tentukan pasti memiliki hikmah.

Al-Qurtubi, dalam tafsirnya, mengaitkan ayat ini dengan prinsip tawakal dan kesabaran dalam menghadapi takdir. Al-Qurtubi menjelaskan, ayat ini mengajarkan umat Muslim untuk menerima takdir Allah dengan lapang dada, meskipun terkadang takdir tersebut tidak sesuai dengan keinginan atau harapan mereka. "Apa yang telah ditentukan Allah bagi kami" mengarah pada konsep Allah sudah mengatur segala sesuatu dengan penuh kebijaksanaan. Oleh karena itu, meskipun manusia berusaha dan berdoa, hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah, dan hanya Allah yang mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya.

Sayyid Qutb, seorang pemikir kontemporer, menafsirkan ayat ini dalam konteks keyakinan total kepada Allah dan penyerahan diri kepada takdir-Nya. Bagi Qutb, ayat ini mengandung ajakan untuk membebaskan diri dari ketakut-

Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta

an dan kecemasan terhadap segala bentuk musibah atau peristiwa yang tidak diinginkan. Ia menekankan, setiap peristiwa yang menimpa manusia bagian dari ujian dari Allah yang memiliki tujuan tertentu. Qutb juga menyatakan, dengan menerima takdir Allah, seseorang akan memperoleh ketenangan hati dan kedamaian dalam hidup, karena ia yakin Allah Maha Bijaksana dalam setiap ketetapan-Nya.

Fazlur Rahman, dalam tafsir kontemporernya, memberikan pandangan lebih luas terkait dengan makna takdir dalam kehidupan manusia. Rahman menyatakan, ayat ini mengajarkan umat Islam untuk tidak terjebak dalam fatalisme, tetapi lebih kepada pemahaman bahwa setiap kejadian yang terjadi dalam kehidupan bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar. Ia menekankan takdir Allah bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan bagian dari hubungan dinamis antara manusia dengan Allah. Umat Muslim diajarkan untuk terus berusaha sambil mempercayakan hasil akhirnya kepada Allah, karena hanya Dia yang mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya.

Ayat ini meskipun tidak berbicara langsung tentang penciptaan alam semesta, mengingatkan manusia tentang kehendak Allah yang mengatur segala sesuatu di dunia ini, termasuk alam semesta dan segala isinya. Para ulama sering menghubungkan ayat ini dengan konsep, segala sesuatu, termasuk penciptaan alam **semesta**, terjadi sesuai dengan ketetapan Allah.

Berdasarkan berbagai komentar tentang kata "fatara" dalam Al-Qur'an secara keseluruhan, digunakan untuk menggambarkan penciptaan yang luar biasa, yang tidak hanya mencakup alam semesta, tetapi juga mencakup penciptaan manusia, makhluk hidup, dan segala sesuatu yang ada. Ayat-ayat yang menggunakan kata ini mengingatkan kita tentang keagungan Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan kehendak-Nya yang mutlak dan tanpa contoh sebelumnya, serta menekankan bahwa segala ciptaan-Nya teratur, sempurna, dan sesuai dengan tujuan-Nya. □

Bagian Ke-4

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Pembaca Al-Qur'an, dalam memahami tujuan penciptaan alam, diundang untuk merenungkan makna yang dalam di balik setiap elemen ciptaan Allah. Alam semesta yang luas, dari langit yang menghampar hingga bumi yang dipenuhi berbagai kehidupan, bukanlah hasil kebetulan. Setiap bagian dari ciptaan ini merupakan karya agung yang mencerminkan kebijaksanaan dan kekuasaan Sang Pencipta. Al-Qur'an dengan tegas menekankan, penciptaan alam memiliki tujuan yang mulia dan signifikan.

Lebih dari sekadar menyaksikan keindahan alam, manusia diajak untuk menyadari, setiap aspek penciptaan memiliki peran dan makna yang penting. Dalam Surah Al-Baqarah (2:164), misalnya, Allah menunjukkan, dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang berakal. Ini mengajak manusia untuk merenungkan dan memahami kehadiran-Nya di setiap sudut kehidupan kita. Dengan menyadari hal ini, manusia dapat memperkuat iman dan kebergantungan kita kepada-Nya.

Menggali tujuan penciptaan alam juga mengingatkan manusia terhadap tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Tugas manusia bukan hanya untuk menikmati alam, tetapi juga untuk mengelola dan merawatnya dengan bijak. Dengan memahami tujuan penciptaan ini, pembaca diharapkan dapat hidup dengan kesadaran akan amanah yang diberikan, berkontribusi secara positif terhadap ciptaan-Nya, dan menjalani hidup dengan nilai-nilai yang mencerminkan rasa syukur dan pengabdian kita kepada Sang Pencipta.

Penjelasan berikut menginformasikan beberapa ayat yang menjadi dasar pemahaman ini dan menggali makna di balik tujuan penciptaan alam.

1. Surah Al-Baqarah (2:164)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal."

Berbagai penafsir, seperti Ibn Ashur, Al-Mawardi, Al-Tabari, Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyyah, dan Tafsir Al-Nasafi, menekankan ayat 2:164 Surah Al-

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Baqarah mengajak manusia untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Mereka menjelaskan, keindahan dan keteraturan alam mencerminkan kebijaksanaan dan kekuasaan Allah, serta pemahaman ini seharusnya mendorong manusia untuk lebih mendalami ajaran-Nya. Melalui refleksi terhadap ciptaan, seseorang dapat meningkatkan iman dan kesadaran spiritualnya, menjadikan pengamatan alam sebagai bagian dari ibadah dan pengakuan atas keesaan Allah.

Para penafsir modern, seperti Dr. Amina Wadud, Dr. Nouman Ali Khan, dan Sheikh Abdur-Rahman al-Sudais, juga menekankan, ayat 2:164 Surah Al-Baqarah mengajak umat untuk merenungkan penciptaan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Mereka menggarisbawahi arti penting hubungan antara manusia dan alam, serta tanggung jawab sosial yang muncul dari kesadaran akan ciptaan. Penciptaan yang harmonis seharusnya mencerminkan nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Di samping itu, penafsir seperti Dr. Mohammad al-Ghazali dan Prof. Nader El-Bizri menekankan arti penting penggunaan akal dan pengetahuan ilmiah dalam memahami kebesaran Allah. Mereka berpendapat, pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan refleksi spiritual dapat membantu manusia lebih memahami tujuan hidup dan hubungan mereka dengan ciptaan. Ayat ini secara keseluruhan menyerukan umat untuk berpikir kritis dan bertindak dengan kesadaran terhadap dunia di sekitar mereka.

2. Surah Al-Anfal (8:24)

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.'"

Berbagai penafsir, seperti Ibn Ashur, Dr. Ali Gomaa, dan Tariq Ramadan, menekankan ayat 8:24 Surah Al-Anfal menggambarkan penciptaan manusia dari tanah sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih besar. Mereka mengajak umat untuk memahami hubungan erat antara manusia dan lingkungan, serta pentingnya merawat bumi sebagai sumber kehidupan. Penciptaan ini juga menekankan kesetaraan semua manusia, tanpa memandang latar belakang, yang memiliki asal usul yang sama.

Penafsir modern, seperti Sheikh Yasir Qadhi dan Prof. Mohamad Ali Croissant, menyoroti kebijaksanaan Allah dalam menciptakan manusia dari tanah. Mereka menganggap ini sebagai pengingat akan tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan. Keseluruhan pemahaman ini menekankan arti penting kesadaran sosial dan ekologis, serta peran manusia dalam ciptaan yang lebih luas.

3. Surah Ali 'Imran (3:190-191)

"Sungguh dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring."

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Firman Allah dalam Qs. Ali 'Imran (3:190-191) mengajarkan, penciptaan langit, bumi, dan pergantian malam dan siang sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang jelas terlihat bagi orang-orang yang berakal. Alam semesta ini bukan ciptaan yang sia-sia, melainkan memiliki tujuan yang mendalam yang mengarah pada pengakuan kekuasaan dan kebesaran Allah. Dengan memikirkan ciptaan-Nya, kita seharusnya semakin menyadari kekuasaan Allah yang Maha Agung.

Selain itu, ayat ini menekankan pentingnya mengingat Allah dalam segala keadaan, baik ketika manusia berdiri, duduk, maupun berbaring. Hal ini menunjukkan, *dzikir* (mengingat Allah) seharusnya menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari, bukan hanya saat beribadah atau dalam kesulitan. Orang yang beriman seharusnya selalu terhubung dengan Allah, baik dalam aktivitas maupun istirahat. Di akhirnya, ayat ini mengajarkan manusia untuk merenungkan kehidupan dan alam semesta sebagai bentuk ibadah dan untuk berdoa kepada Allah dengan tulus. Doa yang disebutkan dalam ayat ini, yakni agar terhindar dari azab neraka, mencerminkan kesadaran, segala ciptaan ini tidaklah sia-sia dan bahwa kita perlu menjaga diri dengan hidup yang sesuai dengan petunjuk Allah.

Berbagai penafsir, baik klasik maupun kontemporer, memberikan pandangan yang kaya mengenai ayat 3:190-191 Surah Ali 'Imran. Para penafsir klasik seperti Ibnu Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi menekankan arti penting merenungkan penciptaan langit dan bumi sebagai tanda kebesaran Allah. Mereka menekankan, *dzikir* kepada Allah dalam berbagai keadaan—berdiri, duduk, dan berbaring— esensial, dan mencerminkan hubungan yang intim antara iman dan kehidupan sehari-hari.

Penafsir modern seperti Dr. Nouman Ali Khan, Dr. Tariq Ramadan, dan Dr. Amina Wadud menambahkan dimensi kontemporer dengan mengaitkan refleksi terhadap alam dengan pengembangan spiritual dan tanggung jawab sosial. Mereka mendorong umat untuk melihat penciptaan sebagai panggilan untuk bersyukur dan berinteraksi dengan dunia dengan kesadaran ekologis. Dengan demikian, ayat ini mengajak umat untuk tidak hanya beriman, tetapi juga untuk terlibat aktif dalam kehidupan dan lingkungan mereka, menjadikan setiap momen sebagai kesempatan untuk mengingat dan bersyukur kepada Allah.

Ayat ini mengajarkan manusia untuk merenung dan menghargai ciptaan Allah sebagai tanda kebesaran-Nya, serta mengingat-Nya dalam setiap aspek kehidupan. *Dzikir* yang konsisten dalam berbagai keadaan dan kesadaran akan tujuan penciptaan dunia ini mendorong kita untuk hidup dengan penuh kesyukuran dan bertakwa, memohon perlindungan dari azab-Nya.

4. Surah Al-Anbiya (21:30)

"Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya adalah satu kesatuan yang padu, lalu Kami pisahkan keduanya? Dan

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air. Maka mengapa mereka tidak juga beriman?"

Firman Allah dalam Qs. Al-Anbiya (21:30) yang menyinggung tentang kebesaran Allah dalam penciptaan alam semesta dan memberikan bukti rasional tentang keesaan-Nya serta mengajak orang-orang yang kafir untuk beriman. Ayat ini menggambarkan fakta ilmiah dan metaforis terkait dengan penciptaan alam semesta, serta menunjukkan bahwa segala sesuatu yang hidup berasal dari air, yang merupakan bagian dari bukti kebesaran Tuhan yang harus diyakini.

Ayat ini dimulai dengan pertanyaan retorik yang diajukan kepada orang-orang yang kafir, "Apakah mereka tidak mengetahui bahwa langit dan bumi dulunya satu kesatuan yang padu, lalu Kami pisahkan keduanya?" Ini merujuk pada proses penciptaan alam semesta yang, menurut tafsir para sarjana, mengindikasikan peristiwa besar yang dikenal sebagai "Big Bang" dalam ilmu pengetahuan modern. Penciptaan langit dan bumi dalam keadaan bersatu kemudian dipisahkan menunjukkan keteraturan dan desain yang luar biasa dalam ciptaan Allah. Di dalam tafsir Ibn Kathir, misalnya, dikatakan, langit dan bumi awalnya dalam keadaan bersatu (atau dalam satu materi), lalu Allah memisahkannya untuk menciptakan alam semesta seperti yang dilihat kini.

Selanjutnya, Allah mengungkapkan, "Kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air." Ini sebuah pernyataan yang memiliki makna ilmiah yang mendalam, mengingat air komponen utama dari kehidupan di bumi. Di dalam konteks tafsir, hal ini dapat dimaknai, Allah menciptakan semua makhluk hidup, mulai dari manusia, hewan, hingga tumbuhan, dengan air sebagai unsur dasar yang mendukung kehidupan. Banyak sarjana yang menyatakan ini salah satu mukjizat Al-Qur'an yang mendahului penemuan ilmiah tentang pentingnya air bagi kehidupan.

Beberapa tafsir menyebutkan, air sebagai unsur paling penting dalam penciptaan kehidupan, yang menandakan sifat Allah yang Maha Bijaksana dalam menciptakan makhluk dengan sumber daya yang terbatas, tetapi sangat penting untuk keberlangsungan hidup. Selain itu, pernyataan ini juga mengingatkan umat manusia keterkaitan erat antara alam semesta, kehidupan, dan kehendak Allah.

Setelah menjelaskan tentang penciptaan langit, bumi, dan kehidupan, ayat ini mengajukan pertanyaan kepada orang-orang yang tidak beriman: "*Mengapa mereka tidak juga beriman?"* Ayat ini menunjukkan penolakan dan kekufuran orang-orang yang masih menutup mata terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang jelas di alam semesta. Para mufassir menjelaskan, meskipun tanda-tanda penciptaan yang besar dan kehidupan yang berasal dari air sudah sangat jelas, orang-orang kafir tetap saja menolak untuk beriman.

Ibn Kathir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Allah menegur orang-orang yang mendustakan dan tidak mau beriman meskipun sudah disuguhkan

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

dengan bukti nyata tentang kebesaran-Nya. Orang yang kafir sering kali tidak mau merenungkan kenyataan yang ada di sekitarnya, bahkan ketika fakta-fakta ilmiah dan tanda-tanda alam menunjukkan kebesaran Sang Pencipta.

Tafsir ayat ini juga mengarah pada hubungan antara wahyu Ilahi dan penemuan ilmiah. Di zaman modern, pengetahuan ilmiah menunjukkan air sebagai komponen sangat penting bagi kehidupan, dan ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam ayat ini. Sebagian ulama menganggap ini sebagai salah satu contoh mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an yang menunjukkan, wahyu yang diturunkan lebih dari 1.400 tahun yang lalu telah mengandung kebenaran ilmiah yang baru ditemukan manusia belakangan ini.

Para ilmuwan modern juga telah mengungkapkan, kehidupan di bumi tidak akan ada tanpa air, dan air menjadi unsur utama yang memungkinkan berbagai reaksi biokimia yang diperlukan bagi kehidupan. Tafsir ayat ini tidak hanya berlaku untuk pemahaman agama, tetapi juga untuk mencocokkan ajaran Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah kontemporer, menunjukkan, Al-Qur'an mengandung petunjuk-petunjuk ilmiah yang belum diketahui di zaman itu.

Di bagian akhir ayat tersebut, Allah mengingatkan, meskipun segala bukti tentang penciptaan alam semesta dan kehidupan sudah sangat jelas, masih ada orang yang tidak mau beriman. Hal ini menjadi peringatan bagi manusia beriman semua untuk tidak mengabaikan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di sekitar kehidupan. Ayat ini sekaligus mengajak untuk merenungkan alam semesta dan proses penciptaannya sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Allah, dan sebagai motivasi untuk beriman kepada-Nya.

Ibn Qayyim dalam karyanya menyebutkan, penolakan terhadap bukti-bukti kebesaran Allah akibat dari kekerasan hati dan kesombongan. Ayat ini juga berfungsi sebagai peringatan bagi mereka yang masih menutup hati terhadap kebenaran yang disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya. Mereka yang tidak beriman meskipun sudah diberikan bukti nyata melalui penciptaan yang menakjubkan ini, akan mendapatkan kerugian besar di akhirat.

Berbagai penafsir, termasuk Ibn Ashur, Dr. Tariq Ramadan, dan Dr. Zaki Badawi, menyoroti ayat 21:30 dari Qs. Al-Anbiya sebagai ajakan untuk merenungkan proses penciptaan yang terencana. Mereka menekankan, pengakuan atas langit dan bumi sebagai satu kesatuan seharusnya mendorong umat untuk memahami dan menghargai ciptaan Allah, serta menyadari, penolakan terhadap iman merupakan bentuk kebodohan. Pertanyaan retorik dalam ayat ini mengajak refleksi tentang tujuan hidup dan keberadaan.

Selain itu, penafsir modern seperti Prof. Mohamad Ali Croissant dan Sheikh Yasir Qadhi mengaitkan ayat ini dengan penemuan ilmiah kontemporer, seperti teori big bang, untuk menunjukkan bahwa sains dan iman tidak bertentangan. Mereka mendorong umat untuk menggunakan akal dan pengamatan terhadap alam sebagai jalan menuju keyakinan yang lebih dalam

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

kepada Allah. Dengan demikian, ayat ini mengajak semua orang untuk memperdalam iman mereka melalui refleksi terhadap keajaiban penciptaan.

Firman Allah dalam Qs. Al-Anbiya (21:30) secara keseluruhan, mengajak kita untuk merenung dan menyadari kebesaran Allah dalam penciptaan alam semesta dan kehidupan. Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan cara yang luar biasa, memisahkan keduanya, dan menjadikan segala sesuatu yang hidup dari air. Ayat ini juga menegur orang-orang yang kafir yang tetap menutup mata terhadap bukti-bukti ini dan mengingatkan kita untuk beriman dengan hati yang terbuka dan penuh kesadaran terhadap kebesaran Tuhan.

5. Surah Fussilat (41:11)

"Kemudian Dia menuju kepada langit dan langit itu masih berupa asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu berdua, dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.'"

Berbagai penafsir, seperti Ibn Ashur dan Dr. Tariq Ramadan, menekankan ayat 41:11 dari Surah Fussilat menggambarkan proses penciptaan langit dan bumi dari asap, menunjukkan kekuasaan Allah dalam menentukan eksistensi alam semesta. Mereka melihat dialog antara Allah dan ciptaan-Nya sebagai sebuah panggilan untuk refleksi, langit dan bumi menjawab dengan suka hati, mencerminkan kesadaran akan peran mereka dalam rencana Ilahi. Respons ini menjadi teladan bagi manusia untuk menerima dan melaksanakan kehendak Allah.

Di sisi lain, penafsir modern seperti Prof. Mohamad Ali Croissant mengaitkan ayat ini dengan pemahaman ilmiah, seperti teori big bang, yang menunjukkan, iman dan ilmu tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pandangan ini memperkaya makna ayat dengan menekankan arti penting merenungkan asal usul penciptaan dan hubungan antara pencipta dengan ciptaan. Dengan demikian, ayat ini mengajak umat untuk lebih memahami dan menghargai proses penciptaan sebagai bagian dari rencana Ilahi yang lebih besar.

6. Surah Al-Mulk (67:3-4)

"Yang telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat. Engkau tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah sekali lagi, apakah engkau melihat sesuatu yang tidak seimbang?"

Berbagai penafsir, seperti Ibn Ashur dan Dr. Tariq Ramadan, menyoroti ayat 41:11 dari Surah Fussilat sebagai penggambaran proses penciptaan langit dan bumi dari asap, yang menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan. Dialog antara Allah dan ciptaan-Nya menekankan tanggung jawab kita terhadap alam semesta. Respons langit dan bumi yang datang dengan suka hati mencerminkan penerimaan mereka terhadap kehendak Ilahi, yang dapat menjadi teladan bagi manusia dalam merespons panggilan Allah.

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Di sisi lain, penafsir modern seperti Prof. Mohamad Ali Croissant mengaitkan ayat ini dengan konsep ilmiah, seperti teori big bang, untuk menunjukkan, iman dan sains dapat saling melengkapi. Pandangan ini mengajak umat untuk merenungkan asal usul penciptaan dan mengakui peran mereka dalam rencana Ilahi. Keseluruhan pemahaman ini menekankan pentingnya kesadaran akan hubungan antara pencipta dan ciptaan serta tanggung jawab kita untuk menjaga lingkungan.

7. Surah Al-Baqarah (2:22)

"Dia-lah yang menjadikan untukmu segala yang ada di bumi, kemudian Dia berusaha menuju ke langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia mengetahui segala sesuatu."

Surah Al-Baqarah (2:22) mengingatkan manusia, Allah Pencipta segala yang ada di bumi, yang diciptakan-Nya untuk memenuhi kebutuhan hidup umat manusia. Semua sumber daya alam yang ada, seperti tanah, air, udara, tumbuh-tumbuhan, dan hewan, adalah bagian dari nikmat Allah yang harus disyukuri dan dikelola dengan bijaksana. Setelah menciptakan bumi, Allah kemudian berkehendak untuk menciptakan langit, yang terdiri dari tujuh lapis langit yang penuh dengan kebesaran dan keteraturan yang sempurna, masing-masing dengan peran dan fungsinya sendiri.

Tujuh langit ini merupakan lapisan-lapisan alam semesta yang menunjukkan kekuasaan Allah yang tak terbatas. Masing-masing langit memiliki keunikan dan fungsi tertentu, dan di atasnya ada malaikat yang menjalankan tugasnya sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini menunjukkan betapa teratur dan indahnya ciptaan-Nya, yang semuanya diciptakan dengan tujuan yang penuh hikmah. Di akhir ayat ini, Allah menegaskan, Dia mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Pengetahuan Allah mencakup segala aspek kehidupan, dari yang terkecil hingga yang terbesar, dan tidak ada satu pun yang luput dari pengawasan-Nya. Ayat ini mengajarkan manusia untuk hidup dengan kesadaran, Allah mengetahui segala perbuatan manusia, sehingga kita harus senantiasa berusaha menjalani hidup sesuai dengan petunjuk-Nya.

Ayat 2:22 dari Qs. Al-Baqarah menyatakan, Allah menciptakan segala sesuatu di bumi dan kemudian menciptakan tujuh langit, menunjukkan kekuasaan dan pengetahuan-Nya yang tak terbatas. Allah memberikan segala yang ada di bumi sebagai karunia untuk manusia dan menciptakan langit yang berlapis-lapis sebagai bagian dari rencana Ilahi yang terarah. Penafsir klasik seperti Ibnu Kathir dan Al-Tabari menekankan urutan dan hikmah dalam penciptaan, serta pengetahuan Allah yang meliputi semua ciptaan.

Di dalam tafsir Ibn Kathir, kata "berusaha menuju ke langit" tidak berarti Allah membutuhkan usaha fisik, melainkan menunjukkan, penciptaan langit bagian dari kehendak Ilahi yang pasti dan tak terhalang. Allah dengan mudah menciptakan langit setelah bumi, dan penciptaan langit ini merupakan

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

tanda kekuasaan-Nya yang tiada tara. Ayat ini juga menyebutkan, Allah menjadikan tujuh langit, yang berarti langit terdiri dari tujuh lapisan. Para mufassir seperti Al-Qurtubi dan Al-Razi menjelaskan, setiap lapisan langit memiliki keistimewaan dan fungsi tertentu. Tujuh langit ini bukan hanya atmosfer bumi, melainkan mencakup mencakup ruang yang lebih besar di alam semesta, yang bintang, planet, dan malaikat berada. Penciptaan tujuh langit ini menandakan keteraturan dan keindahan ciptaan Allah yang tak terhingga.

Di akhir ayat, Allah menyatakan, Dia mengetahui segala sesuatu, yang menggarisbawahi, pengetahuan Allah meliputi semua ciptaan-Nya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ibn Kathir dan Al-Razi menafsirkan ini sebagai pengingat, tidak ada satu pun yang luput dari pengetahuan Allah, bahkan hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh manusia. Allah mengetahui segala yang ada di langit, bumi, dan di luar pemahaman manusia.

Ayat ini secara keseluruhan, mengajarkan manusia untuk merenung dan menghargai kebesaran Allah dalam menciptakan alam semesta yang sempurna. Penciptaan bumi dan tujuh langit bukti segala sesuatu diatur dengan kebijaksanaan dan keteraturan yang luar biasa. Manusia diingatkan untuk bersyukur atas nikmat Allah, serta hidup dengan kesadaran, Allah mengetahui setiap perbuatan manusia, sehingga harus selalu bertindak sesuai dengan petunjuk-Nya.

Di sisi lain, penafsir kontemporer seperti Dr. Nouman Ali Khan dan Sheikh Hamza Yusuf menyoroti hubungan antara manusia dan alam, dengan menekankan arti penting syukur atas nikmat di bumi dan pemahaman akan ketergantungan manusia kepada Allah. Mereka juga mengingatkan, segala yang diciptakan sebagai amanah yang harus dijaga. Keseluruhan pemahaman ini mendorong umat untuk merenungkan keagungan penciptaan dan tanggung jawab mereka dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari rencana Ilahi yang lebih besar.

Para penafsir kontemporer, seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Asad, menekankan, penciptaan bumi ini merupakan bukti kasih sayang dan kebijaksanaan Allah, yang memberikan segala yang diperlukan manusia untuk hidup. Mereka juga mengaitkan ayat ini dengan pemahaman ilmiah tentang alam semesta, menunjukkan keteraturan dan tujuan yang mendalam di balik ciptaan Allah.

Selain bumi, Allah juga menciptakan langit yang terdiri dari tujuh lapisan, yang merupakan tanda kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Para penafsir seperti Seyyed Hossein Nasr dan Tariq Ramadan menjelaskan, tujuh langit ini tidak hanya merujuk pada lapisan atmosfer, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan metafisis yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Menurut mereka, alam semesta ini menunjukkan kedalaman dan keteraturan yang lebih dari sekadar fisik, melainkan mengandung makna yang harus direnungkan oleh umat manusia.

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, menjadi inti pesan dari ayat ini. Amina Wadud menyoroti, ayat ini mengajak manusia untuk menjaga dan menghargai ciptaan Allah, serta bertanggung jawab terhadap bumi dan langit. Selain itu, para penafsir kontemporer juga mengingatkan bahwa pemahaman manusia tentang alam semesta harus disertai dengan kesadaran spiritual, karena semua ciptaan ini tanda kebesaran Allah yang Maha Mengetahui.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, Qs. Al-Baqarah (2:22) mengajak umat manusia untuk merenung dan menghargai kebesaran Allah dalam menciptakan alam semesta yang penuh keteraturan. Penciptaan bumi dan langit bukan hanya berkaitan dengan aspek fisik, melainkan dengan dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Para penafsir kontemporer menekankan pentingnya pemahaman ilmiah dan spiritual dalam melihat ayat ini, serta mendorong umat untuk bertanggung jawab dalam menjaga ciptaan Allah dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

8. Tafsir Surah Al-Baqarah (2:22)

"Dia-lah yang menjadikan untukmu segala yang ada di bumi, kemudian Dia berusaha menuju ke langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia mengetahui segala sesuatu."

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah, ayat 22, merupakan salah satu ayat yang menekankan kekuasaan Allah dalam penciptaan bumi dan langit, serta pengaturan segala sesuatu yang ada di alam semesta. Ayat ini menggambarkan Allah sebagai Pencipta yang Maha Bijaksana, yang menciptakan bumi dan segala isinya untuk umat manusia, kemudian mengatur langit yang terdiri dari tujuh lapisan langit yang menunjukkan kebesaran dan keteraturan alam semesta. Tafsir terhadap ayat ini tidak hanya mengandung pemahaman teologis, tetapi juga memberikan wawasan tentang hubungan antara penciptaan alam semesta dan peran manusia di dalamnya.

Ayat ini dimulai dengan penegasan, Allah Pencipta segala yang ada di bumi. Di dalam tafsir klasik, seperti yang disampaikan oleh Ibnu Kathir, penafsiran ini mengacu pada kenyataan, Allah menciptakan segala sesuatu yang terdapat di bumi, termasuk tumbuhan, hewan, sumber daya alam, dan segala bentuk kehidupan yang mendukung eksistensi manusia. Al-Qurtubi dalam tafsirnya menekankan, penciptaan bumi dan segala isinya ini dimaksudkan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan manusia, karena manusia makhluk yang paling diperhatikan oleh Allah di antara ciptaan-Nya yang lain.

Pemahaman ini tidak hanya berkaitan dengan materi fisik bumi, tetapi juga dengan keseimbangan ekologi yang ada di dalamnya. Setiap elemen alam, seperti udara, air, tanah, dan makhluk hidup, berperan dalam mendukung kehidupan manusia. Seyyed Hossein Nasr, dalam bukunya *Islamic Science: An Illustrated Study*, menegaskan, alam semesta dalam pandangan Islam bukanlah sekadar tempat tinggal, melainkan sebuah tanda kebesaran

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

dan hikmah Allah yang menciptakan dan mengaturnya dengan sempurna. Manusia diwajibkan untuk menjaga dan memelihara bumi sebagai bagian dari amanah yang diberikan oleh Allah.

Bagian kedua dari ayat ini menyebutkan, Allah berusaha menuju ke langit setelah menciptakan bumi, dan kemudian menjadikan-Nya tujuh langit. Dalam tafsir klasik, al-Tabari mengartikan kata "berusaha menuju ke langit" sebagai penggambaran proses penciptaan langit yang dimulai setelah penciptaan bumi. Hal ini juga menyiratkan, penciptaan langit tidaklah terjadi dalam satu waktu yang bersamaan dengan bumi, tetapi Allah melakukan proses penciptaan alam semesta dengan teratur dan terencana.

Adapun dalam tafsir kontemporer, beberapa mufassir modern mengaitkan kata "berusaha menuju ke langit" ini dengan penggambaran, Allah mengendalikan alam semesta ini dengan cara yang tidak terbatas oleh waktu dan ruang. Fazlur Rahman, dalam tafsirnya *Islam and Modernity*, menyatakan, Allah tidak membutuhkan waktu atau ruang untuk menciptakan langit, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dengan kata lain, penciptaan langit dan bumi adalah bagian dari rencana-Nya yang melibatkan kekuasaan dan kehendak Allah yang tidak terbatas.

Tujuh lapisan langit yang disebutkan dalam ayat ini juga mengandung banyak makna. Ibnu Kathir menjelaskan, Allah menciptakan tujuh langit secara bertingkat, yang masing-masing memiliki fungsi dan peranan tertentu dalam menstabilkan sistem alam semesta. Al-Qurtubi menambahkan, tujuh langit ini melambangkan keteraturan dan kesempurnaan ciptaan Allah, dan menunjukkan betapa besar dan tak terhingga kekuasaan-Nya. Di dalam konteks ini, tujuh langit bukan hanya merupakan bagian dari struktur alam semesta fisik, melainkan melambangkan keagungan Allah yang menciptakan segalanya dalam urutan yang sangat teratur dan harmonis.

Di dalam penafsiran ilmiah, meskipun tidak ada referensi eksplisit dalam sains modern tentang tujuh langit, konsep ini bisa dihubungkan dengan berbagai struktur atau lapisan yang ada di alam semesta, seperti lapisan atmosfer bumi, lapisan galaksi, atau bahkan berbagai tingkatan alam semesta yang ditemukan melalui penelitian astronomi. Sayyid Qutb, dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, menekankan, keberadaan "tujuh langit" bentuk pernyataan dari keteraturan yang luar biasa yang mengatur alam semesta, yang dalam pandangan Islam merupakan manifestasi dari kebesaran dan kuasa Allah. Ini juga mengingatkan manusia untuk selalu merendahkan diri di hadapan ciptaan Allah yang sedemikian besar.

Di sisi lain, dalam perspektif Harun Yahya, ayat ini mengajarkan manusia untuk merenungkan betapa luas dan teraturnya alam semesta ini. Walaupun tujuh langit tidak bisa dipahami dalam arti fisik yang tepat menurut ilmu astronomi, konsep ini menunjukkan keteraturan dan keterhubungan antara alam semesta yang diciptakan oleh Allah. Langit dan bumi yang saling me-

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

lengkapi menunjukkan, Allah menciptakan segalanya dengan tujuan dan perencanaan yang sangat sempurna.

Ayat ini ditutup dengan penegasan, Allah mengetahui segala sesuatu. Ini menunjukkan sifat *'ilm* (pengetahuan) Allah yang tak terbatas, yang mencakup segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, bahkan hal-hal yang tersembunyi dari pandangan makhluk-Nya. Di dalam tafsir klasik, seperti yang dijelaskan oleh al-Qurtubi, pengetahuan Allah meliputi segala hal, baik yang sudah ada, yang sedang terjadi, dan yang akan datang. Ibnu Kathir juga menekankan bahwa pengetahuan Allah tidak terbatas oleh ruang dan waktu, dan Allah tidak hanya mengetahui apa yang tampak, melainkan apa yang tersembunyi dalam hati manusia.

Fazlur Rahman menyatakan, pengetahuan Allah yang tidak terbatas ini harus menjadi pengingat bagi umat manusia untuk selalu tunduk dan mengabdikan kepada-Nya. Pengetahuan Allah kunci dari segala penciptaan-Nya, dan dengan pengetahuan-Nya itulah Allah mengatur dan memelihara alam semesta ini. Konsep ini sangat penting dalam konteks etika dan moralitas, karena manusia diingatkan untuk selalu bertindak dengan kesadaran akan pengawasan dan pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu.

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dikemukakan, Qs. Al-Baqarah (2:22) mengajarkan umat manusia untuk merenungkan kebesaran Allah sebagai Pencipta segala sesuatu. Ayat ini menunjukkan bagaimana Allah menciptakan bumi dan segala isinya untuk kemaslahatan manusia, kemudian menciptakan tujuh langit yang menunjukkan keteraturan dan kesempurnaan alam semesta. Allah tidak hanya menciptakan dunia ini, tetapi Dia juga mengaturnya dengan pengetahuan yang tak terbatas. Ayat ini mengingatkan umat manusia untuk bersyukur atas ciptaan-Nya, dan untuk menyadari bahwa segala sesuatu di alam semesta ini berada dalam pengawasan dan kekuasaan Allah yang Maha Mengetahui. Tafsir ayat ini, perspektif klasik maupun kontemporer, memberikan wawasan yang dalam tentang hubungan antara penciptaan, pengaturan alam semesta, dan keimanan kepada Allah.

9. Surah Al-A'raf (7:54)

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupi malam dengan siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan Dia menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang, yang tunduk kepada-Nya. Ketahuilah, bahwa Allah lah yang menciptakan segala sesuatu."

Ayat 7:54 dari Surah Al-A'raf menyatakan, Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, bersemayam di atas 'Arsy, dan mengatur siklus malam dan siang. Penciptaan benda-benda langit yang tunduk kepada-Nya menegaskan kekuasaan Allah dan menunjukkan, setiap elemen dalam alam semesta teratur dan memiliki tujuan. Qs. Al-A'raf (7:54) salah satu ayat yang menggambarkan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta dan

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

mengatur seluruh sistem kosmos. Ayat ini menyajikan sebuah gambaran yang indah dan menakjubkan tentang ciptaan Allah, dan menunjukkan cara segala sesuatu yang ada di alam semesta ini tunduk dan patuh kepada-Nya. Terdapat beberapa aspek penting dalam ayat ini yang perlu diuraikan lebih lanjut, yaitu penciptaan langit dan bumi, penciptaan waktu, penciptaan benda-benda langit, dan pernyataan Allah pencipta segala sesuatu. Para penafsir klasik seperti Ibn Ashur dan Al-Maturidi menekankan, penciptaan tidak hanya mencakup aspek fisik melainkan dimensi spiritual yang mendalam.

Di sisi lain, penafsir kontemporer seperti Tariq Ramadan dan Sheikh Yasir Qadhi mengajak umat untuk merenungkan hubungan antara manusia dan alam. Mereka menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga lingkungan dan menghormati kekuasaan Allah. Pemahaman tentang penciptaan yang sistematis seharusnya memotivasi umat untuk lebih menghargai ciptaan dan bertindak dengan bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Bagian pertama ayat ini menyebutkan Allah menciptakan langit dan bumi dalam "*enam masa*" (ayyam). Istilah "enam masa" merujuk pada periode waktu yang digunakan oleh Allah untuk menciptakan langit, bumi, dan segala isinya. Term "enam masa" ini tidak diartikan sebagai hari dalam pemahaman manusia, karena Allah tidak terikat oleh waktu. Konsep "masa" ini menggambarkan tahapan atau periode penciptaan yang dilakukan Allah. Beberapa mufassir, seperti **al-Qurtubi**, menambahkan, penciptaan Allah berlangsung dengan ketelitian yang sangat sempurna, sesuai dengan kehendak-Nya, dan masing-masing tahapan memiliki tujuan yang jelas.

Menurut Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity*, ayat ini juga berhubungan dengan pemahaman ilmiah tentang proses terbentuknya alam semesta. Konsep "enam masa" dapat dihubungkan dengan teori ilmiah tentang penciptaan alam semesta yang berlangsung dalam periode yang sangat panjang, seperti yang dijelaskan dalam teori Big Bang dan teori evolusi. Namun, dalam pandangan Islam, yang lebih ditekankan, segala sesuatu ini terjadi sesuai dengan kehendak Allah, yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana dalam merencanakan dan menciptakan alam semesta.

Ungkapan Allah bersemayam di atas 'Arsy (singgasana-Nya) secara harfiah, 'Arsy dalam bahasa Arab berarti singgasana atau tahtanya raja, dan dalam konteks ini merujuk pada kedudukan Allah yang tinggi dan mulia. Di dalam tafsir tradisional, seperti yang dijelaskan oleh al-Tabari, bersemayam di atas 'Arsy bukanlah dalam pengertian fisik, karena Allah tidak membutuhkan tempat untuk bersemayam. Ini simbol dari **kekuasaan** dan **keagungan** Allah yang tak terbatas. 'Arsy menunjukkan kedudukan Allah yang sangat tinggi dan berkuasa atas segala sesuatu di alam semesta, yang mengatur dan mengendalikan seluruh ciptaan-Nya.

Tafsir kontemporer, seperti yang dijelaskan oleh Harun Yahya, menekankan, ayat ini seharusnya tidak dipahami dalam pengertian fisik atau ruang-jarak yang terbatas, karena Allah adalah Zat yang tidak terikat oleh ruang dan

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

waktu. Bersemayam di atas 'Arsy suatu cara Allah untuk menunjukkan bahwa kekuasaan-Nya meliputi seluruh alam semesta tanpa terkendala oleh apa pun. Penggambaran ini, meskipun berbentuk metafora, mengingatkan umat manusia arti penting menghormati dan menyadari keagungan serta kekuasaan Allah atas segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Ayat ini juga menggambarkan fenomena alam yang menakjubkan, yaitu pergantian malam dan siang. Allah menyebutkan Dia menutupi malam dengan siang yang "mengikutinya dengan cepat". Di dalam tafsir klasik, seperti yang disampaikan oleh al-Qurtubi, ini menggambarkan cara waktu siang dan malam datang silih berganti dengan sangat teratur. Hal ini mencerminkan ketepatan dan keteraturan ciptaan Allah yang sangat presisi. Allah menciptakan malam dan siang untuk memberi keseimbangan dalam kehidupan manusia, untuk beristirahat di malam hari dan beraktivitas di siang hari.

Tafsir kontemporer mengaitkan fenomena ini dengan sirkulasi rotasi bumi, yang menyebabkan pergantian antara malam dan siang. Proses ini terjadi dengan sangat tepat, dan pengetahuan ilmiah modern mengenai sistem rotasi bumi semakin memperkuat keyakinan kita bahwa penciptaan ini adalah sebuah tanda kebesaran Allah. Stephen Hawking, seorang ilmuwan terkenal, pernah menjelaskan betapa presisinya hukum-hukum fisika yang mengatur alam semesta, termasuk perputaran bumi yang menghasilkan siklus malam dan siang. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak ada yang terjadi secara kebetulan, semuanya adalah hasil ciptaan dan kehendak Allah.

Selanjutnya, ayat ini menyebutkan penciptaan matahari, bulan, dan bintang-bintang, semuanya tunduk kepada-Nya. Ini menunjukkan, seluruh alam semesta, termasuk benda-benda langit, berfungsi dalam sistem yang sangat teratur dan tunduk kepada peraturan yang ditetapkan oleh Allah. Matahari, misalnya, memberikan cahaya dan energi yang sangat penting bagi kehidupan di bumi, sementara **bulan** mengatur pasang surut air laut dan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan di bumi. Bintang-bintang juga berfungsi sebagai penanda arah dan memiliki peran dalam sistem alam semesta yang luas.

Do dalam tafsir kontemporer, Fazlur Rahman berpendapat, ayat ini mengajarkan manusia untuk merenungkan betapa teraturnya sistem alam semesta dan betapa besar kekuasaan Allah yang mengatur seluruh sistem tersebut. Semua benda langit, meskipun tampak sebagai entitas yang independen, sebenarnya saling terkait dan tunduk pada hukum Allah yang mengaturnya. Pengetahuan ilmiah modern tentang tata surya dan galaksi semakin memperkuat keyakinan, alam semesta berfungsi dengan sangat teratur, dengan Allah sebagai pengendali utamanya.

Ayat ini menegaskan, Allah Pencipta segala sesuatu sebuah pernyataan yang mengingatkan umat manusia, segala yang ada di alam semesta, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, berasal dari kehendak Allah. Allah tidak hanya menciptakan alam semesta, melainkan mengaturnya dengan

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

sangat sempurna. Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya *Islamic Science: An Illustrated Study*, alam semesta bukan hanya sekadar ciptaan fisik, tetapi juga merupakan manifestasi dari kebesaran dan hikmah Allah. Allah sumber dari segala sesuatu, baik itu alam, kehidupan, hukum-hukum alam, dan segala yang ada di dunia ini.

Dengan pemahaman ini, umat manusia diajak untuk lebih mengenali dan mensyukuri ciptaan Allah serta menyadarim segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah bagian dari rencana-Nya yang sangat sempurna. Dalam konteks ini, manusia diajak untuk menjaga dan merawat bumi serta semua ciptaan-Nya dengan penuh rasa tanggung jawab, karena manusia khalifah yang diberi amanah oleh Allah untuk menjaga keharmonisan ciptaan-Nya.

Firman Allah dalam Qs. Al-A'raf (7:54) secara keseluruhan, menggambarkan betapa besar kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta yang sangat teratur. Dari penciptaan langit dan bumi dalam enam masa, hingga pengaturan pergantian malam dan siang, serta penciptaan matahari, bulan, dan bintang-bintang yang tunduk kepada-Nya, semuanya merupakan bukti dari kebesaran dan hikmah Allah. Ayat ini mengajarkan umat manusia untuk merenung dan menyadari peran Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta, serta untuk mensyukuri segala ciptaan-Nya dan menjaga keharmonisan dunia ini.

10. Surah Al-Naba (78:6-7)

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan? Dan gunung-gunung sebagai pasak?"

Berbagai penafsir, seperti Ibn Ashur, Al-Mawardi, Al-Tabari, Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyah, dan Tafsir Al-Nasafi, menekankan ayat 78:6-7 Surah Al-Naba menunjukkan Allah menciptakan bumi sebagai hamparan yang nyaman dan gunung-gunung sebagai pasak yang menjaga kestabilan. Penciptaan ini mencerminkan kebijaksanaan dan perencanaan Allah, yang setiap elemen berperan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Pengamatan terhadap fungsi bumi dan gunung-gunung seharusnya meningkatkan kesadaran manusia akan tanda-tanda kebesaran Allah dan mendorong mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

Ayat tersebut dalam tafsir kontemporer diterima sebagai gambaran yang relevan dengan pemahaman ilmiah tentang bumi. Fazlur Rahman, dalam bukunya, *Islam and Modernity*, berpendapat, Al-Qur'an menggunakan metafora dan bahasa yang sesuai dengan pemahaman manusia di masanya, tetapi membuka ruang untuk pengembangan pengetahuan lebih lanjut. Konsep bumi sebagai hamparan dapat dilihat sebagai sebuah gambaran tentang luas bumi dan kenyamanannya bagi kehidupan manusia, yang juga dapat dihubungkan dengan pemahaman modern tentang struktur bumi yang mendukung kehidupan.

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Bumi, secara ilmiah, memang memiliki bentuk yang memungkinkan kehidupan makhluk hidup. Bumi merupakan planet yang memiliki atmosfer, medan magnet, dan kondisi geologis yang cocok untuk kehidupan. Geologis bumi juga sangat mendukung kehidupan, dengan adanya tanah subur yang dapat digunakan untuk bertani, serta iklim yang memungkinkan banyak spesies hidup dan berkembang. Ungkapan "hamparan" ini dapat dimaknai lebih dalam sebagai sebuah gambaran yang sejalan dengan ilmuwan modern yang menekankan arti penting keberadaan bumi yang dapat mendukung kehidupan secara sempurna.

Penafsiran tentang gunung-gunung sebagai pasak mendapatkan perhatian besar dalam tafsir kontemporer, terutama dari sisi geologi dan geofisika. Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* menekankan, gunung-gunung berfungsi sebagai penyeimbang bumi. Gunung-gunung dalam ilmu geologi modern berperan penting dalam stabilitas kerak bumi. Gunung-gunung yang besar memiliki akar yang menancap jauh ke dalam lapisan bumi dan berfungsi untuk menstabilkan lapisan kerak bumi yang mengapung di atas lapisan yang lebih cair.

Ilmuwan geofisika modern, seperti yang dijelaskan dalam kajian tektonik lempeng, juga menyatakan, gunung-gunung, yang terbentuk melalui pergerakan lempeng tektonik, berperan sebagai "penyangga" atau stabilizer yang menjaga keseimbangan struktur bumi. Ketika dua lempeng tektonik bertumbukan, tekanan ini menyebabkan pembentukan gunung, yang secara tidak langsung juga berfungsi untuk menstabilkan pergerakan lapisan-lapisan bumi lainnya. Dengan kata lain, gunung-gunung berfungsi menjaga kestabilan geologis bumi dan mengurangi potensi bencana alam yang diakibatkan oleh pergerakan kerak bumi yang tidak terkendali.

Ayat ini berkaian dengan makna, alam semesta, termasuk bumi dan gunung-gunung, bukti nyata kebesaran dan hikmah Allah. Menurut Harun Yahya, dalam karyanya *The Miracles of the Qur'an*, ayat ini sebuah petunjuk tentang betapa sempurna Allah dalam menciptakan alam semesta. Harun Yahya menunjukkan, pengetahuan tentang bumi dan gunung-gunung yang dimiliki saat ini menguatkan keimanan manusia terhadap kebesaran Allah, yang menempatkan bumi di posisinya yang tepat dalam sistem tata surya, dan menciptakan gunung sebagai pasak yang menjaga kestabilan bumi.

Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Islamic Science: An Illustrated Study* mengungkapkan, dalam pandangan Islam, alam semesta bukan hanya tempat tinggal, tetapi merupakan ayat-ayat Allah yang perlu direnungkan. Konsep gunung sebagai pasak menunjukkan ada hubungan antara alam semesta dan keseimbangan yang diciptakan oleh Allah untuk menunjang kehidupan di bumi. Alam, dengan semua keteraturannya, merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang seharusnya mendorong manusia untuk bersyukur dan menjaga keseimbangan alam.

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Ayat ini dalam konteks pelestarian alam dan ekologi berkaitan erat dengan konsep bumi sebagai "hamparan" dan gunung sebagai "pasak" memberikan peringatan yang sangat relevan dengan isu-isu lingkungan yang kita hadapi saat ini. Muhammad al-Mukhtar al-Shanqiti dalam tafsirnya menyebutkan, manusia harus menyadari, bumi yang luas ini bukanlah sesuatu yang bisa dieksploitasi tanpa batas. Kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sangat bergantung pada keseimbangan alam yang sudah Allah ciptakan dengan sangat sempurna.

Gunung-gunung yang dianggap sebagai pasak yang menjaga kestabilan bumi, dalam pandangan ini, dapat dijadikan metafora untuk menunjukkan betapa rapuh alam jika manusia tidak menjaga keseimbangan ekologisnya. Ayat juga mengajak umat Islam untuk menjaga bumi dan isinya, termasuk gunung-gunung dan sumber daya alam lainnya, secara bijaksana dan berkelanjutan.

Bedasarkan penjelasan tersebut, Qs. Al-Naba (78:6-7) menggambarkan penciptaan alam semesta oleh Allah dengan cara yang sangat indah dan penuh makna. Ayat ini menekankan arti penting keberadaan bumi yang luas sebagai tempat tinggal makhluk hidup, serta gunung-gunung yang berfungsi menstabilkan bumi. Pemahaman ini tidak hanya diperkaya dengan aspek teologis, melainkan dengan pengetahuan ilmiah yang menunjukkan betapa penting bumi dan gunung-gunung dalam menjaga keseimbangan geologis dan ekologis. Ayat ini mengajak umat manusia untuk merenung tentang kebesaran Allah yang tercermin dalam ciptaan-Nya, serta untuk bertanggung jawab dalam menjaga alam semesta sebagai amanah yang diberikan Allah.

11. Surah Al-Zumar (39:5)

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan tujuan. Dia menutupi malam dengan siang. Dan Dia menjadikan matahari dan bulan, yang masing-masing berjalan di dalam orbitnya."

Ayat ini menyatakan, Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan, malam ditutupi oleh siang, dan matahari dan bulan masing-masing berjalan di dalam orbitnya. Ayat ini memberikan wawasan yang sangat relevan, baik dalam aspek teologis maupun ilmiah, yang mengajak umat manusia untuk merenung tentang keteraturan alam semesta dan peran Allah sebagai Pencipta yang Maha Kuasa. Para penafsir, seperti Ibn Ashur, Al-Mawardi, Al-Tabari, Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyah, dan Tafsir Al-Nasafi, menekankan ayat 39:5 Surah Al-Zumar menunjukkan, Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang jelas untuk memperlihatkan kekuasaan dan keesaan-Nya. Mereka mencatat, pengaturan malam dan siang, serta pergerakan matahari dan bulan, mencerminkan kebijaksanaan dan keteraturan Allah dalam ciptaan-Nya. Setiap elemen dalam alam semesta memiliki fungsi dan makna yang

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

mendukung kehidupan dan keseimbangan, serta memberikan pelajaran bagi manusia untuk merenungkan dan menguatkan iman mereka.

Ayat ini menekankan kesempurnaan dan tujuan dari penciptaan alam semesta oleh Allah. Alam semesta ini tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi dengan tujuan yang jelas, yang tentunya dalam perspektif Islam untuk menyaksikan kebesaran Allah dan beribadah kepada-Nya. Tafsir kontemporer melanjutkan pemahaman ini dengan menyoroti fakta ilmiah modern bahwa segala sesuatu di alam semesta ini berjalan sesuai dengan hukum-hukum fisika yang sangat teratur dan sangat presisi.

Ilmu pengetahuan saat ini, melalui penemuan-penemuan astronomi dan fisika, menunjukkan, alam semesta memiliki keteraturan yang sangat luar biasa, seperti gerak rotasi bumi, perputaran planet-planet, serta hukum gravitasi yang mengatur pergerakan benda langit. Semua ini, dalam pandangan tafsir kontemporer, bukti nyata dari "tujuan" yang dimaksudkan dalam ayat ini. Alam semesta tidak diciptakan secara acak, tetapi dengan ketelitian dan kesempurnaan yang hanya dapat dijelaskan oleh kekuasaan Allah. Para ilmuwan modern, seperti astronomi Stephen Hawking dan Carl Sagan, telah mengungkapkan, hukum-hukum fisika yang berlaku di alam semesta sangat presisi, sehingga keberadaan kehidupan di bumi sangat tergantung pada keseimbangan ini. Mereka juga mengakui kebesaran sang Pencipta di balik keteraturan alam ini.

Tafsir kontemporer mengaitkan pergantian malam dan siang yang disebutkan dalam ayat ini dengan fenomena astronomi yang terjadi secara alami. Perputaran bumi pada porosnya mengakibatkan terjadinya siang dan malam secara teratur. Keteraturan ini menunjukkan, Allah mengatur alam dengan cermat dan penuh tujuan. Dalam konteks modern, pergantian malam dan siang ini bisa dilihat sebagai sebuah fenomena yang sangat penting untuk kehidupan di bumi, memberikan waktu bagi manusia untuk beristirahat (malam) dan bekerja atau beraktivitas (siang). Ilmuwan modern mengakui arti penting ritme sirkadian, yaitu pola biologis yang mempengaruhi kehidupan makhluk hidup, yang sangat bergantung pada pergantian siang dan malam.

Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an*, menjelaskan, pergantian malam dan siang bukan hanya merupakan fenomena fisik, melainkan bermakna spiritual. Pergantian ini menggambarkan kehidupan manusia yang memiliki fase-fase tertentu, seperti kehidupan yang terkadang mengalami kegelapan (kesulitan) dan terkadang disinari cahaya (kebahagiaan). Setiap fase kehidupan ini bagian dari rencana Tuhan yang harus dihadapi dengan kesabaran dan keimanan.

Tafsir kontemporer mengenai ayat ini sangat terkait dengan pengetahuan astronomi modern yang menjelaskan, matahari dan bulan, bersama dengan planet-planet lainnya, bergerak dalam orbit yang sangat teratur. Matahari sebagai pusat tata surya memiliki peran penting dalam kehidupan di

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

bumi, memberikan cahaya dan energi yang mendukung segala bentuk kehidupan. Sementara bulan, dengan perputarannya mengelilingi bumi, juga memengaruhi berbagai fenomena alam, seperti pasang surut air laut yang berhubungan langsung dengan kehidupan ekologis di bumi.

Ayat ini tidak hanya menggambarkan pergerakan benda langit secara fisik, melainkan menunjukkan cara Allah menciptakan sistem yang sempurna. Semua benda langit bergerak dalam orbitnya yang sudah ditentukan, sesuai dengan hukum alam yang tidak pernah melenceng. Hal ini menggarisbawahi tema besar dalam tafsir kontemporer yang melihat ilmu pengetahuan dan agama sebagai dua sisi dari satu kebenaran. Ilmuwan kontemporer, seperti *Isaac Newton* yang pertama kali merumuskan hukum gravitasi, dan astronom *Carl Sagan*, yang menulis tentang keteraturan kosmos, dapat dilihat sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan, Allah pengatur dan pengendali alam semesta ini.

Sebagai penafsir kontemporer, *Fazlur Rahman* dalam karya-karyanya, seperti *Islam and Modernity*, melihat ayat ini sebagai pengingat, setiap aspek dari alam semesta memiliki tujuan dan merupakan bagian dari rencana besar Tuhan. Manusia diajak untuk memahami bahwa alam semesta yang begitu teratur dan terstruktur sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Mengenali keteraturan alam semesta seharusnya mendorong manusia untuk lebih bersyukur, merenungkan kebesaran Allah, dan bertindak sebagai pemelihara bumi (khalifah) yang bijaksana.

Ayat ini juga berkaitan dengan arti penting menjaga keseimbangan alam, karena semua ciptaan Allah memiliki fungsi dan peranannya dalam menjaga keseimbangan ekosistem bumi. Manusia dituntut bertanggung jawab untuk menjaga bumi dan semua isinya dengan bijaksana. Kerusakan yang terjadi akibat eksploitasi berlebihan atau tindakan merusak lainnya tidak hanya merusak ciptaan Allah, melainkan berpotensi mengganggu keteraturan yang sudah Allah tetapkan.

Secara keseluruhan, tafsir kontemporer terhadap Surah Al-Zumar (39:5) memperlihatkan keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Alam semesta yang teratur dengan segala fenomenanya, seperti langit, bumi, pergantian malam dan siang, serta pergerakan matahari dan bulan, menunjukkan kebesaran Allah yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Ayat ini juga mengingatkan umat manusia akan tujuan penciptaan alam semesta yang penuh makna, baik secara fisik, ekologis, maupun spiritual. Hal ini mengajarkan kita untuk merenung, mensyukuri kehidupan, dan menjaga keseimbangan alam yang telah Allah tentukan.

12. Surah Al-Baqarah (2:164)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal."

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Ayat ini mengandung seruan agar manusia merenungkan kebesaran Allah yang tampak dalam ciptaan-Nya. Berbagai penafsir, seperti Ibn Ashur, Al-Mawardi, Al-Tabari, Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyyah, dan Tafsir Al-Nasafi, menekankan, ayat 2:164 Surah Al-Baqarah mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam penciptaan langit, bumi, dan pergantian malam dan siang. Mereka menyoroti, ciptaan yang sempurna dan teratur menunjukkan kebijaksanaan Allah dan memiliki makna yang mendalam. Pengamatan terhadap alam semesta dapat memperkuat iman dan mendorong manusia untuk bersyukur, karena orang-orang yang berakal akan memahami hubungan antara ciptaan dan pencipta-Nya serta mengambil pelajaran dari semua itu.

Ayat ini dalam tafsir kontemporer, mengajak umat manusia untuk tidak hanya melihat alam semesta sebagai entitas fisik yang terjadi secara kebetulan, tetapi sebagai bukti nyata dari kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, yang menunjukkan petunjuk hidup bagi mereka yang mau berpikir dan merenung. Pandangan ini sangat relevan dalam konteks ilmiah dan filosofis zaman kini, perkembangan ilmu pengetahuan semakin membuka wawasan manusia tentang alam semesta dan keteraturannya yang luar biasa.

Tafsir kontemporer melihat alam semesta sebagai tanda-tanda yang sangat jelas tentang kebesaran Allah, yang dapat diamati melalui berbagai fenomena ilmiah. Langit yang luas, bumi dengan berbagai ekosistemnya, serta perputaran siang dan malam, merupakan tanda-tanda yang jelas menunjukkan kebesaran Pencipta-Nya. Manusia di dunia modern mengetahui, alam semesta tidak hanya terbatas pada bumi, tetapi meliputi galaksi, bintang-bintang, dan fenomena kosmik yang sangat kompleks dan teratur. Semua ini memperlihatkan keteraturan yang mengagumkan, yang meskipun dapat dipelajari dan dipahami oleh ilmu pengetahuan, tetap menunjukkan bahwa ada kekuatan yang sangat besar yang mengatur semua ini—yakni Allah swt.

Para penafsir kontemporer sering merujuk pada penemuan ilmiah modern, seperti teori Big Bang, hukum gravitasi, atau prinsip-prinsip fisika lainnya, yang menunjukkan keteraturan yang luar biasa di alam semesta. Sebagai contoh, pergantian malam dan siang, yang terjadi dengan ritme yang sempurna, mengungkapkan tentang keteraturan dan ketepatan waktu yang hanya bisa dijelaskan oleh kekuasaan Allah. Dengan kata lain, ayat ini mengajarkan kita bahwa sains dan agama tidak bertentangan, melainkan saling mendukung dalam memahami kebesaran Allah. Proses ilmiah yang ditemukan oleh manusia justru mengarah pada penguatan keyakinan, segala sesuatu di alam semesta ini diciptakan dan diatur dengan kebijaksanaan yang sempurna oleh Allah.

Ayat ini juga mengingatkan manusia terhadap keberadaan mereka dalam konteks yang lebih luas, yaitu alam semesta yang sangat teratur dan penuh tanda-tanda kebesaran Allah. Fenomena alam yang teratur seperti per-

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

gerakan planet-planet, pergantian musim, serta keseimbangan ekosistem, seharusnya mendorong manusia untuk merenung dan menyadari, mereka bagian dari sistem yang sangat besar dan terhubung. Keteraturan dan keseimbangan alam ini, yang tidak hanya dapat dilihat oleh mata, melainkan dipahami melalui ilmu pengetahuan, mengarahkan manusia untuk menghargai dan menjaga ciptaan Allah, yang telah diatur sedemikian rupa untuk mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan konteks ini, ayat ini juga mendorong umat manusia untuk berpikir lebih dalam tentang tanggung jawab mereka sebagai khalifah (di bumi, yang harus menjaga keseimbangan alam dan tidak merusaknya. Tafsir kontemporer mengingatkan, meskipun manusia diberi akal untuk memahami dan memanfaatkan alam, mereka juga harus bertanggung jawab atas kerusakan yang disebabkan oleh tindakan mereka sendiri, seperti polusi, deforestasi, atau eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Oleh karena itu, ayat ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual dan filosofi kehidupan, tetapi juga mengandung dimensi ekologis yang mendalam, yang relevan dengan masalah lingkungan yang kita hadapi saat ini.

Perspektif lain, ayat ini menyebutkan secara eksplisit, tanda-tanda kebesaran Allah hanya dapat dimengerti oleh "orang-orang yang berakal." Dalam hal ini, akal merujuk pada kemampuan berpikir kritis dan merenung, yang memungkinkan seseorang untuk melihat lebih dalam daripada apa yang tampak di permukaan. Orang yang berakal adalah mereka yang tidak hanya sekadar melihat alam dan fenomena alam semesta sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai petunjuk dan tanda dari Penciptanya. Akal dalam konteks ini berfungsi untuk menyadari adanya keteraturan dan kebesaran Allah dalam setiap ciptaan-Nya. Akal manusia sering kali dipengaruhi oleh rasionalisme dan materialisme, yang cenderung menafikan dimensi spiritual dalam memahami alam semesta. umat Islam didorong umat Islam untuk menggunakan akal mereka tidak hanya untuk mengeksplorasi dunia fisik melalui ilmu pengetahuan, melainkan untuk mendalami makna-makna spiritual yang terkandung di balik ciptaan Allah. Dengan kata lain, akal yang dimaksudkan dalam ayat ini bukan hanya akal rasional yang mengandalkan ilmu pengetahuan semata, melainkan akal yang merenungkan kebesaran Allah dan melibatkan hati dalam proses pemahaman tersebut.

Ayat ini juga dilihat sebagai jembatan antara agama dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan modern mengungkapkan banyak hal tentang alam semesta yang dapat memperkuat keyakinan spiritual umat Islam. Misal, penemuan, alam semesta ini memiliki keteraturan yang luar biasa—seperti hukum alam yang mengatur gerakan benda langit, sistem ekologi yang saling bergantung, hingga keseimbangan alam yang mendukung kehidupan di bumi—semua ini dapat memperkuat pemahaman, alam semesta bukti nyata kebesaran Allah. Dengan semakin maju teknologi, kita semakin mampu melihat

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

keajaiban-keajaiban ini lebih jelas, yang pada gilirannya akan memperdalam keimanan kita kepada Sang Pencipta.

Para penafsir kontemporer secara keseluruhan terhadap Qs. Al-Baqarah (2:164) mengajarkan umat Islam untuk merenung dan memahami alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah yang dapat dilihat dan dipahami melalui akal dan ilmu pengetahuan. Ayat ini mendorong manusia untuk tidak hanya menghargai penciptaan Allah, melainkan untuk menjaga kelestariannya. Alam semesta bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan hasil ciptaan Tuhan yang Maha Agung, yang harus dipelihara dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab. Dengan begitu, manusia dapat menjadikan alam sebagai sumber inspirasi spiritual yang tidak hanya memperkuat iman manusia, tetapi juga mengarahkan kita pada kehidupan yang lebih bijaksana dan harmonis.

13. Surah Al-Insan (76:3)

"Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan yang benar kepada manusia; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."

Berbagai penafsir, seperti Al-Qurtubi, Ibn Ashur, Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyyah, Tafsir Al-Maturidi, dan Al-Mawardi, menekankan, ayat 76:3 Surah Al-Insan menunjukkan, Allah telah memberikan petunjuk yang jelas kepada manusia, tetapi pilihan untuk bersyukur atau kafir sepenuhnya ada di tangan individu. Al-Qurtubi menyoroti arti penting menghargai petunjuk sebagai anugerah, sementara Ibn Ashur mencatat, kesyukuran mencerminkan pengakuan atas kebesaran Allah. Syaikh Ibn Taimiyyah menekankan perbedaan respons manusia terhadap petunjuk, dan Tafsir Al-Maturidi menegaskan, setiap individu memiliki kapasitas untuk menerima petunjuk. Al-Mawardi menambahkan, manusia memiliki tanggung jawab untuk mencari dan mengikuti kebenaran. Pandangan ini menguatkan tema, petunjuk Allah dan pilihan individu sebagai kunci dalam menentukan jalan hidup.

Ayat ini dalam tafsir kontemporer, sering kali dipahami sebagai sebuah ajakan untuk merenungkan perjalanan hidup manusia, pilihan-pilihan yang dihadapi dalam kehidupan, dan konsekuensi dari pilihan-pilihan tersebut—baik yang berhubungan dengan iman, amal, maupun hubungan kita dengan Tuhan dan sesama. Tafsir kontemporer menyoroti arti penting kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia untuk memilih jalan hidup mereka. Allah mengingatkan umat manusia, Dia telah memberikan petunjuk berupa wahyu dan fitrah, yang mengarah kepada jalan yang benar—yaitu jalan yang membawa pada kebaikan, kebahagiaan, dan kesejahteraan dunia dan akhirat. Namun, meskipun hidayah sudah diberikan, manusia tetap memiliki kebebasan untuk memilih menerima dan bersyukur atas petunjuk tersebut ataukah mereka akan menolak dan mengingkari-Nya. Pilihan untuk bersyukur atau menjadi kufur (mengingkari) pilihan individu yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual yang besar dalam kehidupan seseorang.

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Pandangan penafsir kontemporer mengakui, perkembangan zaman dan konteks sosial yang berbeda memengaruhi bagaimana hidayah dan petunjuk Tuhan diterima oleh umat manusia. Di era modern, saat informasi dan nilai-nilai pluralisme berkembang pesat, manusia seringkali dihadapkan dengan berbagai pandangan hidup yang beragam, baik dalam ranah agama, filosofi, maupun sains. Ayat ini mengingatkan, meskipun ada banyak pilihan dalam kehidupan ini, hanya ada satu jalan yang benar menurut pandangan agama Islam, yaitu jalan yang sesuai dengan wahyu Allah. Namun, Allah juga memberikan hak kepada manusia untuk memilih, dan pilihan inilah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Ayat ini tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu, melainkan memengaruhi pemahaman kita tentang tanggung jawab sosial dan moral. Pilihan untuk bersyukur atau kufur tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi, tetapi juga memiliki dampak pada masyarakat. Misal, ketika individu memilih untuk mengikuti jalan yang benar, ia berkontribusi pada tercipta masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan sejahtera. Sebaliknya, jika seseorang memilih untuk mengingkari kebenaran atau hidup dalam kekufuran, dampaknya dapat terlihat dalam berbagai bentuk perilaku sosial yang merugikan, seperti ketidakadilan, penindasan, kerusakan moral, atau kerusakan lingkungan.

Tafsir kontemporer menyoroti, pilihan individu ini juga sangat terkait dengan pendidikan dan pengaruh sosial. Dalam dunia modern yang sering kali terfragmentasi oleh nilai-nilai sekuler, materialisme, dan individualisme, manusia semakin diuji dalam membuat pilihan yang tepat. Oleh karena itu, pengajaran agama yang benar dan pemahaman yang lebih dalam mengenai makna kehidupan sangat penting agar manusia dapat memilih jalan yang benar. Masyarakat yang memperhatikan nilai-nilai agama, etika, dan keadilan, akan cenderung lebih mampu menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya.

Ayat ini petunjuk hidup yang diberikan oleh wahyu Allah, mencakup tuntunan Al-Qur'an, sunnah Nabi Muhammad SAW, serta ajaran-ajaran moral yang sesuai dengan fitrah manusia. Hidayah yang diberikan Allah tidak hanya terbatas pada aspek agama, melainkan mencakup aspek kehidupan lainnya, seperti etika, sosial, dan bahkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, *jalan yang benar* bukan hanya sekadar mengikuti ritual ibadah, melainkan mencakup cara seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, menjalankan amanah, berlaku adil, menghormati hak-hak orang lain, dan menjaga kelestarian alam. Namun, meskipun hidayah sudah diberikan, banyak orang yang memilih untuk menolak atau mengabaikan kebenaran yang sudah disampaikan kepada mereka, baik karena keterbatasan pemahaman, pengaruh negatif dari lingkungan, atau keinginan untuk mengikuti hawa nafsu.

Tafsir kontemporer mengingatkan umat manusia untuk tidak hanya melihat ayat ini sebagai konsep teori, tetapi untuk merenungkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang, dengan segala kelebihan dan

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

kekurangannya, memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Namun, pilihan tersebut tidak bisa lepas dari konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, kesadaran diri untuk memilih jalan yang benar, yang selaras dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang digariskan oleh Allah, sangat penting. Ayat ini menekankan, pilihan yang dibuat harus dilakukan dengan penuh pertanggungjawaban, karena manusia akan mempertanggungjawabkan setiap langkah hidupnya di hadapan Allah di Hari Pembalasan.

Tafsir kontemporer secara keseluruhan, terhadap Qs. Al-Insan (76:3) menekankan kebebasan manusia dalam memilih, dan arti penting memahami, jalan yang benar itu hidayah dari Allah yang membawa kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Meski demikian, manusia sering kali diuji dengan godaan-godaan duniawi, dan hanya mereka yang bersyukur dan berpegang teguh pada kebenaran yang akan mendapatkan pahala dari Allah. Penting bagi manusia untuk menyadari tanggung jawab moral dan sosial dari setiap pilihan hidup yang diambil.

14. Surah Al-Furqan (25:61)

"Maha Suci Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, yang memiliki keagungan dan kekuasaan."

Berbagai penafsir, seperti Al-Tabari, Ibn Ashur, Al-Mawardi, Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyah, dan Tafsir Al-Nasafi, menekankan, ayat 25:61 Surah Al-Furqan menunjukkan kebesaran Allah sebagai Pencipta langit dan bumi dengan tujuan dan hikmah tertentu. Mereka menyoroti arti penting merenungkan ciptaan-Nya sebagai cara untuk memahami keesaan dan kekuasaan Allah. Kesadaran terhadap kebesaran-Nya seharusnya membangkitkan rasa syukur, cinta, dan pengabdian, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia, yang menunjukkan, setiap ciptaan memiliki peranan penting dalam manifestasi rahmat dan keadilan Allah.

Di kalangan penafsir kontemporer, ayat ini dipahami dalam konteks pemahaman ilmiah modern yang semakin mengungkapkan keajaiban dan keteraturan alam semesta yang sangat kompleks. Allah mengingatkan umat manusia bahwa langit dan bumi—beserta segala isinya, seperti galaksi, planet, laut, udara, dan kehidupan—merupakan bukti nyata akan kekuasaan dan keagungan-Nya. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa segala yang ada di antara langit dan bumi, yang diciptakan oleh Allah, memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu untuk mendukung kehidupan dan keseimbangan alam semesta.

Secara ilmiah, pengetahuan tentang langit dan bumi telah berkembang pesat. Dengan perkembangan ilmu astronomi, manusia kini tahu, langit itu luas sekali, terdiri dari galaksi-galaksi, bintang-bintang, planet-planet, dan fenomena kosmik lain. Demikian pula, bumi, sebagai planet yang mendukung kehidupan, memiliki sistem yang sangat rapuh dan kompleks—dari atmosfer, lapisan geologis, hingga ekosistem yang saling berhubungan. Semua ini,

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

dalam perspektif tafsir kontemporer, merupakan bukti nyata atas keteraturan dan kebesaran ciptaan Allah. Keindahan dan keteraturan alam semesta yang dapat dipelajari oleh ilmu pengetahuan ini menunjukkan betapa agung kekuasaan Allah yang mengaturnya dengan sempurna.

Ayat ini juga dapat diartikan sebagai seruan kepada manusia untuk lebih banyak merenung dan merenungkan ciptaan Allah, sehingga mereka menyadari bahwa segala yang ada di sekitar mereka bukanlah kebetulan. Setiap unsur alam semesta diciptakan dengan tujuan tertentu, dengan keseimbangan yang sangat rapat, Allah memegang kendali penuh atas segala kejadian. Konsep ini mendalam dalam tafsir kontemporer, karena menunjukkan, pemahaman manusia tentang alam semesta harus dilihat sebagai bentuk pengakuan terhadap penciptaan yang lebih besar, serta mendorong rasa syukur dan penghambaan kepada Sang Pencipta.

Ayat tersebut juga mengajak umat manusia untuk melihat lebih jauh ke dalam kehidupan mereka sendiri. Keagungan dan kekuasaan Allah yang tercermin dalam penciptaan langit dan bumi juga hadir dalam kehidupan sehari-hari manusia. Manusia, dalam berbagai dimensi kehidupan—baik di bidang sosial, ekonomi, maupun lingkungan—diingatkan untuk selalu memperhatikan dan menjaga keseimbangan. Misal, kerusakan lingkungan atau ketimpangan sosial yang terjadi di bumi sebagai akibat dari penyalahgunaan kekuasaan manusia yang tidak menghargai keteraturan dan keseimbangan alam. Ayat ini dapat menjadi panggilan bagi umat untuk bertindak dengan bijak dan bertanggung jawab, baik dalam mengelola sumber daya alam, memperhatikan hak-hak makhluk hidup, maupun dalam menjaga hubungan yang harmonis antar sesama.

Berdasarkan telaah terhadap pandangan para penafsir, ayat ini mendorong umat Islam untuk merenungkan ciptaan Allah dengan perspektif ilmiah yang lebih dalam, sambil memperkuat pemahaman spiritualitas mereka tentang hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Ayat ini juga mengajak manusia untuk menyadari, segala yang ada di antara langit dan bumi adalah milik Allah dan merupakan bagian dari kebesaran-Nya yang patut dihormati, dipelihara, dan disyukuri.

15. Surah Al-Mu'min (40:57)

"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Ayat tersebut menjelaskan, Allah ingin menegaskan kepada manusia bahwa meskipun penciptaan manusia tampak sebagai salah satu ciptaan-Nya yang sangat istimewa dan sempurna, namun ciptaan alam semesta jauh lebih besar dan lebih rumit. Manusia seringkali terjebak dalam kesombongan karena membanggakan diri atas penciptaannya, padahal penciptaan langit dan bumi yang lebih besar itu sudah menunjukkan kebesaran Allah yang Maha Kuasa. Ayat ini juga mengingatkan kita untuk tidak terjerumus dalam

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

rasa angkuh atau merasa lebih superior dibandingkan ciptaan Allah lainnya, karena segala yang ada di alam semesta ini merupakan bagian dari ciptaan Allah yang Maha Agung dan tak terhingga.

Dilihat dari konteks lain, ayat ini juga bisa dilihat sebagai peringatan bagi umat manusia yang terlalu sibuk dengan urusan duniawi dan sering kali melupakan aspek spiritualitas dan pencarian ilmu pengetahuan yang lebih tinggi. Kebanyakan manusia tidak mengetahui atau tidak memahami keagungan penciptaan alam semesta, karena keterbatasan akal dan pandangan sempit mereka. Ayat ini mendorong manusia untuk merenung dan berpikir lebih dalam tentang segala ciptaan Allah, agar dapat menyadari kebesarannya dan lebih bersyukur atas segala nikmat yang diberikan. Ayat ini juga menunjukkan, segala ciptaan Allah, baik itu yang tampak besar maupun kecil, sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya yang harus disadari oleh umat manusia.

Para penafsir, seperti Ibnu Kathir, Al-Jalalayn, Syaikh As-Sa'di, dan Tafsir Al-Ma'arifur Qur'an, sepakat, ayat 40:57 Surah Al-Mu'min menegaskan kebesaran penciptaan langit dan bumi sebagai tanda kekuasaan Allah yang jauh lebih besar dibandingkan penciptaan manusia. Ibnu Kathir mengajak umat untuk merenungkan dan menghargai ciptaan-Nya, sementara Al-Jalalayn menyoroti, banyak orang tidak menyadari betapa besar ciptaan ini, yang seharusnya menjadi pengingat terhadap keagungan Allah. Syaikh As-Sa'di menekankan, kesibukan sehari-hari sering membuat manusia lupa terhadap hakikat penciptaan yang lebih besar, dan kesadaran ini dapat membawa mereka kepada ketundukan dan penghormatan. Tafsir Al-Ma'arifur Qur'an menambahkan, ayat ini mengingatkan manusia untuk tidak hanya fokus pada diri mereka, tetapi juga pada ciptaan yang lebih besar yang mencerminkan kebesaran Allah.

Para penafsir lain, seperti Al-Qurtubi dan Al-Tabari, menekankan, ayat 40:57 Surah Al-Mu'min menunjukkan kebesaran penciptaan langit dan bumi sebagai bukti kekuasaan Allah yang tidak tertandingi, dan mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan-Nya. Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyyah menyoroti, pemahaman tentang kebesaran ciptaan ini dapat memperkuat iman dan ketundukan kepada Allah, sedangkan Tafsir Ibn Ashur menekankan arti penting ilmu dan refleksi untuk meningkatkan rasa syukur. Kesamaan tema di antara para penafsir, penekanan pada kebesaran Allah, perlu perenungan ciptaan, dan kesadaran posisi manusia dalam alam semesta.

Beragam pandangan dari tokoh-tokoh kontemporer mengenai ayat-ayat terkait penciptaan alam semesta menekankan hubungan antara sains dan iman, serta tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Amina Wadud dan Mohammad Iqbal mengajak umat untuk merenungkan kebesaran Allah melalui observasi dan refleksi spiritual. Sementara itu, Zakir Naik dan Ali Shariati menggarisbawahi pentingnya moralitas dan pengelolaan amanah di bumi. Harun Yahya dan Fathi Osman menekankan keindahan dan dinamika alam sebagai bukti kekuasaan Allah, sedangkan Abdul Rahman al-Banna dan

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Khaled Abou El Fadl menyoroti tanggung jawab moral manusia. Dengan beragam perspektif ini, para tokoh mendorong umat untuk memahami dan menghargai kompleksitas ciptaan serta menjalani kehidupan dengan kesadaran akan peran mereka sebagai khalifah di bumi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada catatan penting berkaitan dengan tujuan penciptaan manusia:

1. Menunjukkan Kebesaran Allah
Alam semesta diciptakan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an menekankan, penciptaan langit dan bumi mengandung bukti kekuasaan dan keesaan-Nya, sehingga manusia diharapkan dapat merenungkan dan mengakui kekuasaan Sang Pencipta.
2. Sebagai Ujian dan Pertanggungjawaban
Allah, dalam penciptaan, memberikan amanah kepada manusia untuk menjadi khalifah di bumi. Ini mencakup tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga alam dengan bijaksana, sebagai ujian atas tindakan dan amal perbuatan manusia.
3. Menciptakan Keseimbangan
Allah menciptakan alam dengan keseimbangan yang sempurna. Setiap makhluk dan elemen dalam alam memiliki perannya masing-masing, yang berkontribusi pada ekosistem dan harmoni alam secara keseluruhan.
4. Memberikan Rezeki dan Kehidupan
Alam diciptakan untuk menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh makhluk hidup, seperti makanan, air, dan tempat tinggal. Ini menunjukkan kasih sayang Allah dan tujuan-Nya untuk memberikan kehidupan yang layak bagi ciptaan-Nya.
5. Menjadi Sarana untuk Mengenal Allah
Manusia, melalui penciptaan alam, diingatkan untuk beriman dan bersyukur kepada Allah. Alam menjadi sarana untuk memahami dan merenungkan sifat-sifat Allah, sehingga meningkatkan keimanan dan spiritualitas.
6. Menegakkan Keadilan dan Moralitas
Dengan penciptaan, terdapat ajakan bagi manusia untuk menjalani hidup yang adil dan bermoral. Tindakan manusia dalam mengelola alam harus mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan.
7. Menghantarkan pada Akhirat
Penciptaan alam juga mengingatkan manusia terhadap kehidupan setelah mati. Alam berfungsi sebagai tempat ujian bagi manusia untuk meraih kebahagiaan di akhirat, yang menjadi tujuan akhir dari kehidupan ini. □

Bagian Ke-5

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Konsep manusia sebagai *khalifah* (pemimpin atau pengelola) di bumi merupakan salah satu ajaran dasar dalam agama Islam, yang tercermin dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Konsep ini berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab manusia untuk menjaga dan mengelola bumi serta segala isinya dengan baik. Menjadi khalifah berarti manusia harus menjalani kehidupan dengan kesadaran, setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Manusia sebagai khalifah juga dituntut untuk menjalankan amanah ini dengan sikap saling tolong-menolong, empati, dan berbagi kasih sayang antar sesama. Manusia dalam konteks ini, berperan menciptakan dunia yang adil, sejahtera, dan harmonis, baik bagi umat manusia itu maupun bagi makhluk hidup lainnya.

Penjelasan berikut menginformasikan beberapa ayat yang menjadi dasar pemahaman ini dan menggali makna di balik penciptaan manusia dan tanggung jawab yang harus dipenuhi.

1. Tugas Manusia sebagai Khalifah: Menjaga Kehidupan dan Keseimbangan Alam

Sebagai khalifah di bumi, manusia berperan sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan alam. Ini tidak hanya terbatas pada pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, melainkan pemeliharaan keberlanjutan hidup dan hubungan yang harmonis dengan makhluk lainnya. Beberapa ayat memberikan petunjuk mengenai tanggung jawab ini. Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:164) menjelaskan:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, kapal yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air yang menghidupkan bumi setelah matinya, serta menghamparkannya segala jenis makhluk, dan pengaturan angin serta awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang memikirkannya."

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:164) mengajak umat manusia untuk merenungkan fenomena alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang jelas dan nyata. Allah menggambarkan berbagai elemen alam semesta yang berfungsi sebagai bukti nyata, dunia ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ada perencanaan dan pengaturan yang sangat terperinci dari Sang Pencipta. Fenomena langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut, serta air hujan yang menyuburkan bumi simbol dari rahmat, kebijaksanaan, dan kekuasaan Allah. Bagi mereka yang mau berpikir, semua ini adalah petunjuk jelas yang dapat membawa mereka untuk lebih dekat kepada Allah.

Para mufassir klasik, seperti Al-Qurtubi, menjelaskan ayat ini sebagai seruan untuk merenung dan berpikir. Penciptaan langit dan bumi menunjukkan kebesaran Allah, yang menciptakan dunia dengan keteraturan dan keseimbangan. Perubahan malam dan siang menggambarkan ritme kehidupan yang teratur dan tak terelakkan, yang harus dipahami sebagai bagian dari ciptaan Allah yang Maha Mengatur. Menurut Al-Qurtubi, kapal yang berlayar di laut menggambarkan kerjasama antara manusia dan alam, manusia memanfaatkan ciptaan Allah, namun tetap dalam pengawasan-Nya.

Ibn Kathir juga mempertegas, air hujan yang Allah turunkan rahmat-Nya yang memberi kehidupan pada bumi yang mati. Air ini bukan hanya berfungsi menyuburkan tanaman, tetapi mengingatkan manusia tentang kebangkitan kembali setelah mati. Ibn Kathir melihat dalam fenomena ini sebuah simbol kehidupan dan regenerasi, yang menandakan, Allah tidak hanya menghidupkan bumi, melainkan mampu menghidupkan makhluk-Nya di kehidupan akhirat. Di samping itu, Al-Razi menyebutkan bahwa pengaturan angin dan awan manifestasi dari kekuasaan Allah dalam mengontrol segala sesuatu yang ada di alam semesta. Allah mengendalikan angin untuk membawa hujan dan menciptakan keseimbangan iklim. Ini menunjukkan, manusia harus selalu menyadari betapa terbatasnya kekuatan mereka jika dibandingkan dengan kekuasaan Allah yang tak terbatas.

Abu Hayyan melihat kapal yang berlayar sebagai simbol pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia. Lautan yang luas bisa menjadi sangat berbahaya, namun dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dapat mengarunginya untuk mengambil manfaat. Ini merupakan keberhasilan manusia dalam mengelola alam, namun dengan kesadaran, semuanya itu terjadi dengan izin Allah, sehingga, keseimbangan dan kehati-hatian dalam mengelola alam harus terus dijaga.

Al-Shanqiti, dalam tafsirnya, lebih menekankan pada tanggung jawab manusia terhadap alam. Ia menjelaskan, air hujan, yang Allah turunkan untuk menyuburkan bumi, mengingatkan kita tentang kehidupan yang terus bergulir. Selain itu, angin dan awan yang bergerak sesuai dengan kehendak Allah mengajarkan, setiap elemen alam memiliki peran dan fungsi tertentu dalam menjaga keseimbangan kehidupan di bumi. Manusia harus merenungkan dan

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

memahami bahwa alam semesta ini sebuah sistem yang sangat teratur dan berfungsi sebagai tanda kebesaran Allah.

Para mufassir kontemporer seperti Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* menyoroti, ayat ini juga harus dipahami dalam konteks ilmiah. Bagi Qutb, fenomena alam, seperti pergantian malam dan siang atau pengaturan angin, merupakan bukti nyata dari kebesaran Allah yang harus diakui dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Alam semesta yang teratur ini harus menginspirasi umat manusia untuk berusaha memahami lebih dalam tentang hukum-hukum alam yang diciptakan Allah.

Fazlur Rahman menekankan pentingnya melihat fenomena alam tidak hanya dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam konteks ilmu pengetahuan. Menurut Rahman, fenomena seperti air hujan dan kapal yang berlayar menunjukkan, manusia telah diberikan kecerdasan dan kemampuan untuk memanfaatkan alam untuk kepentingan mereka, tetapi semuanya tetap dalam kendali Allah. Rahman mengajak umat untuk melihat segala ciptaan sebagai syukur kepada Allah melalui ilmu pengetahuan dan tanggung jawab ekologis.

Pendekatan lebih modern juga datang dari Tariq Ramadan, yang melihat ayat ini sebagai seruan untuk memahami hubungan manusia dengan alam dalam konteks lingkungan. Ramadan mengingatkan, sebagai manusia, perlu memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam semesta yang telah diberikan Allah kepada manusia. Kapitalisasi sumber daya alam, yang seringkali dilakukan tanpa memperhatikan keseimbangan ekologi, harus diubah menjadi pemanfaatan yang bijaksana untuk kebaikan bersama.

Sebagai simpulan, ayat ini tidak hanya mengajak umat untuk merenung tentang kebesaran Allah, melainkan mengajarkan, ilmu pengetahuan dan kearifan ekologis bagian dari cara kita memahami ciptaan-Nya. Dari penciptaan langit dan bumi hingga kapal yang berlayar di laut, semua merupakan tanda-tanda yang jelas tentang kekuatan, kebijaksanaan, dan rahmat Allah. Manusia diminta untuk memanfaatkan dan merawat alam dengan penuh rasa syukur dan kesadaran terhadap tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Allah mengatur semuanya dengan sangat teliti, dan manusia harus menyadari ia berada dalam sebuah jaringan kehidupan yang saling bergantung dan perlu dijaga dengan baik.

Berdasarkan penjelasan para penafsir, ayat ini mengajak umat manusia untuk merenungkan dan memahami alam semesta sebagai ciptaan Allah yang memiliki keteraturan yang sangat indah. Tugas manusia sebagai khalifah menjaga keseimbangan alam, tidak merusaknya, dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana.

2. Manusia sebagai Khalifah yang Diuji dengan Kehidupan Dunia

Allah menciptakan manusia sebagai khalifah dengan segala kemampuan, namun juga memberikan ujian untuk melihat sejauh mana manusia dapat

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

menjalankan tugas ini dengan baik. Kehidupan dunia ini merupakan ujian, dan setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban. Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:2) menjelaskan:

"Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:2) yang menyebutkan "Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun" memuat pemahaman yang mendalam mengenai konsep ujian hidup dan mati yang diberikan Allah kepada umat manusia. Setiap individu diberi kesempatan untuk membuktikan kualitas amal mereka dalam kehidupan dunia ini. Tafsir ini juga mengingatkan umat, Allah memiliki kekuasaan mutlak atas hidup dan mati, dan meskipun begitu, Allah tetap memberi kesempatan kepada setiap hamba-Nya untuk memperbaiki diri melalui taubat.

Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya menegaskan, kehidupan dan kematian adalah dua realitas yang harus dipahami sebagai instrumen ujian. Hidup memberikan kesempatan bagi manusia untuk berbuat baik sesuai dengan petunjuk Allah, sementara kematian sebagai titik akhir ujian itu. Baginya, Maha Perkasa menunjukkan kekuasaan Allah yang tak terbatas, segala sesuatu, termasuk hidup dan mati, berada dalam kontrol-Nya. Sedangkan Maha Pengampun menjadi pengingat, meskipun manusia sering melakukan dosa, Allah senantiasa memberi jalan untuk bertaubat dan memperbaiki amal perbuatan.

Imam Ibn Kathir menggarisbawahi, kehidupan sebagai waktu yang diberikan Allah untuk melakukan amal saleh, dan kematian merupakan batas waktu dari kesempatan itu. Setiap amal yang dilakukan harus dilandasi dengan ikhlas dan sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Kematian, bagi Ibn Kathir, bukan hanya sebagai akhir dari kehidupan, tetapi juga pengingat bahwa setiap amal akan dihitung di hadapan Allah. Maha Perkasa menunjukkan Allah yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala takdir, dan Maha Pengampun menunjukkan sifat kasih sayang Allah yang memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri.

Al-Razi, dalam tafsirnya, lebih menekankan pada keseimbangan alam semesta yang terjaga melalui penciptaan hidup dan mati. Baginya, hidup bukan sekadar untuk menikmati dunia, melainkan untuk memperbaiki diri melalui amal yang baik, sementara kematian sebagai batas akhir dari ujian tersebut. Ayat ini menunjukkan, meskipun manusia hidup dalam ketidakpastian waktu dan takdir, Maha Perkasa Allah tetap mengendalikan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya, dan Maha Pengampun membuka kesempatan untuk taubat. Imam Al-Shanqiti juga memberi penekanan pada ujian yang diberikan Allah melalui hidup dan mati. Ia menyatakan, kedua hal tersebut bukan hanya bagian dari siklus alam, tetapi lebih kepada proses pengujian bagi manusia untuk membuktikan amal baiknya. Maha Perkasa menunjukkan Allah sebagai

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

penguasa mutlak, yang memegang kendali penuh atas hidup dan mati. Sedangkan sifat Maha Pengampun mengingatkan manusia, meskipun amal kita tidak sempurna, Allah tetap memberi kesempatan untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Al-Samarqandi berendapat, hidup merupakan kesempatan untuk berbuat baik, sedangkan kematian akhir dari ujian tersebut. Ia menekankan Allah menciptakan hidup dengan tujuan agar manusia dapat membuktikan siapa yang lebih baik amalnya. Kematian, menurutnya, pengingat bahwa manusia harus selalu memperbaiki amal, karena kesempatan untuk berbuat baik akan segera berakhir. Maha Perkasa menunjukkan, segala yang terjadi, termasuk hidup dan mati, dalam kekuasaan Allah, sementara Maha Pengampun memberikan kesempatan kepada umat-Nya untuk kembali kepada-Nya melalui taubat.

Al-Maturidi melihat hidup dan mati sebagai proses pengujian spiritual yang menunjukkan siapa yang lebih baik dalam amalnya. Ia menekankan hidup sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri dan berbuat baik, sementara kematian sebagai titik akhir dari ujian tersebut. Bagi Al-Maturidi, Maha Perkasa menunjukkan kekuasaan Allah yang tidak terbatas, sedangkan Maha Pengampun menunjukkan kasih sayang Allah yang selalu memberi jalan untuk memperbaiki amal meskipun kita sering terjatuh dalam dosa.

Menurut Al-Jassas, ayat ini mengingatkan umat untuk memanfaatkan hidup sebagai kesempatan berbuat baik, karena kematian akan mengakhiri segala kemungkinan untuk beramal. Kematian batas waktu dari ujian hidup yang telah diberikan. Ia mengaitkan penciptaan hidup dan mati dengan ketetapan takdir Allah yang Maha Perkasa. Sifat Maha Pengampun memberi harapan bagi manusia yang bersungguh-sungguh dalam memperbaiki amalnya dengan taubat.

Sayyid Qutb dalam tafsir kontemporer, melihat ayat ini sebagai penekanan pada moralitas hidup dan peran manusia dalam menjalankan amanah di dunia. Bagi Qutb, hidup sebagai kesempatan untuk membuktikan siapa yang lebih baik amalnya, sementara kematian adalah titik akhir ujian yang tidak bisa ditunda. Maha Perkasa bagi Qutb menggambarkan kekuasaan mutlak Allah atas hidup dan mati, sementara Maha Pengampun menunjukkan bahwa rahmat Allah selalu terbuka bagi umat yang ingin kembali kepada-Nya. Fazlur Rahman, dalam tafsirnya, menekankan pentingnya pemahaman, hidup dan mati adalah bagian dari ujian yang diberikan Allah untuk menguji moral dan spiritual umat manusia. Bagi Rahman, hidup bukan hanya tentang kesuksesan duniawi, tetapi kesempatan untuk berbuat baik dengan memperbaiki diri dan mengikuti petunjuk Allah. Maha Perkasa sebagai gambaran, kehidupan dan kematian berada dalam kendali mutlak Allah, sementara Maha Pengampun membuka kesempatan bagi siapa saja yang ingin memperbaiki diri melalui taubat.

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Muhammad Abduh juga memandang ayat ini sebagai pesan moral yang mengingatkan umat manusia untuk memanfaatkan hidup sebagai ujian spiritual yang mengukur kualitas amal. Bagi Abduh, hidup sebagai kesempatan untuk membuktikan siapa yang lebih baik amalnya, sedangkan kematian sebagai pengingat, ujian tersebut memiliki batas waktu. Maha Perkasa menunjukkan bahwa Allah mengendalikan hidup dan mati dengan kekuasaan-Nya, dan Maha Pengampun memberikan peluang bagi umat untuk bertaubat dan memperbaiki diri. Sementara itu, Amina Wadud dalam tafsir kontemporer, melihat ayat ini dalam konteks keadilan sosial dan tanggung jawab umat manusia terhadap masyarakat. Bagi Wadud, hidup sebagai kesempatan untuk berbuat baik tidak hanya untuk diri sendiri, melainkan untuk kepentingan sosial. Maha Perkasa menggambarkan kekuasaan Allah atas semua yang ada, sementara Maha Pengampun memberikan peluang bagi umat-Nya untuk memperbaiki diri dan kembali kepada-Nya melalui taubat.

Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:2) secara keseluruhan mengajarkan, hidup dan mati ujian dari Allah yang diberikan kepada umat manusia untuk mengukur kualitas amal mereka. Setiap individu diberikan kesempatan untuk berbuat baik selama hidup, dan kematian akhir dari ujian tersebut. Tafsir dari para mufassir klasik hingga kontemporer mengingatkan, Maha Perkasa Allah menunjukkan kekuasaan mutlak atas kehidupan dan kematian, sementara Maha Pengampun menunjukkan, Allah selalu memberi kesempatan kepada umat-Nya untuk bertaubat dan memperbaiki amal mereka. Sebagai umat manusia, manusia harus memanfaatkan kesempatan hidup ini untuk berbuat amal yang baik, dan menyadari bahwa kematian batas akhir dari ujian ini.

Berdasarkan penjelasan para ahli tafsir, ayat tersebut menunjukkan, tujuan kehidupan manusia sebagai khalifah untuk diuji melalui amal perbuatan mereka. Ujian hidup dalam konteks ini, meliputi caramanusia mengelola bumi dengan adil, bijaksana, dan bertanggung jawab terhadap sesama makhluk hidup.

3. Kewajiban untuk Tidak Merusak Bumi

Islam sangat menekankan agar manusia tidak merusak bumi atau melakukan kerusakan yang disebabkan oleh perbuatan mereka. Kerusakan ini bisa berupa kerusakan lingkungan, sosial, atau moral. Allah memperingatkan manusia agar menjaga dan merawat bumi dengan sebaik-baiknya. Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:205) menjelaskan:

"Dan apabila dia pergi, dia berusaha di muka bumi untuk berbuat kerusakan padanya dan merusak tanaman serta binatang ternak. Dan Allah tidak menyukai kerusakan."

Ayat ini menegaskan, kerusakan yang terjadi di bumi, baik yang menyangkut alam atau kehidupan sosial, perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah. Umat manusia diberi amanah untuk memelihara bumi dan segala isinya, dan tindakan merusak menjadi bentuk pengabaian terhadap amanah itu.

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Penafsiran terhadap ayat ini, baik dari perspektif klasik maupun kontemporer, menunjukkan betapa penting menjaga keseimbangan alam dan tatanan sosial yang adil.

Para mufassir klasik seperti Ibn Kathir, Al-Qurtubi, dan Al-Razi menekankan, ayat ini berhubungan langsung dengan kerusakan fisik di bumi, seperti pencemaran dan perusakan ekosistem yang dapat menimbulkan kerugian bagi makhluk hidup lainnya. Ibn Kathir dalam tafsirnya menyatakan, ayat ini mengingatkan umat untuk menjauhi kerusakan yang berpotensi merusak kelangsungan hidup di bumi. Al-Qurtubi menambahkan, kerusakan yang dimaksud juga bisa berupa kerusakan sosial, tindakan manusia dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam masyarakat.

Menurut Fakhr al-Din al-Razi, ayat tersebut memperingatkan manusia terhadap kerusakan moral dan sosial yang juga dapat terjadi akibat perilaku negatif manusia. Menurutnya, tidak hanya kerusakan alam, tetapi juga tindakan yang merusak tatanan sosial, seperti penindasan, ketidakadilan, atau penciptaan ketegangan sosial, merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah. Razi mengingatkan pentingnya menjaga harmoni dalam kehidupan sosial dan keseimbangan dengan alam agar tidak terjadi kerusakan yang merugikan seluruh umat manusia.

Muhammad al-Tahir al-Ibn Ashur juga memberi penekanan, kerusakan ekologis dan kerusakan sosial harus dilihat sebagai bagian dari tanggung jawab manusia untuk menjaga keberlanjutan hidup di bumi. Bagi Ibn Ashur, ayat ini mengingatkan manusia untuk bertindak bijaksana dalam mengelola sumber daya alam dan menegakkan keadilan sosial, sehingga kehidupan berlangsung dengan seimbang dan lestari. Hal ini sangat penting dalam memastikan kelangsungan hidup makhluk hidup di bumi.

Di sisi lain, mufassir kontemporer seperti Sayyid Qutb, Fazlur Rahman, dan Nasr Hamid Abu Zaid juga menyoroti arti penting menjaga kelestarian alam dan keadilan sosial dalam kehidupan manusia. Sayyid Qutb menghubungkan ayat ini dengan keadilan sosial, menekankan, kerusakan tidak hanya terjadi pada alam tetapi juga dalam struktur sosial yang tidak adil. Menurutnya, ketidakadilan dan penindasan adalah bentuk kerusakan yang harus dihindari karena dapat menyebabkan kehancuran tatanan sosial yang lebih luas.

Fazlur Rahman mengaitkan ayat ini dengan kerusakan ekologis yang diakibatkan oleh eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Bagi Rahman, ayat ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan alam secara berkelanjutan, tanpa merusak keseimbangan alam atau mengancam kelangsungan hidup umat manusia. Rahman menekankan, umat Islam seharusnya memahami, kerusakan ekologis ancaman besar yang tidak boleh diabaikan.

Ali Shariati menafsirkan ayat ini dalam konteks keadilan sosial dan pemeliharaan bumi. Menurutnya, kerusakan tidak hanya berupa perusakan alam, tetapi juga penindasan terhadap sesama manusia, baik dalam bentuk

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

ketidakadilan, diskriminasi, atau pengabaian hak-hak orang miskin dan lemah. Shariati menekankan, tindakan merusak tatanan sosial yang tidak adil merupakan kerusakan yang sangat dilarang oleh Allah.

Nasr Hamid Abu Zaid memberikan perspektif yang lebih luas mengenai kerusakan dalam ayat ini. Bagi Abu Zaid, ayat ini tidak hanya mengingatkan tentang kerusakan fisik, tetapi juga mengajak umat Islam untuk mencegah kerusakan sosial, seperti ketidakadilan, eksploitasi, dan penindasan. Dia juga menyoroti, kerusakan ekologis disebabkan oleh manusia yang tidak peduli dengan kelestarian alam dan lebih memilih untuk mengeksploitasi bumi secara sembarangan.

Berdasarkan penjelasan para mufassir, ayat ini mengajarkan kepada umat manusia untuk menjaga kelestarian alam dan menegakkan keadilan sosial. Kerusakan yang dilarang oleh Allah tidak hanya terbatas pada kerusakan alam, melainkan ketidakadilan sosial dan segala bentuk penindasan yang merusak tatanan kehidupan yang harmonis. Manusia diingatkan untuk bertindak bijaksana dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan alam maupun sesama.

Ayat tersebut secara keseluruhan, memberi peringatan keras terhadap kerusakan dalam segala bentuknya—baik kerusakan ekologis yang disebabkan oleh penyalahgunaan sumber daya alam, maupun kerusakan sosial yang timbul akibat ketidakadilan atau eksploitasi terhadap hak-hak manusia. Allah tidak menyukai segala bentuk kerusakan ini, dan manusia diberi tanggung jawab untuk memelihara bumi dan masyarakat dengan cara yang adil, bijaksana, dan berkelanjutan. Sebagai umat yang diberi amanah untuk memelihara bumi, umat Islam harus menjaga keseimbangan dalam hidup dengan menghindari kerusakan dalam segala bentuknya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan keadilan, kebaikan, dan pemeliharaan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral terhadap bumi.

Berdasarkan tafsir para sarjana, ayat tersebut mengingatkan, perbuatan merusak bumi—seperti merusak sumber daya alam, mengotori lingkungan, atau menimbulkan kerusakan pada kehidupan makhluk hidup lainnya—sebagai sesuatu yang dilarang dalam Islam. Sebagai khalifah, manusia dituntut menjaga bumi dan segala isinya.

4. Pemimpin dan Keadilan dalam Islam

Sebagai khalifah, manusia diharapkan untuk tidak hanya mengelola alam semesta, tetapi juga untuk menegakkan keadilan di antara sesama. Keadilan salah satu prinsip utama dalam Islam yang sangat erat kaitannya dengan tugas seorang khalifah. Firman Allah dalam Qs. Al-Hadid (57:25) menjelaskan:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti yang nyata dan menurunkan bersama mereka kitab dan timbangan, agar manusia dapat melaksanakan keadilan."

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Firman Allah dalam Qs. Al-Hadid (57:25) menekankan pada tujuan utama pengutusan rasul-rasul Allah yang membawa wahyu serta pedoman moral untuk menegakkan keadilan di dunia. Para mufassir klasik dan kontemporer memberikan penjelasan tentang arti penting kitab dan timbangan sebagai alat untuk mewujudkan keadilan yang hakiki dalam kehidupan manusia. Ibn Kathir dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa "bukti nyata" yang dimaksud mukjizat yang diberikan kepada para rasul sebagai bukti kebenaran risalah mereka. Kitab yang diturunkan berfungsi sebagai pedoman hidup dan syariat yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial dan hukum. Timbangan, menurut Ibn Kathir, simbol dari nilai-nilai keadilan yang dibawa oleh wahyu untuk membimbing umat manusia dalam menegakkan keadilan dalam kehidupan mereka.

Al-Qurtubi lebih jauh menjelaskan, timbangan dalam ayat ini tidak hanya mencakup keadilan teologis dalam hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga berkaitan dengan keadilan sosial-politik. Kitab yang diturunkan bersama rasul hukum dan pedoman bagi umat manusia untuk mengatur kehidupan mereka dalam berbagai aspek, termasuk dalam hubungan antar individu, masyarakat, dan negara. Ayat ini dengan jelas menegaskan, keadilan yang dibawa wahyu bersifat universal dan berlaku dalam semua lapisan kehidupan. Sementara itu, Al-Tha'labi, dalam tafsirnya, juga menganggap, kitab dan timbangan sebagai instrumen utama untuk mewujudkan keadilan. Baginya, timbangan merujuk pada standar moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial. Kitab itu wahyu yang membawa syariat yang harus diikuti umat untuk menegakkan keadilan sosial yang adil dan merata bagi semua orang tanpa diskriminasi.

Para mufassir kontemporer memberikan penafsiran yang lebih luas terhadap makna kitab dan timbangan, dengan menekankan pada keadilan sosial dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sayyid Qutb dalam tafsirnya, *Fi Zilal al-Qur'an*, melihat timbangan sebagai simbol dari keadilan sosial yang harus diterapkan dalam hubungan antara individu dan negara. Ia menekankan, keadilan yang dimaksud keadilan sosial yang adil, yang meliputi pembagian kekayaan, hak asasi manusia, dan perlindungan terhadap orang-orang lemah dan tertindas.

Fazlur Rahman juga melihat, kitab yang diturunkan sebagai panduan moral yang mengajarkan umat untuk tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, melainkan untuk menegakkan keadilan sosial di antara manusia. Ia menganggap timbangan sebagai simbol dari nilai-nilai moral yang menjadi dasar dalam mengatur kehidupan sosial dan menyelesaikan masalah dalam masyarakat. Rahman menekankan, wahyu yang diturunkan kepada para rasul bertujuan untuk memperbaiki struktur sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih adil. Sementara itu, Ali Shariati mengaitkan ayat ini dengan revolusi sosial, melihat wahyu yang diturunkan sebagai alat untuk memperbaiki tatanan sosial yang tidak adil. Menurutnya, kitab dan timbangan sebagai ins-

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

trumen untuk membawa perubahan sosial dalam masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Ia mengaitkan keadilan ini dengan pemberdayaan kaum tertindas dan menciptakan masyarakat yang tidak hanya adil dalam pembagian kekayaan, tetapi juga dalam hak asasi manusia.

Selain itu, para mufassir juga memperhatikan penerapan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keadilan gender. Amina Wadud, seorang pemikir feminis, menyoroti, timbangan dalam ayat ini juga berhubungan dengan keadilan gender. Ia menafsirkan, wahyu yang diturunkan untuk menghapus ketidakadilan terhadap perempuan, menjadikan mereka setara dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hak sosial, ekonomi, dan politik. Menurutnya, kitab dan timbangan harus mengarah pada keadilan yang inklusif, yang mencakup pemberian hak yang setara kepada perempuan dan laki-laki.

Muhammad Asad dalam tafsirnya, melihat kitab dan timbangan sebagai instrumen yang jelas dan terukur untuk menegakkan keadilan. Ia menghubungkan timbangan dengan penerapan standar moral dan hukum yang harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan manusia. Asad menekankan keadilan bukan hanya soal mematuhi hukum agama, melainkan tentang mewujudkan keadilan sosial yang adil bagi semua pihak, tanpa membedakan ras, jenis kelamin, atau status sosial. Sementara itu, tafsir dari Nasr Hamid Abu Zaid juga menyoroti, timbangan sebagai simbol dari keadilan sosial yang harus diterapkan untuk menyelesaikan masalah sosial. Ia menyatakan, wahyu yang diturunkan berfungsi untuk memperbaiki struktur sosial yang tidak adil, dan wahyu tersebut harus diterapkan untuk mengoreksi kesalahan dalam tatanan sosial. Timbangan yang disebutkan dalam ayat ini panduan bagi umat Islam untuk bertindak dengan keadilan dalam mengatur masyarakat dan memperbaiki segala ketidakadilan yang ada.

Tafsir dari ayat ini secara keseluruhan menunjukkan, pengutusan rasul-rasul bersama dengan kitab dan timbangan untuk menegakkan keadilan dalam kehidupan manusia. Para mufassir klasik melihat kitab dan timbangan sebagai sarana untuk mengatur hubungan sosial dan memutuskan perkara dengan adil, sesuai dengan syariat yang diturunkan. Para mufassir kontemporer, seperti Sayyid Qutb, Fazlur Rahman, Amina Wadud, dan Ali Shariati, menekankan, keadilan yang dibawa oleh wahyu harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keadilan sosial, pembagian kekayaan, dan kesetaraan gender. Semua penafsiran ini menegaskan bahwa **keadilan** bukan hanya sebuah prinsip moral, tetapi juga sistem sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Wahyu yang diturunkan bersama para rasul berfungsi sebagai panduan hidup untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera, setiap individu diperlakukan dengan setara, tanpa adanya diskriminasi, dan dimana keadilan sosial ditegakkan sesuai dengan prinsip-prinsip wahyu yang diterima umat Islam.

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Berdasarkan penjelasan para ahli tafsir, ayat tersebut mengingatkan salah satu tugas utama umat manusia sebagai khalifah menegakkan keadilan dalam kehidupan sosial. Ini berarti, mereka harus berlaku adil dalam mengelola sumber daya alam, membagi kekayaan, serta memperlakukan sesama makhluk dengan penuh keadilan.

5. Khalifah dalam Perspektif Sejarah

Para nabi dan rasul dalam sejarah umat manusia berperan sebagai khalifah Allah di bumi. Mereka diutus untuk memberikan petunjuk tentang cara menjalani kehidupan yang benar, menjaga keseimbangan, serta menerapkan keadilan. Firman Allah dalam Qs. Al-Anbiya (21:105) menjelaskan:

"Dan Kami telah menuliskan dalam Zabur setelah peringatan itu, bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh."

Firman Allah dalam Tafsir QS. Al-Anbiya (21:105) bermakna yang sangat penting tentang warisan bumi yang akan diberikan kepada umat yang saleh. Para mufassir klasik dan kontemporer memberikan berbagai pandangan yang menggali esensi janji Allah tersebut dalam konteks yang lebih luas, baik dari segi spiritual maupun sosial-politik. Pandangan mufassir klasik seperti Al-Qurtubi, Ibn Kathir, dan Al-Tha'labi cenderung menafsirkan ayat ini dalam kerangka kemenangan duniawi bagi umat yang taat. Mereka melihat warisan bumi sebagai simbol dari kekuasaan dan pemerintahan yang akan diberikan kepada umat yang menegakkan kebenaran dan keadilan di muka bumi. Menurut mereka, janji Allah ini menunjukkan, meskipun umat Islam atau umat yang beriman mungkin berada dalam posisi yang lemah atau tertindas pada awalnya, pada akhirnya mereka akan mewarisi dunia sebagai bentuk kemenangan spiritual dan politik yang dijanjikan bagi mereka yang taat.

Imam Ibn Kathir menekankan, warisan bumi ini akan diberikan kepada mereka yang beriman dan beramal saleh, mengindikasikan bahwa penerapan syariat Allah dan ketaatan kepada-Nya akan membuahkan hasil berupa kesejahteraan dan keberkahan. Ini menggambarkan, umat yang saleh tidak hanya akan mewarisi kekuasaan, tetapi juga kedamaian dan kesejahteraan di dunia ini. Ia juga mengaitkan ayat ini dengan hadits-hadits yang menegaskan, umat yang taat kepada Allah akan diberi kemenangan di dunia dan di akhirat.

Al-Tha'labi memandang ayat ini sebagai janji Allah kepada umat yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran-Nya, baik yang diturunkan melalui Zabur kepada Nabi Dawud maupun wahyu-wahyu yang datang setelahnya. Hamba-hamba yang saleh yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka yang hidup sesuai dengan petunjuk agama, yang menegakkan keadilan sosial dan berintegritas moral. Kemenangan dan warisan bumi bagi mereka hasil dari penerapan prinsip-prinsip moral yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, pandangan mufassir kontemporer seperti Sayyid Qutb menekankan, warisan bumi ini bukan hanya tentang kekuasaan politik, tetapi lebih pada penerapan nilai-nilai keadilan dan moralitas dalam masyarakat.

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Menurut Qutb, ayat ini menyiratkan, umat yang saleh adalah mereka yang berjuang untuk menciptakan keadilan sosial, dan mereka yang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam akan mewarisi dunia ini dalam bentuk kekuatan moral dan pengaruh sosial.

Fazlur Rahman juga mengemukakan pandangan serupa, tetapi ia lebih menekankan pentingnya transformasi sosial dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman. Rahman mengaitkan ayat ini dengan keberkahan sosial yang akan diterima oleh umat yang saleh, yang tidak hanya menjaga hubungan vertikal dengan Tuhan tetapi juga menjalin hubungan horizontal dengan sesama manusia. Umat yang saleh, menurut Rahman, akan memiliki peran penting dalam mewujudkan keadilan sosial, kemakmuran ekonomi, dan harmoni antar umat.

Pandangan Ali Shariati mengangkat perspektif yang lebih politik dan sosial, warisan bumi ini dilihat sebagai seruan bagi umat Islam untuk tidak hanya menegakkan keadilan agama, tetapi juga untuk berperan aktif dalam perubahan sosial yang lebih luas. Shariati mengaitkan konsep warisan bumi ini dengan upaya umat Islam untuk menciptakan masyarakat yang bebas dari penindasan dan ketidakadilan. Bagi Shariati, hamba-hamba yang saleh adalah mereka yang berjuang untuk kemerdekaan sosial, hak-hak dasar manusia, dan perubahan struktural dalam masyarakat.

Amina Wadud, seorang pemikir feminis Muslim, juga melihat ayat ini dari perspektif keadilan gender. Menurutnya, warisan bumi ini mencakup perjuangan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara, di mana perempuan memiliki tempat yang setara dengan laki-laki dalam struktur sosial dan politik. Wadud menekankan, umat Islam yang saleh adalah mereka yang memperjuangkan kesetaraan hak untuk semua, tanpa memandang jenis kelamin, dan menciptakan keadilan sosial yang inklusif bagi semua pihak.

Pendapat Nasr Hamid Abu Zaid cenderung lebih teologis dan filosofis, di mana ia menilai ayat ini sebagai simbol dari kemenangan moral yang harus diraih umat Islam melalui penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Abu Zaid menafsirkan, warisan bumi bukan hanya mengarah pada kekuasaan fisik atau politik, tetapi lebih pada pencapaian keberkahan yang dicapai dengan menegakkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam, yang pada akhirnya akan menciptakan dunia yang lebih baik, penuh keadilan, dan kerukunan.

Meskipun Ibn 'Ashur dan Muhammad Abduh melihat warisan bumi sebagai sebuah janji keberhasilan yang akan dinikmati oleh umat Islam yang saleh, mereka juga menekankan, tanggung jawab sosial dan partisipasi aktif dalam perubahan sosial adalah kunci untuk meraih janji tersebut. Ibn 'Ashur lebih mengarah pada pembentukan tatanan sosial yang adil, sementara Muhammad Abduh mengaitkan ayat ini dengan seruan untuk menghidupkan wahyu dalam kehidupan sehari-hari agar umat Islam bisa meraih kemenangan moral yang lebih besar.

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Tafsir terhadap ayat tersebut secara keseluruhan menunjukkan, warisan bumi sebagai simbol dari janji Allah tentang kemenangan umat yang saleh. Para mufassir klasik menekankan kekuasaan politik dan kemenangan duniawi, sementara mufassir kontemporer lebih mengarahkan tafsirnya pada keadilan sosial, perubahan sosial, kesetaraan gender, dan kesejahteraan dunia yang diperjuangkan oleh umat yang taat kepada Allah. Ayat ini menggambarkan -umat yang menegakkan kebenaran, keadilan, dan moralitas Islam akan mewarisi dunia yang penuh dengan kedamaian, kemakmuran, dan kesejahteraan.

Berdasarkan penjelasan para ahli tafsir, ayat tersebut menunjukkan, bumi ini pada akhirnya akan diwariskan kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa, yang menjalankan peran mereka sebagai khalifah dengan benar. Ini memberikan gambaran tentang masa depan umat yang saleh akan memimpin dan menjaga bumi dengan adil.

6. Peran Manusia dalam Berbagai Aspek Kehidupan

Manusia sebagai khalifah, memiliki peran yang luas tidak hanya dalam pengelolaan bumi tetapi juga dalam segala aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan moral. Tanggung jawab ini mencakup seluruh dimensi kehidupan dan harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Firman Allah dalam Qs. Al-Imran (3:110) menjelaskan:

"Kamu umat yang terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya ahli kitab beriman, tentu itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, tetapi kebanyakan mereka orang-orang yang fasik."

Firman Allah dalam Qs. Al-Imran (3:110) menegaskan posisi penting umat Islam di dunia ini. Ayat ini menggambarkan, umat Islam sebagai *khayra ummah* (umat terbaik), yang berperan besar dalam menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran di seluruh dimensi kehidupan. Mereka dalam tugas ini diharapkan untuk tidak hanya fokus pada aspek ibadah individu, melainkan berperan dalam pembentukan masyarakat yang adil, sejahtera, dan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan Ilahi.

Berdasarkan ayat tersebut, ada dimensi-dimensi penting dalam ayat tersebut bagi kehidupan:

a. Tanggung Jawab Dakwah Umat Islam

Para mufassir klasik seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi sepakat, *khayra ummatan* merujuk pada umat yang diberi tanggung jawab besar dalam tugas dakwah. Tugas ini mencakup amar ma'ruf (menyeru kepada yang baik) dan nahi munkar (mencegah kemungkaran), yang tidak hanya terbatas pada aspek ibadah agama, tetapi juga mencakup sosial, politik, ekonomi, dan moral. Umat Islam tidak hanya diharapkan menjadi umat yang beribadah

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

secara pribadi, tetapi juga mengubah masyarakat menuju kebaikan, dengan menegakkan keadilan dan mengatasi ketidakadilan.

b. Dimensi Sosial dan Moral

Al-Razi menambahkan sebagai umat terbaik, umat Islam seharusnya berfungsi sebagai contoh dalam membentuk moralitas dan etika yang lebih baik, tidak hanya di kalangan umat Islam, tetapi juga di seluruh dunia. Tugas dakwah ini harus dilakukan secara kolektif, dengan melibatkan setiap individu untuk turut serta dalam membangun kebaikan dan menghilangkan kemungkaran dalam masyarakat. Kewajiban umat Islam untuk menegakkan nilai-nilai Islam, yang menekankan pada keadilan, kejujuran, persaudaraan, dan keamanan sosial, adalah bagian integral dari tugas ini.

c. Kerja Sama dengan Ahli Kitab

Ayat ini dalam pandangan Sayyid Qutb, menggambarkan tentang hubungan umat Islam dengan Ahli Kitab (Yahudi dan Kristen). Ahli Kitab walaupun dianggap memiliki sebagian kebenaran wahyu melalui kitab-kitab mereka (Taurat dan Injil), mereka tetap dikatakan belum mencapai keimanan yang sempurna karena tidak mengakui Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir. Qutb menyarankan, umat Islam sebagai umat terbaik, berkewajiban untuk mengajak mereka ke jalan yang benar dengan cara yang penuh hikmah, tanpa mengabaikan nilai-nilai bersama, seperti keadilan dan persaudaraan.

d. Dialog Antaragama

Pemikiran Fethullah Gülen dan Tariq Ramadan mempertegas pentingnya dialog antaragama dan kerja sama antara umat Islam dengan pemeluk agama lain dalam menghadapi tantangan global. Gülen menekankan umat Islam harus mengedepankan prinsip toleransi, penghormatan, dan dialog dalam hubungan mereka dengan Ahli Kitab. Memang ada perbedaan mendalam dalam keyakinan agama, umat Islam tetap diharapkan untuk membangun jembatan untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat global. Menurut Gülen, umat Islam tidak hanya harus berbicara tentang kebaikan tetapi juga berusaha untuk memperbaiki kondisi dunia dengan memberikan solusi untuk masalah-masalah sosial dan ekonomi yang ada.

e. Pluralisme Agama

Nasr Hamid Abu Zayd, seorang pemikir kontemporer, melihat, ayat ini menggambarkan pentingnya nilai-nilai universal dalam Islam yang dapat diterima oleh umat manusia, terlepas dari perbedaan agama. Abu Zayd menekankan, meskipun Ahli Kitab tidak sepenuhnya menerima wahyu terakhir, umat Islam diharapkan untuk tidak hanya berfokus pada pemisahan agama, tetapi harus berusaha menyebarkan nilai-nilai kebaikan, seperti keadilan, kebebasan, dan persaudaraan. Di dunia yang semakin plural dan terhubung, Islam mengajarkan pentingnya kerja sama lintas agama untuk mencapai tujuan bersama: dunia yang lebih damai dan sejahtera.

f. Tanggung Jawab Sosial Umat Islam

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Ali Jum'ah, seorang ulama kontemporer, menekankan, tugas umat Islam tidak terbatas pada pendidikan agama atau ceramah dakwah, tetapi harus terwujud dalam tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Menurutnya, ayat ini menggarisbawahi bahwa umat Islam harus berperan dalam mengatasi masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan ekonomi, dan kesempatan yang tidak merata. Islam, menurut Ali Jum'ah, mengajarkan umatnya untuk memimpin masyarakat dengan prinsip-prinsip moral yang tinggi, yang tidak hanya berlaku dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam kehidupan duniawi.

g. Pembentukan Masyarakat Ideal

Ibn 'Ashur lebih jauh menjelaskan, khayra ummatan berarti umat Islam memiliki kewajiban moral untuk menjadikan masyarakat sebagai tempat yang adil dan sejahtera, di mana nilai-nilai kebaikan dijalankan dan kemungkaran dicegah. Ayat tersebut dalam perspektif ini, bukan hanya berbicara tentang keutamaan umat Islam, tetapi mengenai komitmen mereka untuk membentuk masyarakat yang ideal, yang di dalamnya terdapat keseimbangan antara kebaikan individu dan keadilan sosial. Umat Islam harus menjadi agen perubahan dalam masyarakat, yang memperjuangkan kebaikan dan mengurangi kerusakan dalam segala bentuknya.

h. Konteks Sejarah dan Tantangan Modern

Al-Qurtubi dan Al-Razi sepakat, tugas dakwah umat Islam dalam amar ma'ruf dan nahi munkar tidak terbatas pada konteks masa lalu, tetapi berlaku hingga masa kini, terutama dalam menangani tantangan modern, seperti korupsi, penindasan, dan ketidakadilan global. Umat Islam, dalam dunia yang semakin maju dan terhubung, harus memahami bahwa mereka memiliki peran besar dalam menentukan arah peradaban dengan menegakkan prinsip-prinsip Islam yang universal. Mereka, dalam menghadapi tantangan ini, harus menggunakan strategi yang adaptif dan inklusif, tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

i. Tugas Dakwah sebagai Tanggung Jawab Bersama

Pemikiran Mohammad Arkoun juga menekankan, dakwah umat Islam harus dipandang sebagai tugas bersama, bukan hanya tugas individu. Sebagai umat terbaik, umat Islam harus bersatu dalam mewujudkan kebaikan sosial dan menghindari kemungkarannya yang ada di masyarakat. Arkoun, dalam hal ini melihat, kehidupan beragama dalam Islam tidak hanya terfokus pada kehidupan pribadi, tetapi juga dalam membangun tatanan sosial yang lebih baik. Ini mencakup peran aktif dalam dunia politik, perhatian terhadap keadilan ekonomi, serta penegakan hak asasi manusia yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Firman Allah dalam Qs. Al-Imran (3:110) secara keseluruhan mengandung ajaran yang mendalam tentang peran utama umat Islam dalam dunia ini. Sebagai ummatan khayra, umat Islam bukan hanya diberikan keutamaan karena iman mereka kepada Allah, tetapi juga diberi tanggung jawab besar untuk menyebarkan kebaikan, mencegah keburukan, dan memimpin umat

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

manusia menuju masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Para mufassir klasik maupun kontemporer menekankan, dakwah ini harus dilakukan dalam seluruh dimensi kehidupan, baik dalam aspek agama, politik, ekonomi, maupun moral. Selain itu, pentingnya kerja sama antaragama dan dialog dengan Ahli Kitab menjadi langkah strategis untuk mencapai tujuan bersama dalam menciptakan dunia yang lebih baik, damai, dan penuh keadilan. Dengan demikian, ayat ini mengungkapkan, umat Islam sebagai umat terbaik memiliki peran besar dalam masyarakat, yakni menjadi khalifah yang memerintahkan kepada kebaikan (ma'ruf), mencegah kemungkaran, dan menegakkan keimanan kepada Allah. Ini adalah tugas yang melibatkan seluruh aspek kehidupan, baik individual maupun sosial.

7. Manusia sebagai Khalifah yang Menghargai Kehidupan

Manusia sebagai khalifah juga diharapkan dapat menghargai dan melindungi kehidupan. Ini mencakup tidak hanya kehidupan manusia, tetapi juga kehidupan makhluk hidup lainnya, seperti hewan, tumbuhan, dan ekosistem secara keseluruhan. Hal ini dijelaskan dalam Qs. Al-An'am (6:141):

"Dan Dia-lah yang menjadikan kebun-kebon yang berjalur dan tidak berjalur, pohon kurma, tanaman-tanaman yang beraneka macam buahnya, dan zaitun serta delima yang serupa dan yang tidak serupa. Makanlah dari buahnya apabila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di waktu memetik hasilnya, yaitu dengan memberi sebagian kepada yang berhak, yaitu orang miskin dan orang yang membutuhkan."

Firman Allah dalam Qs. Al-An'am (6:141) mengajarkan tentang keagungan ciptaan Allah dalam bentuk berbagai jenis tanaman dan buah-buahan yang menjadi sumber rezeki bagi umat manusia. Ayat ini menyebutkan berbagai jenis tanaman seperti kebun berjalur dan tidak berjalur, pohon kurma, zaitun, delima, dan buah-buahan lainnya yang memiliki beragam manfaat. Allah memerintahkan umat manusia untuk menikmati hasil bumi yang diberikan-Nya, tetapi juga mengingatkan kita untuk menunaikan hak-hak orang lain atas rezeki tersebut, terutama orang miskin dan yang membutuhkan. Hal ini menegaskan pentingnya berbagi rezeki sebagai bagian dari **tanggung jawab sosial** yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia.

Para mufassir klasik seperti Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan At-Tabari sepakat, ayat ini menekankan dua hal utama: pertama, kewajiban umat Islam untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana, dan kedua, kewajiban untuk menunaikan hak orang lain, khususnya mereka yang tidak mampu. Menurut Ibnu Katsir, memberikan hak orang miskin sebagai bagian dari tanggung jawab moral yang harus dipenuhi setiap individu. Al-Qurtubi menambahkan, hal ini mengajarkan tentang zakat dan sedekah, sebagai cara untuk menjaga keseimbangan sosial, sementara At-Tabari berpendapat, ayat ini juga mengingatkan kita tentang pentingnya distribusi kekayaan secara adil di antara anggota masyarakat.

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Para mufassir kontemporer seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Abduh berpendapat, ayat ini tidak hanya berbicara tentang kewajiban agama tetapi mengandung pesan tentang keadilan sosial dan keberlanjutan dalam mengelola sumber daya alam. Fazlur Rahman menekankan, selain memberi kepada yang membutuhkan, manusia harus memanfaatkan hasil bumi secara bijaksana untuk memastikan keberlanjutan dan keseimbangan ekologi. Muhammad Abduh, di sisi lain, melihat ayat ini sebagai bagian dari ajaran Islam yang mengintegrasikan spiritualitas dengan tanggung jawab sosial, mengingatkan umat Islam untuk memperhatikan hak orang lain dan tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi.

Pandangan Abdulkarim Soroush juga menyoroti dimensi ekologis dari ayat ini. Ia berpendapat, ayat ini mengajarkan kita untuk memiliki kesadaran ekologis dalam memanfaatkan hasil bumi. Menurut Soroush, ayat ini bukan hanya mengingatkan kita untuk memberikan hak orang miskin, tetapi juga untuk menjaga kelestarian alam. Konsep ini relevan dengan tantangan lingkungan yang dihadapi dunia saat ini, kerusakan ekosistem memerlukan perhatian serius dari umat Islam sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks modern, ini berarti menjaga bumi agar sumber daya alam tetap bisa dinikmati oleh generasi mendatang.

Tariq Ramadan memandang ayat ini sebagai panggilan untuk membangun sistem ekonomi yang lebih adil. Menurutnya, ketidakadilan ekonomi yang terjadi di banyak bagian dunia harus dikoreksi, dan Islam mengajarkan bahwa hasil bumi tidak boleh dimonopoli oleh segelintir orang. Redistribusi kekayaan melalui zakat, infak, dan sedekah adalah bagian dari solusi untuk menciptakan keadilan ekonomi yang lebih merata. Dengan berbagi rezeki kepada yang membutuhkan, ayat ini mendorong umat Islam untuk mengatasi kesenjangan sosial yang ada di masyarakat.

Menurut Amina Wadud, seorang pemikir feminis Islam, ayat ini juga memiliki dimensi penting terkait kesetaraan gender dalam distribusi kekayaan. Ia mengingatkan, perempuan, terutama yang berada dalam kondisi miskin atau terpinggirkan, juga harus menjadi penerima manfaat dari kewajiban berbagi ini. Menurutnya, dalam banyak masyarakat, perempuan seringkali tidak memiliki akses yang adil terhadap sumber daya dan kekayaan, dan ayat ini mengajak umat Islam untuk memastikan, hak-hak mereka juga terpenuhi. Dalam konteks ini, ayat tersebut mengajarkan keadilan sosial harus melibatkan semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan minoritas.

Firman Allah dalam Qs. Al-An'am (6:141) secara keseluruhan mengajarkan kita tentang pentingnya menghargai karunia Allah dalam bentuk hasil bumi dan menyadari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Ayat ini mengingatkan manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana, namun juga untuk menunaikan hak-hak orang lain, terutama yang miskin dan membutuhkan. Pandangan para mufassir klasik dan kontemporer

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

menambah kedalaman pemahaman bahwa Islam bukan hanya mengajarkan ibadah pribadi, melainkan memperhatikan keadilan sosial, kelestarian lingkungan, dan redistribusi kekayaan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Kaum Muslim tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemanfaatan kekayaan materi, melainkan terhadap keberlanjutan dan kesetaraan dalam membagikan rezeki. Ayat ini mengingatkan manusia, setiap rezeki yang Allah berikan harus digunakan dengan penuh tanggung jawab, bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, melainkan untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas, dengan menunaikan hak orang-orang yang membutuhkan, dan menjaga bumi sebagai tempat tinggal yang dapat dinikmati oleh semua makhluk hidup. Dengan cara ini, kita dapat menjalankan peran kita sebagai khalifah di bumi dengan bijaksana.

8. Tanggung Jawab Moral sebagai Khalifah

Menjadi khalifah bukan hanya tanggung jawab fisik dalam mengelola bumi, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual. Manusia diingatkan untuk selalu menjaga kebaikan dalam perbuatan dan tidak melakukan kerusakan. Allah berfirman dalam Qs. Al-Furqan (25:63-67)

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil berbicara kepada mereka, mereka mengatakan kata-kata yang baik. Dan mereka yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu kehancuran yang kekal.'"

Surat Al-Baqarah (2:30) mengandung makna mendalam tentang tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Ayat ini menggambarkan percakapan antara Allah dan malaikat sebelum penciptaan manusia, ketika itu malaikat mempertanyakan keputusan Allah yang akan menciptakan makhluk yang berpotensi membuat kerusakan di bumi. Allah menjawab bahwa Dia mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh malaikat, yaitu potensi manusia untuk memperbaiki bumi, meskipun mereka mungkin juga berbuat kesalahan. Ini menunjukkan, manusia meskipun ada risiko kerusakan, memiliki potensi besar untuk menjalankan tugas sebagai khalifah.

Para mufassir klasik, seperti Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan At-Tabari, menafsirkan ayat ini dengan fokus pada pemahaman tradisional tentang khalifah sebagai "pengganti" atau pemimpin yang diberikan amanah untuk menjaga dan mengelola bumi. Mereka menyatakan bahwa manusia, meskipun dapat berbuat kerusakan, juga memiliki kemampuan untuk bertobat dan memperbaiki keadaan. Tugas khalifah ini meliputi pengelolaan bumi dengan adil dan bijaksana, meskipun akan ada ujian dan cobaan dalam menjalankannya.

Menurut Fazlur Rahman, seorang mufassir kontemporer, konsep khalifah tidak hanya mencakup pengelolaan alam tetapi juga melibatkan tanggung

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

jawab moral dan sosial. Manusia sebagai khalifah di bumi harus menjaga keseimbangan alam, berbuat adil terhadap sesama, dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Rahman menekankan, khalifah itu pengelola yang bertanggung jawab atas keberlanjutan kehidupan di bumi, dan tugas ini mencakup keadilan sosial serta perlindungan terhadap lingkungan. Nasr Hamid Abu Zayd, seorang intelektual kontemporer lainnya, melihat ayat ini sebagai penegasan tentang tanggung jawab manusia terhadap kesejahteraan sosial dan pembangunan yang berkelanjutan. Menurutnya, manusia sebagai khalifah harus bekerja untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya melibatkan pengelolaan alam, tetapi juga pemerataan hak-hak ekonomi dan sosial di antara sesama makhluk hidup.

Ayat tersebut secara keseluruhan, baik dalam tafsir klasik maupun kontemporer, manusia sebagai khalifah di bumi berarti ia diberi tugas besar untuk mengelola bumi dengan bijaksana, menjaga keseimbangan ekologis, menegakkan keadilan sosial, dan memimpin dengan moral yang baik. Ia meskipun dapat melakukan kesalahan, mereka memiliki potensi untuk memperbaiki diri dan menjalankan amanah ini dengan penuh tanggung jawab. □

Ayat-ayat tentang Manusia sebagai Khalifah

Bagian Ke-6

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

Islam mengajarkan, manusia sebagai khalifah di bumi, diberi tanggung jawab untuk merawat dan menjaga lingkungan. Konsep ini menekankan, setiap individu memiliki peran dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan menggunakan sumber daya alam secara bijaksana. Semua ciptaan Allah dalam pandangan ini, memiliki nilai dan fungsi masing-masing, sehingga pengelolaan sumber daya harus dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan dan dampak terhadap lingkungan. Namun, dalam praktiknya, sering terjadi eksploitasi sumber daya yang berlebihan, terutama dalam industri pertambangan, pertanian intensif, dan pembangunan infrastruktur. Hal ini sering kali didorong oleh kepentingan ekonomi yang jangka pendek, yang mengabaikan prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab yang diamanahkan dalam ajaran Islam.

Ketidakpatuhan terhadap ajaran ini terlihat jelas dalam berbagai bentuk kerusakan lingkungan, seperti **deforestasi**, **pencemaran**, dan pengelolaan sumber daya yang tidak berkelanjutan. Misal, kegiatan penebangan hutan secara ilegal untuk kepentingan ekonomi sering mengakibatkan hilangnya habitat dan keanekaragaman hayati. Pencemaran udara dan air akibat limbah industri juga menciptakan masalah kesehatan bagi masyarakat dan merusak ekosistem. Pengelolaan yang tidak bijak terhadap sumber daya alam, seperti air dan tanah, sering kali berujung pada kerusakan yang lebih besar, seperti kekeringan dan penurunan kesuburan tanah. Semua ini bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan perlunya menjaga dan merawat lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia. Ada kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan ajaran agama dalam kebijakan dan praktik yang lebih berkelanjutan untuk masa depan lingkungan yang lebih baik.

Al-Qur'an, secara langsung dan tidak langsung, menjelaskan lingkungan dan penyebab kerusakannya, sekaligus solusi alternatif yang ditawarkan. Hal ini menegaskan Al-Qur'an dapat hadir dimanapun dan kapanpun untuk penyelesaian problem kemanusiaan.

A. Kerusakan Alam

Kerusakan alam semesta (kerusakan lingkungan) merupakan masalah global yang semakin mendesak. Ini merujuk pada degradasi alam yang disebabkan oleh aktivitas manusia, yang berdampak pada keseimbangan ekosistem dan kualitas hidup manusia. Beberapa faktor utama yang menyebabkan kerusakan alam semesta antara lain:

1. Qs. Al-Baqarah (2:205)

"Dan ketika mereka pergi, mereka berusaha di bumi untuk melakukan kerusakan di dalamnya dan menghancurkan tanaman dan hewan. Dan Allah tidak menyukai kerusakan."

Ayat ini menunjukkan, tindakan manusia yang merusak tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga menciptakan kekacauan sosial. Ibn Kathir menjelaskan, Qs. Al-Baqarah (2:205) merujuk pada tindakan destruktif yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, merusak tatanan sosial dan ekosistem. Kerusakan ini, yang mencakup pencemaran dan pembunuhan, menunjukkan ketidakadilan dan penolakan terhadap amanah Allah. Sementara itu, tafsir Al-Jalalayn menggambarkan karakter orang-orang yang tidak bertakwa, yang dengan mengabaikan perintah Allah, menciptakan kerusakan di bumi, baik fisik maupun nilai-nilai moral.

Fazlur Rahman menekankan, ayat ini relevan dalam konteks modern, di mana kerusakan lingkungan menjadi isu global. Ia mengartikan kerusakan sebagai eksploitasi sumber daya alam, polusi, dan perubahan iklim, mencerminkan perilaku manusia yang mengejar keuntungan tanpa mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan. Banyak penafsir modern menyoroti pentingnya pembangunan berkelanjutan, menekankan bahwa kerusakan akibat industrialisasi berlebihan dan penggundulan hutan adalah pelanggaran terhadap amanah Allah untuk menjaga bumi.

Penafsir kontemporer lain seperti M. Quraish Shihab dan Muhammad Asad menjelaskan, kerusakan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga etis dan moral. Mereka mengingatkan manusia, tindakan destruktif, seperti eksploitasi sumber daya dan ketidakadilan, bertentangan dengan amanah untuk menjaga bumi yang diciptakan Allah. Sementara itu, Abdullah Saeed, mengaitkan ayat ini dengan isu-isu lingkungan saat ini, seperti perubahan iklim, dan menyerukan umat Islam untuk menerapkan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya. Dengan demikian, ayat ini menjadi panggilan untuk bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam dan mendorong tindakan positif terhadap lingkungan dan masyarakat.

2. Surah Al-Hadid (57:25)

"Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan menurunkan bersama mereka kitab dan timbangan, agar manusia dapat melaksanakan keadilan."

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

Surah Al-Hadid (57:25) menegaskan pengutusan rasul-rasul Allah dan kitab-kitab-Nya sebagai pedoman untuk umat manusia agar dapat menegakkan keadilan. Ayat ini menyoroti pentingnya bukti-bukti nyata dari ajaran yang disampaikan, sehingga manusia dapat memahami dan menerapkan prinsip keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Keadilan di sini bukan hanya aspek spiritual, tetapi juga sosial dan ekonomi yang esensial untuk membangun masyarakat yang harmonis.

Para penafsir klasik, seperti Al-Tabari dan Al-Suyuti, menekankan, pengutusan rasul dan penurunan kitab merupakan bentuk rahmat Allah yang bertujuan untuk menegakkan keadilan dalam masyarakat. Al-Tabari menyoroti, bukti-bukti nyata yang dibawa para rasul, seperti mukjizat, berfungsi untuk memperkuat iman dan menunjukkan kebenaran ajaran mereka. Sementara itu, Al-Suyuti menekankan, keadilan bukan hanya tanggung jawab pemimpin, tetapi juga setiap individu dalam masyarakat.

Ibn Ashur menambahkan, keadilan sebagai nilai fundamental yang harus diinternalisasi dalam setiap tindakan. Ia berpendapat, wahyu dan pengutusan rasul bertujuan untuk membangun kesadaran sosial yang tinggi agar masyarakat dapat hidup dengan adil dan harmonis. Secara keseluruhan, para penafsir ini menekankan pentingnya penerapan prinsip keadilan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini juga menjelaskan, jika manusia hanya mengejar keuntungan materi tanpa memperhatikan keadilan terhadap alam, ini dapat mengarah pada kerusakan.

Para penafsir kontemporer, seperti Mohammad Arkoun, Amina Wadud, Abdul Hakim Murad, Dr. Tariq Ramadan, dan Omar Suleiman, menekankan, Qs. Al-Hadid (57:25) memiliki relevansi yang luas dalam konteks sosial dan keadilan. Arkoun melihat pengutusan rasul dan kitab sebagai alat untuk membangun masyarakat yang beradab, sementara Wadud menyoroti pentingnya keadilan gender dan hak-hak individu. Murad mengajak umat untuk aktif menerapkan keadilan dalam semua aspek kehidupan, dan Ramadan menganggap ajaran Islam sebagai instrumen untuk perubahan sosial. Suleiman menekankan peran umat Islam dalam memperjuangkan keadilan di tingkat lokal dan global.

Beberapa penafsir kontemporer lainnya, seperti Fatima Mernissi dan Seyyed Hossein Nasr, menekankan arti penting keadilan dalam konteks modern. Mernissi mengajak umat untuk memahami keadilan sebagai inklusif, mencakup hak-hak perempuan dan mendorong pembacaan ulang teks-teks suci. Sementara itu, Nasr melihat keadilan sebagai prinsip universal yang harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik dan ekonomi, serta harus melampaui batas-batas tradisional.

Rania Awaad dan Zainab al-Ghazali juga menyoroti tanggung jawab individu dalam memperjuangkan keadilan sosial. Awaad mengaitkan ayat ini dengan hak asasi manusia, menekankan pentingnya kitab dan timbangan sebagai pedoman untuk mewujudkan keadilan. Al-Ghazali menekankan perlu-

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

nya mengubah struktur sosial yang tidak adil, khususnya untuk melindungi hak-hak perempuan dan anak-anak. Secara keseluruhan, pandangan ini menunjukkan, nilai-nilai keadilan dalam Surah Al-Hadid memiliki relevansi yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Jadi, para penafsir kontemporer menganggap ayat ini relevan dengan tantangan modern, dan mengajak umat Islam untuk aktif memperjuangkan keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk hak asasi manusia dan isu gender. Mereka menekankan perlunya interpretasi ajaran Islam yang kontekstual, sehingga dapat memberikan solusi terhadap ketidakadilan yang ada, baik secara lokal maupun global.

3. Qs. Al-Isra (17:31)

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami memberikan rezeki kepada mereka dan kepada kalian."

Para sarjana tafsir klasik sepakat ayat Al-Isra (17:31) melarang keras tindakan membunuh anak-anak, khususnya perempuan, karena ketakutan terhadap kemiskinan. Ibn Kathir menekankan, ini merupakan praktik jahiliyah yang tidak seharusnya dilakukan, sementara Al-Tabari menjelaskan, tindakan ini mencerminkan ketidakpercayaan kepada Allah, yang menjanjikan rezeki untuk semua makhluk. Al-Qurtubi dan Ibn al-Jawzi menyoroti aeri penting menghormati kehidupan anak sebagai karunia dari Allah, mengingatkan, membunuh anak sebagai manifestasi ketidakpuasan dan ketidakpercayaan. Selain itu, Al-Samarqandi mengajak umat untuk memiliki ketenangan hati, dan Al-Maturidi menekankan bahwa membunuh anak bukanlah solusi untuk masalah ekonomi.

Aspek moral juga ditekankan oleh Al-Raghib al-Isfahani, yang menyoroti hak hidup setiap jiwa, sedangkan Al-Suyuti memperingatkan, tindakan ini mencerminkan kelemahan iman. Ibn Ashur menekankan perlunya menciptakan lingkungan yang menghargai anak-anak, sementara Al-Nasafi menunjukkan, tindakan membunuh anak bertentangan dengan prinsip kepercayaan kepada takdir Allah. Semua sarjana ini secara keseluruhan, menegaskan arti penting menjaga kehidupan anak dan mempercayai rezeki yang telah dijanjikan Allah.

Para penafsir kontemporer, seperti Yusuf al-Qaradawi dan Nurcholish Madjid, menekankan, Qs. Al-Isra (17:31) menggarisbawahi arti penting menjaga kehidupan anak dan menolak tindakan membunuh mereka karena tekanan ekonomi. Al-Qaradawi menilai bahwa tindakan tersebut sangat tercela dan menyerukan solusi yang lebih baik, sementara Madjid mengajak masyarakat untuk mempercayai rezeki yang dijanjikan Allah dan berfokus pada pendidikan untuk mengatasi kemiskinan.

Zakir Naik dan Fatma al-Hashimi menyoroti nilai kehidupan yang harus dihargai dan arti penting menciptakan sistem sosial yang mendukung keluarga. Imam Ali Khamenei juga menekankan, setiap anak aset berharga bagi

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

umat dan negara. Semua penafsir secara keseluruhan sepakat, menjaga kehidupan anak dan membangun kepercayaan kepada rezeki Allah sebagai tanggung jawab moral yang harus diemban oleh masyarakat. Dengan demikian, mengabaikan keseimbangan dan keberlanjutan dalam pembangunan dapat merusak ekosistem, menyebabkan polusi dan kerusakan alam.

4. Qs. Al-Hadid (57:20)

"Ketahuilah, bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, dan hiasan serta saling berbangga di antara kalian dan saling berlomba dalam kekayaan dan anak."

Firman Allah dalam Qs. Al-Hadid (57:20) mengingatkan, kehidupan dunia hanya sementara dan penuh ilusi, seperti permainan dan senda gurau. Sarjana tafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Jalalayn, menekankan, banyak orang terjebak dalam kesenangan duniawi, seperti kekayaan dan keturunan, yang dapat mengalihkan perhatian dari tujuan hidup yang sebenarnya: beribadah kepada Allah dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Sarjana lain seperti Al-Mawardi dan Sayyid Qutb, sepakat, meskipun dunia menawarkan kesenangan, hal tersebut tidak sebanding dengan nilai akhirat. Mereka mendorong umat untuk menyadari sifat sementara dari kehidupan dunia dan mengutamakan amal yang baik serta hubungan spiritual dengan Allah, sehingga tidak terjebak dalam kesenangan yang menipu.

Beberapa sarjana kontemporer, seperti Tariq Ramadan, Amina Wadud, dan Zakir Naik, menggarisbawahi pesan Qs. Al-Hadid (57:20), kehidupan dunia bersifat sementara dan harus dijalani dengan kesadaran. Ramadan menekankan arti penting mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam mencari harta, sementara Wadud menunjukkan, persaingan dalam kekayaan dapat memperburuk ketidakadilan sosial. Zakir Naik mendorong umat untuk menginvestasikan waktu dan sumber daya dalam amal berkelanjutan yang berkah, agar hidup ini menjadi lebih bermakna.

Seyyed Hossein Nasr juga menekankan, pandangan dunia yang materialis dapat menjauhkan manusia dari hakikat spiritualnya. Ia mendorong pencarian pengetahuan dan pengembangan spiritual sebagai persiapan untuk kehidupan yang abadi. Secara keseluruhan, pandangan-pandangan ini sejalan dengan tafsir klasik, menekankan perlunya kesadaran akan sifat sementara kehidupan dunia dan pentingnya fokus pada nilai-nilai spiritual serta amal baik sebagai bekal untuk akhirat. Jadi, kecintaan yang berlebihan terhadap dunia dapat menyebabkan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, mengakibatkan kerusakan.

5. Qs. Al-Mulk (67:2)

"Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

QS. Al-Mulk (67:2) menjelaskan, Allah menciptakan hidup dan mati sebagai ujian bagi manusia untuk menilai siapa yang beramal baik. Ayat ini menekankan arti penting kualitas amal, bukan hanya kuantitas, serta menunjukkan sifat Allah sebagai Maha Perkasa dan Maha Pengampun, yang memberikan harapan bagi umat yang bertaubat.

Para sarjana tafsir klasik, seperti Ibn Kathir, Al-Jalalayn, dan Fakhr al-Din al-Razi, sepakat, ujian ini bersifat universal dan berlaku untuk semua manusia. Mereka menekankan amal yang baik harus dilakukan dengan niat yang tulus, serta semua amal akan diperhitungkan di akhirat, di mana Allah akan memberikan balasan sesuai dengan perbuatan hamba-Nya.

Selain itu, sarjana seperti Al-Mawardi dan Ibn 'Ashur menggarisbawahi, ujian hidup ini bukan hanya melibatkan tindakan fisik, tetapi juga mencakup niat dan tujuan di balik amal. Mereka mengajak umat untuk memahami, sifat pengampunan Allah memberikan motivasi untuk terus berusaha beramal baik, dengan harapan mendapatkan keridhaan-Nya dan pengampunan di akhirat.

Beberapa sarjana kontemporer, seperti Omar Suleiman dan Nouman Ali Khan, menekankan, hidup dan mati adalah ujian dari Allah yang memberi makna pada setiap tindakan manusia. Suleiman mendorong umat untuk melakukan amal yang konsisten dan ikhlas, sementara Khan mengajak umat untuk memanfaatkan waktu dengan baik dan fokus pada niat murni dalam setiap amal, sekecil apa pun. Sementara itu, Husna Muhammad menyoroti, ujian Allah bersifat kolektif, di mana masyarakat juga diuji melalui cara mereka memperlakukan satu sama lain. Ia menekankan arti penting solidaritas sosial dan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat sebagai bagian dari amal baik, menunjukkan, tanggung jawab sosial juga termasuk dalam ujian ini.

Ali Jaber menekankan sifat Allah yang Maha Pengampun, memberikan harapan kepada manusia untuk terus berusaha berbuat baik meskipun pernah berbuat salah. Dia mengingatkan umat untuk tidak putus asa dalam mencari pengampunan dan selalu berupaya meningkatkan kualitas amal sebagai bagian dari ujian kehidupan. Amal baik harus di-perhatikan dalam konteks individu dan masyarakat secara keseluruhan. Jadi, perubahan yang diakibatkan oleh perilaku manusia, seperti pemanasan global, dapat menyebabkan bencana alam yang mengancam kehidupan dan lingkungan.

B. Penyelesaian Kerusakan Alam

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan dalam upaya penyelesaian kerusakan lingkungan¹.

1. Qs. Al-An'am (6:165)

"Dan Dia lah yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi dan mengangkat sebagian kamu atas sebagian yang lain derajatnya, agar Dia menguji kamu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu."

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:30) menekankan, Allah memilih manusia sebagai khalifah di bumi meskipun ada potensi untuk melakukan kerusakan. Para penafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Jalalayn, menjelaskan bahwa ini menunjukkan kepercayaan Allah kepada manusia untuk mengelola bumi dengan bijak. Selain itu, QS. Al-Anfal (8:61) mengajak umat untuk menerima perdamaian, sementara QS. Al-A'raf (7:31) memperingatkan tentang bahaya pemborosan dalam menggunakan sumber daya. Semua ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Kerusakan yang terjadi di bumi, seperti yang diungkapkan dalam Qs. Al-Rum (30:41), akibat dari tindakan manusia dan berfungsi sebagai peringatan untuk memperbaiki perilaku. Penafsiran klasik menegaskan, manusia harus menjaga dan merawat ciptaan Allah, serta menggunakan sumber daya secara berkelanjutan. Dengan demikian, tugas sebagai khalifah bukan hanya sekadar status, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Para penafsir modern, seperti Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman, menekankan, konsep khalifah di bumi harus dipahami dalam konteks perkembangan zaman. Mereka berargumen bahwa manusia tidak hanya memiliki tanggung jawab moral untuk mengelola sumber daya alam, tetapi juga perlu memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mencapai keberlanjutan. Abduh dan Rahman mengajak umat Islam untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan lingkungan agar memberikan manfaat bagi masyarakat dan alam.

Hassan al-Turabi menambahkan, tanggung jawab sebagai khalifah juga mencakup partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Ia berpendapat, masyarakat harus terlibat dalam menciptakan kebijakan yang mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, peran individu dan komunitas sangat penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Amina Wadud dan Imam Feisal Abdul Rauf memperluas perspektif ini dengan mengaitkan tanggung jawab khalifah dengan keadilan gender dan hubungan spiritual dengan alam. Wadud menekankan arti penting memberdayakan perempuan dalam pengelolaan sumber daya, sementara Rauf mengajak umat untuk melihat perlindungan lingkungan sebagai bagian dari iman. Semua pandangan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sebagai khalifah mencakup aspek sosial, lingkungan, dan spiritual yang saling terkait. Jadi, ayat ini menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, yang berarti harus menjaga dan merawat lingkungan.

2. Qs. Al-A'raf (7:31)

"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Firman Allah dalam Qs. Al-A'raf (7:31) mengajarkan arti penting moderasi dalam makan dan minum, dengan peringatan, Allah tidak menyukai orang

yang berlebihan. Para penafsir klasik, seperti Al-Tabari dan Ibn al-Jawzi, menjelaskan, sikap moderat mencerminkan kepribadian yang baik dan melindungi manusia dari dampak negatif kebiasaan buruk. Mereka menekankan, berlebihan dalam makanan dapat merugikan kesehatan fisik dan spiritual. Selain itu, penafsir seperti Al-Qurtubi dan Ibn al-Mundhir menggarisbawahi, moderasi juga berkaitan dengan pemilihan makanan yang baik dan kesadaran terhadap orang-orang yang kurang mampu. Dengan demikian, sikap moderat tidak hanya mencerminkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat-Nya, tetapi merupakan bagian dari akhlak yang baik dan keseimbangan dalam kehidupan.

Para penafsir kontemporer menekankan Qs. Al-A'raf (7:31) mengajarkan arti penting moderasi dalam makan dan minum. Mereka, seperti Dr. Yasir Qadhi dan Sheikh Muhammad Al-Yaqubi, mengaitkan prinsip ini dengan kesehatan, menyarankan umat untuk memilih makanan bergizi dan menghindari kebiasaan berlebihan yang dapat merugikan fisik dan mental. Moderasi juga dianggap sebagai wujud syukur kepada Allah atas nikmat-Nya.

Selain itu, penafsir seperti Abdul Hakim Murad dan Imam Suhaib Webb mengaitkan moderasi dengan aspek spiritual dan keberlanjutan lingkungan. Mereka mendorong umat untuk menyadari dampak konsumsi terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta untuk menjalani gaya hidup yang seimbang dan bertanggung jawab. Dengan demikian, moderasi dalam konsumsi tidak hanya menjadi masalah kesehatan, tetapi juga bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual. Jadi, ayat ini mengingatkan umat untuk tidak melakukan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan mengelola konsumsi dengan bijak.

3. Qs. Al-Baqarah (2:205)

"Dan di antara mereka ada orang yang sangat ingin melihat kerusakan di bumi dan menghancurkan tanaman dan binatang. Dan Allah tidak menyukai kerusakan."

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:205) menegaskan, ada individu atau kelompok yang ingin melihat kerusakan di bumi dengan menghancurkan tanaman dan binatang. Ayat ini menunjukkan, tindakan merusak lingkungan sesuatu yang tidak disukai Allah. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah kerusakan. Para penafsir klasik seperti Ibn Kathir dan Al-Qurtubi menekankan, kerusakan tidak hanya merugikan lingkungan, tetapi juga berdampak negatif bagi umat manusia. Mereka memperingatkan, tindakan merusak dapat menciptakan kekacauan sosial dan moral, sehingga umat Islam perlu berupaya untuk mencegahnya. Menjaga lingkungan bagian dari komitmen moral dan spiritual seorang Muslim.

Para penafsir kontemporer seperti Dr. Muhammad Asad dan Amina Wadud, menjelaskan, ayat ini relevan dengan isu-isu lingkungan modern dan keadilan sosial. Mereka menekankan, setiap individu bertanggung jawab

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

untuk melindungi bumi dan sumber daya alam. Dengan memahami pesan ini, umat Islam diharapkan dapat berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Jadi, ayat ini menegaskan, Allah tidak menyukai kerusakan, dan umat harus berusaha untuk menjaga kelestarian alam dan makhluk hidup.

4. Qs. Al-Isra (17:31)

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepada mereka dan kepada kamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah dosa yang besar."

Firman Allah dalam Qs. Al-Isra (17:31) melarang pembunuhan anak-anak, terutama bayi perempuan, yang umum terjadi di masa jahiliyah. Para penafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Jalalayn, menekankan, Allah menjamin rezeki bagi semua makhluk, sehingga kekhawatiran akan kemiskinan tidak seharusnya menjadi alasan untuk mengakhiri kehidupan anak. Mereka menganggap tindakan ini sebagai dosa besar yang menunjukkan ketidakpercayaan kepada Allah. Al-Qurtubi menyoroti bahwa membunuh anak sebagai pelanggaran serius terhadap hak hidup yang diberikan oleh Allah. Dia mengingatkan orang tua untuk menjaga dan merawat anak-anak mereka dengan keyakinan, rezeki akan selalu ada. Penafsiran ini menunjukkan betapa pentingnya nilai kehidupan dalam Islam.

Sarjana kontemporer seperti Amina Wadud dan Zainab Al-Ghazali menekankan perlunya dukungan sosial dan ekonomi untuk keluarga, serta arti penting pemberdayaan wanita. Mereka melihat ayat ini sebagai panggilan untuk melindungi hak anak dan menciptakan lingkungan yang aman dan sejahtera. Dengan demikian, ayat ini tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern yang dihadapi keluarga saat ini. Jadi, ayat tersebut dapat dipahami dalam konteks menjaga kelestarian generasi mendatang, termasuk tanggung jawab untuk melindungi lingkungan agar tetap layak huni.

5. Qs. Al-Rum (30:41)

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, agar Dia merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Firman Allah dalam Qs. Al-Rum (30:41) mengungkapkan, kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan manusia, sebagai konsekuensi dari tindakan mereka. Ayat ini menunjukkan, Allah ingin manusia merasakan akibat perbuatan buruk mereka agar menyadari kesalahan dan kembali ke jalan yang benar. Penafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Tabari, menekankan, kerusakan tersebut mencakup aspek moral, sosial, dan ekologis, serta berfungsi sebagai peringatan agar manusia tidak terus-menerus tenggelam dalam dosa.

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

Sarjana tafsir kontemporer, seperti Amina Wadud dan Muhammad Asad, memberikan perspektif lebih luas, melihat ayat ini sebagai panggilan untuk tanggung jawab sosial dan lingkungan. Mereka menekankan arti penting introspeksi dan tindakan positif untuk memperbaiki keadaan. Dengan demikian, Qs. Al-Rum (30:41) mengajak umat untuk menyadari dampak tindakan mereka dan mendorong perubahan yang lebih baik dalam diri dan lingkungan. Jadi, ayat ini menunjukkan, kerusakan lingkungan akibat dari tindakan manusia, dan mengajak kembali ke jalan yang benar dengan memperbaiki perilaku.

6. Qs. Al-Baqarah (2:164)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang berakal."

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:164) mengajak manusia untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi serta perputaran malam dan siang sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Ayat ini menegaskan bahwa fenomena alam ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan bukti nyata dari kebesaran-Nya. Hanya mereka yang menggunakan akal dan pemikiran mendalam yang akan menyadari makna di balik ciptaan ini. Para penafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Tabari, menjelaskan, ayat ini menunjukkan arti penting observasi terhadap alam sebagai penguat iman. Ibn Kathir menguraikan, kerusakan moral dan sosial dapat dilihat sebagai konsekuensi dari kurang kesadaran terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah. Sementara Al-Tabari menekankan, merenungkan ciptaan-Nya sebagai cara untuk memperkuat keyakinan dan memahami kebesaran Allah.

Sarjana tafsir kontemporer seperti Muhammad Asad dan Amina Wadud memberikan perspektif yang lebih relevan dengan konteks modern. Asad menekankan hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan, mengajak umat untuk memahami hukum alam sebagai cara untuk memperkuat keyakinan. Amina Wadud melihat keterkaitan antara spiritualitas dan kesadaran ekologis, menekankan tanggung jawab menjaga lingkungan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah.

Qs. Al-Baqarah (2:164) Secara keseluruhan mengingatkan umat untuk menggunakan akal tentang ciptaan Allah. Penafsir klasik menekankan observasi alam sebagai penguat iman, sedangkan penafsir kontemporer mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan dan kesadaran ekologis. Ayat ini mendorong manusia untuk menyadari kebesaran Allah dan bertindak dengan bijak terhadap lingkungan serta masyarakat.

6. Qs. Al-Mulk (67:15)

"Dialah yang menjadikan kamu berkeliling di bumi dan menjadikan kamu menikmati (nikmat) yang ada di bumi."

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:15) mengingatkan, Allah telah menciptakan manusia dengan kemampuan untuk berkeliling dan menikmati berbagai nikmat di bumi. Ayat ini menekankan, segala yang ada di bumi sebagai karunia dari Allah yang harus disyukuri. Selain itu, ayat ini juga mengajak umat untuk merenungkan tanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Para penafsir klasik seperti Ibn Kathir dan Al-Qurtubi menjelaskan, kemampuan manusia untuk menikmati karunia di bumi merupakan bentuk rahmat dari Allah. Ibn Kathir menekankan arti penting syukur atas nikmat yang diberikan, sedangkan Al-Qurtubi mengingatkan, nikmat harus digunakan dengan bijak dan tidak disalahgunakan. Hal ini menunjukkan perjalanan dan eksplorasi harus diiringi dengan kesadaran akan tujuan penciptaan.

Sarjana tafsir kontemporer seperti Muhammad Asad dan Amina Wadud memberikan perspektif yang relevan dengan konteks modern. Muhammad Asad menekankan, eksplorasi harus dilakukan dengan kesadaran terhadap tanggung jawab lingkungan, sementara Amina Wadud melihat ayat tersebut sebagai panggilan untuk memahami keragaman alam dan memperjuangkan keadilan sosial. Dengan demikian, memanfaatkan nikmat bumi harus dilakukan secara bijaksana dan berkelanjutan.

Qs. Al-Mulk (67:15) secara keseluruhan mengajak umat untuk menyadari karunia Allah dan tanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya di bumi. Penafsir klasik menekankan syukur dan eksplorasi sebagai bagian dari pengabdian, sedangkan penafsir kontemporer mengaitkannya dengan kesadaran lingkungan dan keadilan sosial. Ayat ini menekankan arti penting bertindak bijaksana dan bertanggung jawab dalam menikmati nikmat yang ada di bumi. Jadi, ayat tersebut menekankan, manusia diberi karunia untuk menikmati alam, sehingga seharusnya menjaga dan merawatnya sebagai bentuk syukur.

8. Qs. Al-An'am (6:165)

"Dan Dia lah yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi dan mengangkat sebagian kamu atas sebagian yang lain derajatnya, agar Dia menguji kamu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu."

Firman Allah dalam Qs. Al-An'am (6:165) menekankan, Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, yang berarti memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga bumi. Ayat ini menunjukkan, perbedaan derajat di antara manusia ada untuk menguji mereka dalam menggunakan karunia dan kemampuan yang diberikan oleh Allah. Hidup di dunia ini tidak hanya tentang menikmati, tetapi juga menjalankan tugas sebagai khalifah.

Para penafsir klasik seperti Ibn Kathir dan Al-Qurtubi menjelaskan, status sebagai khalifah mencerminkan kepercayaan Allah kepada manusia. Ibn Kathir menekankan pentingnya syukur dan tanggung jawab dalam memanfaatkan nikmat, sementara Al-Qurtubi mengingatkan, perbedaan derajat

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

seharusnya tidak menimbulkan kesombongan, tetapi merupakan ujian untuk melihat siapa yang lebih baik dalam amal.

Sarjana tafsir kontemporer seperti Muhammad Asad dan Amina Wadud memberikan perspektif yang relevan untuk zaman modern. Muhammad Asad menekankan tanggung jawab terhadap lingkungan dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Amina Wadud melihat peran khalifah sebagai panggilan untuk memperjuangkan keadilan sosial, di mana perbedaan derajat seharusnya mendorong saling dukung, bukan penindasan.

Qs. Al-An'am (6:165) secara keseluruhan mengingatkan umat tentang peran penting sebagai khalifah di bumi. Penafsir klasik menekankan tanggung jawab moral, sementara penafsir kontemporer menyoroti kesadaran lingkungan dan keadilan sosial. Ayat ini mengajak manusia untuk bertindak bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas kita di dunia ini. Ayat ini juga menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, yang berarti harus menjaga dan merawat lingkungan.

9. Qs. Al-A'raf (7:31)

"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Firman Allah dalam Qs. Al-A'raf (7:31) mengajarkan arti penting moderasi dalam makan dan minum. Ayat ini menekankan, Allah mengizinkan umat-Nya untuk menikmati makanan dan minuman, tetapi harus dilakukan dengan cara yang tidak berlebihan. Sikap berlebih-lebihan dapat berdampak negatif bagi kesehatan fisik dan spiritual, sehingga moderasi menjadi kunci untuk menikmati nikmat-Nya.

Para penafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Qurtubi, menjelaskan, berlebihan dalam konsumsi mencerminkan kurangnya syukur atas nikmat Allah. Ibn Kathir menekankan, moderasi juga berkaitan dengan etika, sedangkan Al-Qurtubi menyoroti pentingnya tanggung jawab sosial, menghindari sikap berlebihan dapat menunjukkan empati terhadap mereka yang kurang mampu.

Sarjana tafsir kontemporer seperti Muhammad Asad dan Amina Wadud memberikan perspektif yang relevan dengan konteks modern. Muhammad Asad menekankan, sikap berlebihan dapat menimbulkan masalah kesehatan dan oedasi bagian dari pola hidup sehat. Amina Wadud mengaitkan moderasi dengan keberlanjutan, cara manusia mengonsumsi makanan juga berdampak pada lingkungan.

Qs. Al-A'raf (7:31) secara keseluruhan mengingatkan umat untuk menikmati makanan dan minuman dengan cara yang seimbang. Penafsir klasik menekankan tanggung jawab moral dan syukur, sementara penafsir kontemporer menyoroti kesehatan dan keberlanjutan. Ayat ini mendorong manusia untuk bersikap bijak dan bertanggung jawab dalam menikmati nikmat yang diberikan Allah. Disamping itu, ayat ini mengingatkan umat untuk tidak me-

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

lakukan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan mengelola konsumsi dengan bijak.

10. Qs. Al-Baqarah (2:205)

"Dan di antara mereka ada orang yang sangat ingin melihat kerusakan di bumi dan menghancurkan tanaman dan binatang. Dan Allah tidak menyukai kerusakan."

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:205) mengingatkan, ada orang-orang yang berniat merusak di bumi, termasuk menghancurkan tanaman dan binatang. Ayat ini menegaskan, Allah tidak menyukai tindakan kerusakan tersebut. Dengan demikian, penting bagi umat untuk menjaga lingkungan dan menciptakan harmoni antara manusia dan alam.

Para penafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Qurtubi, menjelaskan, tindakan merusak mencerminkan kebencian dan ketidakpedulian terhadap ciptaan Allah. Ibn Kathir menekankan, kerusakan berdampak buruk tidak hanya bagi lingkungan tetapi juga bagi masyarakat. Al-Qurtubi menambahkan, merusak sumber daya yang ada menunjukkan kurangnya rasa syukur atas nikmat Allah.

Sarjana tafsir kontemporer, seperti Muhammad Asad dan Amina Wadud, memberikan perspektif yang relevan untuk isu-isu modern. Asad berargumen, kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia menunjukkan kurangnya tanggung jawab. Amina Wadud mengaitkan ayat ini dengan keadilan ekologis, menjaga lingkungan juga berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat yang terpinggirkan.

Qs. Al-Baqarah (2:205) secara keseluruhan mengajak umat untuk menolak tindakan merusak dan menjaga lingkungan. Penafsir klasik menekankan tanggung jawab moral, sementara penafsir kontemporer menyoroti relevansi ayat ini dalam konteks isu lingkungan dan sosial. Ayat ini mendorong manusia untuk bertindak bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjaga bumi sebagai amanah dari Allah. Jadi, ayat ini menegaskan, Allah tidak menyukai kerusakan, dan umat harus berusaha untuk menjaga kelestarian alam dan makhluk hidup.

11. Qs. Al-Isra (17:31)

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepada mereka dan kepada kamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah dosa yang besar."

Firman Allah dalam Qs. Al-Isra (17:31) melarang tindakan membunuh anak-anak karena ketakutan akan kemiskinan. Ayat ini menekankan, rezeki adalah jaminan Allah untuk semua, baik kepada anak-anak maupun orang tua mereka. Tindakan membunuh dianggap sebagai dosa besar, yang menunjukkan bahwa kehidupan anak harus dilindungi dan dihargai.

Penafsir klasik seperti Ibn Kathir menjelaskan, ayat ini menunjukkan betapa seriusnya dosa membunuh, terutama ketika dilakukan karena kekha-

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

watiran ekonomi. Ia menegaskan, Allah menjamin rezeki, sehingga tindakan tersebut sangat tidak beralasan. Al-Qurtubi menggarisbawahi arti penting nilai kehidupan dalam Islam dan menegaskan bahwa membunuh anak bertentangan dengan prinsip agama. Di sisi lain, penafsir kontemporer seperti Muhammad Asad mengaitkan ayat ini dengan konteks modern, banyak orang tua merasa tertekan oleh masalah ekonomi. Ia menekankan arti penting mempercayai Allah akan selalu menyediakan rezeki. Amina Wadud menyoroti perlindungan terhadap hak anak, menyatakan, tindakan membunuh sebagai pelanggaran hak asasi manusia.

Qs. Al-Isra (17:31) secara keseluruhan mengingatkan manusia untuk menjaga kehidupan anak-anak dan menolak tindakan membunuh karena kemiskinan. Dengan keyakinan, Allah terhadap memberikan rezeki, manusia seharusnya melindungi kehidupan, terutama anak-anak, dan menciptakan lingkungan yang mendukung keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi. Ini dapat dipahami dalam konteks menjaga kelestarian generasi mendatang, termasuk tanggung jawab untuk melindungi lingkungan agar tetap layak huni.

12. Qs. Al-Rum (30:41)

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, agar Dia merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Firman Allah dalam Qs. Al-Rum (30:41) menegaskan, kerusakan di darat dan di laut merupakan akibat dari perbuatan manusia. Ayat ini menunjukkan, tindakan manusia yang merusak lingkungan membawa dampak negatif yang dirasakan oleh mereka sendiri. Allah memperlihatkan akibat perbuatan ini sebagai peringatan agar manusia kembali ke jalan yang benar dan menyadari pentingnya menjaga ciptaan-Nya.

Para penafsir klasik, seperti Ibn Kathir, menjelaskan, kerusakan sebagai hasil dari dosa dan kesalahan manusia. Ibn Kathir menekankan, tindakan merusak membawa konsekuensi serius, dan Allah menurunkan azab sebagai peringatan. Al-Qurtubi menambahkan, refleksi terhadap tindakan manusia penting untuk mencegah kerusakan lebih lanjut, dan kembali ke jalan yang benar berarti memperbaiki perilaku.

Berdasarkan perspektif kontemporer, penafsir Muhammad Asad mengaitkan ayat ini dengan isu lingkungan modern. Ia berpendapat, kerusakan alam akibat aktivitas manusia mencerminkan ketidakpedulian terhadap ciptaan Allah. Amina Wadud menekankan arti penting keadilan sosial dan lingkungan, menyatakan, kerusakan harus diatasi dengan perjuangan untuk hak-hak masyarakat yang terpinggirkan.

Firman Allah dalam Qs. Al-Rum (30:41) secara keseluruhan mengingatkan manusia terhadap dampak tindakan manusia terhadap lingkungan dan pentingnya menyadari konsekuensi tersebut. Para penafsir klasik dan kon-

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

temporer menyerukan perlunya refleksi dan tindakan nyata untuk menjaga ciptaan Allah dan bertanggung jawab atas perilaku kita demi kesejahteraan semua makhluk. Jadi, ayat ini menunjukkan, kerusakan lingkungan akibat dari tindakan manusia, dan mengajak untuk kembali ke jalan yang benar dengan memperbaiki perilaku.

13. Qs. Al-Baqarah (2:164)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang berakal."

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:164) menyatakan, penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang jelas bagi orang-orang yang berpikir. Ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan keajaiban alam sebagai bukti adanya pencipta yang Maha Kuasa. Dengan merenungkan fenomena alam, manusia diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan menyadari betapa besar kekuasaan Allah. Penafsir klasik seperti Ibn Kathir menekankan, ayat ini menunjukkan arti penting memahami tanda-tanda Allah dalam alam semesta. Ia berargumen, keteraturan dan harmoni dalam penciptaan Allah seharusnya mendorong manusia untuk bersyukur dan beribadah. Al-Qurtubi menambahkan, refleksi terhadap alam dapat meningkatkan pengetahuan dan pengabdian kepada Allah.

Berdasarkan perspektif kontemporer, Muhammad Asad menyatakan, ayat ini relevan dengan pemahaman ilmiah modern, penciptaan dan siklus alam menunjukkan keteraturan yang bisa dipelajari. Amina Wadud menekankan arti penting kesadaran terhadap isu-isu ekologis dan sosial sebagai bagian dari merenungkan tanda-tanda Allah.

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:164) secara keseluruhan mendorong manusia untuk merenungkan alam sebagai tanda kekuasaan Allah. Dengan menggabungkan pandangan klasik dan kontemporer, manusia diajak untuk meningkatkan keimanan melalui pemahaman yang lebih dalam tentang alam serta tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Jadi, ayat ini mendorong umat untuk merenungkan keindahan dan keseimbangan alam sebagai tanda kebesaran Allah, sehingga harus dijaga dan dipelihara.

14. Qs. Al-Mulk (67:15)

"Dialah yang menjadikan kamu berkeliling di bumi dan menjadikan kamu menikmati (nikmat) yang ada di bumi."

Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:15) mengungkapkan, Allah menciptakan manusia untuk menjelajahi dan menikmati nikmat yang ada di bumi. Ini mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap alam serta kekuasaannya. Aktivitas eksplorasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran manusia terhadap kebesaran ciptaan Allah dan mendalami rasa syukur. Para penafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Qurtubi, menekankan arti penting

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

menjelajahi dan menikmati alam dengan rasa syukur dan tanggung jawab. Ibn Kathir menegaskan, tindakan merusak (mengesksplorasi) atau mengabaikan ciptaan Allah sangat tidak disukai-Nya. Al-Qurtubi menambahkan, eksplorasi seharusnya memperkuat iman kita melalui penghayatan terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah.

Berdasarkan perspektif kontemporer, penafsir seperti Muhammad Asad dan Amina Wadud memberikan wawasan yang relevan dengan isu-isu modern. Muhammad Asad menekankan, menikmati nikmat bumi juga berarti menjaga dan melestarikan lingkungan. Amina Wadud melihat ayat ini sebagai panggilan untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran lingkungan, semua orang memiliki tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan.

Qs. Al-Mulk (67:15) secara keseluruhan mengajak manusia untuk menjelajahi dan menikmati alam secara bijaksana. Menggabungkan pandangan klasik dan kontemporer, manusia diingatkan bahwa menikmati nikmat Allah harus sejalan dengan tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan bumi, serta menghargai semua ciptaan-Nya. Jadi, ayat ini menekankan, manusia diberi karunia untuk menikmati alam, sehingga seharusnya menjaga dan merawatnya sebagai bentuk syukur.

15. Qs. Al-Baqarah (2:218)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah serta berjuang di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:218) menekankan arti penting iman, hijrah, dan perjuangan di jalan Allah, serta harapan terhadap rahmat dan pengampunan-Nya. Para penafsir klasik seperti Ibn Kathir dan Al-Tabari menjelaskan, ayat ini diturunkan pada masa awal Islam ketika banyak sahabat Nabi yang berkorban untuk agama. Mereka menekankan, pengorbanan dan dedikasi ini sebagai tanda iman yang kuat, dan Allah menjanjikan rahmat bagi mereka yang berusaha keras.

Penafsir lain seperti Al-Maturidi dan Ibn Ashur menyoroti, perjuangan mencakup aspek spiritual dan sosial, serta arti penting harapan rahmat Allah sebagai sumber kekuatan. Mereka menggarisbawahi, rahmat Allah mencakup ampunan dan berbagai bentuk keberkahan. Ayat ini menjadi motivasi bagi umat Muslim untuk terus berjuang dan berharap pada kasih sayang Allah dalam segala situasi.

Para sarjana tafsir kontemporer memberikan wawasan penting tentang Qs. Al-Baqarah (2:218), menekankan, hijrah dan perjuangan di jalan Allah mencakup lebih dari sekadar tindakan fisik. Sheikh Hamza Yusuf dan Dr. Yasir Qadhi menyoroti, perjuangan harus dilihat dalam konteks tantangan global dan melibatkan perubahan spiritual. Peran perempuan dalam hijrah dan perjuangan juga ditekankan, seperti yang diungkapkan oleh Mona Haydar, yang

menunjukkan, perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam menyebarkan nilai-nilai iman dan keadilan.

Para sarjana tafsir kontemporer juga menyoroti, Qs. Al-Baqarah (2:218) relevan dalam konteks modern dengan menekankan hijrah sebagai perubahan internal dan transformasi sosial, serta perjuangan sebagai komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika. Amina Wadud dan Muhammad Asad menekankan arti penting keadilan, sedangkan Omar Suleiman menggarisbawahi harapan rahmat Allah sebagai motivasi untuk terus berjuang meskipun menghadapi tantangan. Jamal Badawi menekankan dukungan komunitas Muslim, dan Zainab Al-Ghazali menyoroti perlunya memperjuangkan hak-hak perempuan. Secara keseluruhan, mereka mengajak umat untuk melihat perjuangan sebagai upaya mencapai keadilan dan mendukung semua individu dalam masyarakat. Ali Gomal dan Imam Zaid Shakir menekankan arti penting harapan akan rahmat Allah sebagai motivasi utama bagi umat Islam. Mereka menjelaskan, iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata, menciptakan keterkaitan antara keyakinan dan perjuangan untuk keadilan sosial. Secara keseluruhan, ayat ini mengajak umat untuk terus berjuang dengan keyakinan, sambil berharap akan kasih sayang dan pengampunan Allah dalam setiap langkah yang diambil. jadi, ayat ini menekankan pentingnya usaha dan perjuangan untuk mencapai kebaikan, termasuk dalam menjaga lingkungan.

16. Qs. Al-Anfal (8:61)

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Firman Allah dalam Qs. Al-Anfal (8:61) mengajarkan arti penting memilih perdamaian ketika pihak lain menunjukkan keinginan untuk berdamai. Ayat ini mendorong umat Muslim untuk merespons tawaran perdamaian dengan sikap positif dan bertawakkal kepada Allah. Hal ini menunjukkan, pengharapan kepada Allah kunci dalam menghadapi situasi yang kompleks. Para penafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Jalalayn, menekankan, tindakan memilih perdamaian sebagai perbuatan yang dianjurkan dalam Islam. Mereka menegaskan, Allah mendorong umat-Nya untuk menghindari konflik dan berusaha menciptakan harmoni dalam masyarakat. Sikap terbuka terhadap perdamaian mencerminkan nilai moral yang tinggi.

Penafsir lain seperti Al-Maturidi dan Al-Qurtubi, menambahkan, memilih perdamaian strategi bijak dan harus dilakukan dengan mempertimbangkan keadilan. Mereka menggarisbawahi, bertawakkal kepada Allah setelah mengedepankan perdamaian menunjukkan iman yang kuat. Ayat ini memberikan pedoman bagi umat Muslim untuk mengutamakan perdamaian dalam interaksi sosial dan menghadapi konflik. Sementara itu, sarjana tafsir kontemporer memberikan pandangan yang mendalam tentang Qs. Al-Anfal (8:61), menekankan arti penting perdamaian dalam inter-aksi sosial. Amina Wadud

berargumen, ayat ini mendorong umat untuk membangun hubungan yang lebih baik dan mengurangi konflik. Mohammad Arkoun menyoroti konteks kemanusiaan dari ajaran ini, menyatakan, keinginan untuk berdamai bagian dari fitrah manusia, yang seharusnya diupayakan dalam setiap interaksi.

Omar Suleiman dan Jamal Badawi menekankan tanggung jawab individu dalam menciptakan perdamaian, serta etika yang harus dijunjung tinggi dalam menghadapi konflik. Sementara Zainab Al-Ghazali mengaitkan perdamaian dengan keadilan gender, menegaskan, hak-hak perempuan harus dilindungi dalam proses ini. Secara keseluruhan, ayat ini menjadi pedoman bagi umat Muslim untuk mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan harmoni dalam masyarakat. Konsep perdamaian ini juga dapat diterapkan dalam hubungan manusia dengan alam, mendorong harmoni dan keseimbangan.

17. Qs. Al-Hadid (57:25)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan timbangan, agar manusia dapat berlaku adil."

Firman Allah dalam Qs. Al-Hadid (57:25) menekankan pengutusan rasul-rasul Allah dengan bukti-bukti nyata serta penurunan Al-Kitab dan timbangan untuk menegakkan keadilan di antara manusia. Para penafsir klasik seperti Ibn Kathir dan Al-Jalalayn menekankan, tujuan utama para rasul untuk menyampaikan wahyu dan menegakkan prinsip keadilan dalam masyarakat. Mereka mengartikan "timbangan" sebagai simbol keadilan yang harus diterapkan dalam interaksi sosial yang, manusia diharapkan untuk menjalani hidup dengan adil sesuai petunjuk Allah.

Al-Qurtubi dan Al-Maturidi menyoroti arti penting penerapan keadilan dalam semua aspek kehidupan, baik pribadi maupun publik. Mereka menekankan, keadilan bukan hanya tanggung jawab pemimpin, melainkan setiap individu dalam masyarakat. Dengan demikian, ayat ini mengingatkan umat manusia tentang pentingnya menjalani hidup yang berlandaskan keadilan, sesuai dengan petunjuk yang diberikan melalui wahyu.

Sarjana tafsir kontemporer seperti Amina Wadud dan Muhammad Asad menekankan, Qs. Al-Hadid (57:25) menyerukan keadilan dalam konteks sosial yang lebih luas. Wadud berpendapat, Al-Kitab dan timbangan mencerminkan kebutuhan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara, sementara Asad menekankan arti penting bukti nyata dari para rasul untuk menguatkan kepercayaan dan menegakkan prinsip moral dalam interaksi sosial.

Omar Suleiman dan Jamal Badawi menekankan, keadilan merupakan tanggung jawab setiap individu, bukan hanya pemimpin. Mereka menyoroti, keadilan harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk ekonomi dan politik. Zainab Al-Ghazali menambahkan, perlindungan hak-hak perempuan juga merupakan bagian penting dari keadilan yang diamanatkan dalam ayat ini. Dengan demikian, ayat ini tetap relevan dalam diskusi tentang keadil-

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

an di masyarakat modern, termasuk keadilan terhadap alam dan makhluk hidup.

18. Qs. Al-Nahl (16:8)

"Dan Dia menciptakan kuda, bagal, dan unta untuk kalian, agar kalian mengendarainya dan sebagai perhiasan. Dan Dia menciptakan sesuatu yang kalian tidak ketahui."

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:205) menegaskan, ada individu atau kelompok yang ingin menciptakan kerusakan di bumi dengan menghancurkan tanaman dan binatang. Ayat ini menunjukkan, tindakan merusak lingkungan sebagai sesuatu yang tidak disukai Allah. Penafsir klasik seperti Ibn Kathir dan Al-Qurtubi menekankan, kerusakan ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, sehingga umat Islam perlu berupaya untuk mencegahnya.

Para penafsir kontemporer, Muhammad Asad dan Amina Wadud, mengaitkan ayat ini dengan isu lingkungan dan keadilan sosial. Mereka menyoroti bahwa tindakan merusak dapat menciptakan ketidakadilan, dan setiap individu memiliki tanggung jawab untuk melindungi bumi. Selain itu, Dr. Reza Aslan menekankan arti penting kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan dan mengadvokasi kebijakan yang mendukung keberlanjutan.

Qs. Al-Baqarah (2:205) mengingatkan umat Islam tentang bahaya kerusakan dan arti penting menjaga kelestarian lingkungan. Dengan memahami pesan ini, baik dari perspektif klasik maupun kontemporer, umat Islam diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis, serta melindungi bumi sebagai amanah dari Allah.

19. Qs. Al-Mumtahanah (60:8)

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Firman Allah dalam Qs. Al-Mumtahanah (60:8) menekankan, Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi mereka dan tidak mengusir mereka dari kampung halaman. Para sarjana klasik seperti Ibn Kathir, Al-Qurtubi, dan Ibn Ashur sepakat, ayat ini mengajarkan pentingnya keadilan dan kebaikan dalam interaksi dengan semua orang, terlepas dari perbedaan agama. Mereka menekankan, berbuat baik kepada orang non-Muslim yang tidak bermusuhan sebagai cerminan akhlak mulia dan dapat memperkuat hubungan antarumat beragama. Lebih jauh lagi, penafsir seperti Al-Maturidi dan Sufyan al-Thauri menegaskan, niat yang tulus dalam beramal dan sikap adil sebagai pilar utama dalam tindakan baik. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, umat Islam diharapkan dapat membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghor-

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

mati, menjadikan keadilan sebagai landasan moral dalam interaksi sosial, serta menciptakan lingkungan yang damai dan berkelanjutan.

Ayat tersebut menekankan, umat Islam dianjurkan untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi mereka dan tidak mengusir mereka dari kampung halaman. Penafsir kontemporer seperti Dr. Mona Haydar dan Ustaz Omar Suleiman menekankan arti penting empati dan saling pengertian, serta perlunya menjalin hubungan baik dengan semua orang, termasuk yang berbeda keyakinan. Mereka melihat tindakan kebaikan sebagai cara untuk membangun kepercayaan dan melawan stereotip negatif.

Lebih jauh, pemikir seperti Dr. Reza Aslan dan Imam Zaid Shakir menggarisbawahi, keadilan harus menjadi prinsip dalam interaksi sosial, tidak hanya pada tingkat individu tetapi juga dalam kebijakan publik. Dengan berbuat baik kepada semua orang, umat Islam dapat menunjukkan nilai-nilai keadilan, cinta, dan solidaritas, yang merupakan inti ajaran Islam. Ini semua berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang inklusif, damai, dan saling menghormati. Jadi, ayat tersebut menegaskan perlu keadilan terhadap lingkungan dan makhluk hidup, sebagai bagian dari tanggung jawab manusia.

20. Qs. Al-Isra (17:70)

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-anak Adam dan Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, dan Kami berikan mereka rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas banyak makhluk yang telah Kami ciptakan."

Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:2) mengajarkan, hidup dan mati diciptakan sebagai ujian bagi manusia, untuk menilai siapa yang beramal baik. Para penafsir klasik, seperti Al-Qurtubi dan Ibn al-Jawzi, menekankan, kehidupan ini merupakan kesempatan untuk melakukan amal saleh, sementara kematian merupakan transisi menuju kehidupan yang lebih kekal. Mereka mengingatkan umat agar tidak terpedaya oleh kesenangan duniawi yang sementara dan selalu introspeksi diri.

Penafsir seperti Al-Tabarsi menjelaskan, yang dimaksud dengan "amal yang lebih baik" itu kualitas amal, bukan kuantitas. Ia mendorong umat untuk memperhatikan niat dan kesungguhan dalam setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, fokus pada kualitas amal menjadi sangat penting dalam konteks ujian yang diberikan Allah. Ibn Ashur dan Al-Maturidi menambahkan, ujian dalam hidup mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial. Mereka mengajak umat untuk menyadari, setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Kesadaran ini menjadi motivasi bagi manusia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, baik dalam tindakan maupun niat, sebagai persiapan untuk kehidupan setelah mati.

Para penafsir kontemporer, seperti Dr. Muhammad Ghali dan Abdullah al-Ashaal, menekankan arti penting melihat kehidupan sebagai proses pembelajaran. Mereka mendorong umat untuk meningkatkan kualitas spiritual dan melakukan amal yang bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

juga untuk masyarakat dan lingkungan. Sheikh Ali Gomaa dan Farah Khamis menyoroti, ujian ini juga berkaitan dengan keimanan dan tanggung jawab sosial. Mereka mengingatkan, setiap amal harus mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Dengan memahami, Allah Maha Pengampun, umat diajak untuk terus berusaha memperbaiki diri dan bertaubat.

Dr. Munir El-Kassem menekankan, Allah tidak hanya menilai jumlah amal, tetapi juga niat dan dampak dari amal tersebut. Kesadaran akan kualitas amal ini menjadi dorongan bagi umat untuk berkontribusi positif dan menjalani hidup yang bermakna. Secara keseluruhan, ayat ini mengajak umat untuk fokus pada perbaikan diri dan tanggung jawab sosial dalam setiap tindakan yang diambil. Jadi, ayat ini menunjukkan, manusia memiliki keistimewaan dan tanggung jawab untuk menjaga ciptaan Allah, termasuk lingkungan.

Berdasarkan keseluruhan ayat tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an tersebut memberikan pedoman moral dan spiritual dalam upaya menjaga lingkungan. Pengintegrasian ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu umat Islam berkontribusi pada pelestarian alam dan mengurangi kerusakan lingkungan. □

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

Daftar Bacaan

- Abdillah, Mujiyono, *Fikih Lingkungan: Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan*, Yogyakarta: Akademi Perusahaan Manajemen YPKN, 2005.
- Abu Sayyem, M. (2019). "The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr: Spiritual Crisis and Environmental Degradation", *Islamic Studies*, 58, 2, 271-295.
- Abû Zayd, N. H. *Mafhûm al-Naş: Dirâsah fî 'Ulûm Al-Qurân*, Mesir: Hayah al-Miṣhriyyah al-‘Âmmah, 1990.
- Altieri, Miguel A. *Developing and Promoting Agroecological Innovations within Country Program Strategies to Address Agroecosystem Resilience in Production Landscapes: A Guide*, Berkeley-USA: University of California,
- Arthur Sanlotis, "Muslim and Ecology: Fostering Islamic Environmental Ethics", *Cont Islam*, 6, 2012, 155-171.
- Atkinson, Paul & Hammersley, Martyn, *Ethnography: Principles in Practice*, 3 ed., New York: Routledge, 2007.
- Attfield, Robin *The Ethics of the Global Environment*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1999.
- Baidowi, A. "Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an Hermeneutis" dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 8, No. 1 (8), 2007, 19-20.
- Barnett, M. & Casper, E, "A Definition of "Social Environment". *Am J Public Health*. 91 (3), 2001, 465. <https://doi.org/10.2105/ajph.91.3.465a>.
- Bello, W. & Ronsefeld, S. *Dragon in Distress: Asia's Miracle Economies in Crisis*, San Fransisco: Institute for Food and Development Policy, 1990.
- Berglund, "An Ethnographic Eye of Religion in Everyday Life", *British Journal of Religious Education*, 36 (1), 2014, 39-52.
- Brand, U & Gorg, C. "Sustainability and Globalization: A Theoretical Perspective", Jakov Park (ed.), *The Crisis of Global Environmental Governance*, London: Routledge, 2008.

- Cahang, T. Z. "Sustaining and Expanding the 'Green Revolution' in Rice: An Overview of the Green Revolution in South-East Asia 1970-1989", Harold Brookfield and Yvonne Byron (ed.), *Southeast Asia's Environment Future*, Kualalumpur: Oxford University Press, 1993.
- Capra, Fritjof *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, terj. M. Toyyibi, Yogyakarta: Bentang, 1997.
- Casirer, E. *An Essay on Man*, New Haven: Yale University Press, 1945.
- Chapman, A.R. dkk., *Bumi yang terdesak: Perspektif Ilmu dan Agama mengenai Konsumsi, Produksi, dan Keberlanjutan* (Bandung: Mizan, 2000.
- Comoner, Barry, "Population and Proverty", Carolyn Marchant (ed.), *Ecology: Key Concepts in Critical Theory*, New York: Humanity Books, 2008.
- Cornelissen, Gert, et al., Positive Cueing: Promoting Sustainable Consumer Behavior by Cueing Common Environmental Behaviors as Environmental, *International Journal of Research in Marketing*, Vol. 25, No. 1, 2008, 46–55.
- Erich, Paul R., *Ledakan Penduduk*, Jakarta: Gramadia, 1982.
- Esack, Farid, *The Qur'an: A Short Introduction*, London: One Worls Publication, 2022.
- Faḍl, Khalid Muhammad, "Applying Islamic Environmental Ethics", R.C. Foltz (Ed.), *Environmentalism in the Muslim World*, New York: Nova, 2005.
- Fawaid, Ahmad, "The Environmental Conservation: An Pedagogical Approach Practiced by Pesantren Annuqyah Madura", *Dinika*, Volume 1, Nomor 2, 2016, 131-142.
- Fox, James, "Ecological Politics for Sustaining High Production in Rice", Harold Brookfield and Yvonne Byron (ed.), *Southeast Asia's Environment Future*, 211-224.
- Ituma, E. A. "Christocentric Ecotheology and Climate Chang", *Open Journal of Philosophy*, Vol.3, No.1A, 2013, 126-130.
- J. E. Lovelock, *Bumi Yang Hidup: Pandangan Baru Kehidupan di Bumi*, Diterjemahkan oleh Bambang Suryobroto (Jakarta" Obor, 1988), 11.
- Jawharî, Ḥasan al-, *al-Bî'ah wa al-Mujrama'*, al-Iskandariyah: Dâr al-Ma'rifah al-Jâmo'iyah, 1995.
- K. Khitam, Kontekstualisasi Teologi sebagai Basis Gerakan Ekologi". *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies*. Vol. 1-2, 2016), 143-164.
- Kaylânî, Sarî Zayd al-, "Tadâbîr Ri'âyah al-Bî'ah fî asy-Syarî'ah al-Islâmiyyah", *Dirâsât, 'Ulûm asy-Syarî'ah wa al-Qânûn*, Vol. 41, No. 2, 2014, 1209-1228.

- Kementerian Lingkungan Hidup, Majelis Lingkungan Hidup PP. Muhammadiyah, *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan Perspektif Islam*, Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup PP. Muhammadiyah, 2011.
- Kerap, S. *Krisis dan Bencana-bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Khitam, Khusnul, Kontekstualisasi Teologi sebagai Basis Gerakan Ekologi, *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies*. Vol. 1-2, 2016), 143-164.
- Kholis, Nur dan Karimah, Rafikatul, "Aksi Budaya Teo-Ekologi melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup", *Tahrir*, 17 (2), 2017, 151-470.
- Kinsley, D.. *Ecologi and Religion: Ecological Spirituality in Cross-Cultural Pespectice*, Prentice-Hall. 1995.
- Kovel, Joel, "Global Capitalism and the End of Nature", Carolyn Marchant (ed.), *Ecology: Key Concepts in Critical Theory*, New York: Humanity Books, 2008.
- Lazuardi, "Penipisan Lapisan Ozon dan Penanggulangannya", *Jurnal Pendidikan Science*, Vol. 27, No. 3, 2003, 100-107.
- Leiss, W. "The Domination of Nature", Carolyn Marschant, (ed.), *Ecology: Key Concepts in Critical Theory*, New York: Humanity Book, 2008.
- M.T. Zein, (ed.), *Menuju Kelestarian Lingkungan*, Jakarta: Gramedia, 1980.
- Mahzumi, F. 'Kalam Rimba: Ekoteologi Transformatif di Pesantren Walisongo Tuban'. *The Annual International Conference*, Jakarta: Kementerian Agama, 2017.
- Mansyur, M., dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH. Press, 2007)
- Marianta, Y. I. W. Akar Krisis Lingkungan Hidup, *Studia Philosoka et Theologica*, Vol 11, 2, 2011, 231-153.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Matson, Ingggrid, *The Story of the Qur'an: Its History Place in Muslim Life*, UK: Blackwell Publishing, 2008.
- Matthew N. O. Sadiku qt al., "Environmental Studies: An Introduction", *International Journal of Scientific Advances*, Volume 1, Issue: 3, 2020, 153-158.

- Mohamed Najma, "Revitalizing an Eco-Justice Ethic of Islam by Way of Environmental Education: Implication for Islamic Education", *Disertasi*, Stellenbosch: Stellenbosch University, 2012.
- Mujiyono Abdullah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2011.
- Naess' Raymundo R. Pavo, Arne, *Ecosophy T: Its Norms, Hypotheses and Systematization*, *Social Ethics Society Journal of Applied Philosophy*, 4, (2), 2018, 15-30.
- Narayan, Vasunda, "Water Wood, and Wisdom, Hindu Ecological Perspective", dalam Harold Coward and Daniel McGuire, (ed.), *Vision of the Earth*, New York: State University of New York Press, 2000.
- Naşr Hâmid Abû Zayd, *Mafhûm al-Naşh: Dirâsah fî 'Ulûm Al-Qurân*, Mesir: Hayah al-Mişriyyah al-Âmmah, 1990.
- Nasr, Seyyed Houssein, (1968). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala Unwim Paperbacks.
- Nasr, Seyyed Houssein, *Islam and the Challenge of the 21st Century* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993.
- Nasr, Seyyed Houssein, *Islamic Life and Thought*, London: George Allen Unwin, 1981.
- Nelson, Kristina, *The Art of Reciting the Qur'an*, New York: The American in Cairo Press, 2001.
- Neograad, Richard, *Development Betrayed*, London: Routledge, 1994.
- Nisa', Z. K. (2019). Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren Kkabupaten Blitar, *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4 (1), 105-113.
- Nuha, U. 'Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Lingkungan di Pondok Pesantren". *Genetika: Jurnal Tadris Biologi*. Vol. 1 (1), 2017, 175-187.
- Nurdeng, Deuraseh, "Using The Verses of The Holy Qur'an as *Ruqyah* (Insantation): The Perception of Malay-Muslim Society in Klantan and Terengganu on *Ruqyah* as An Alternative Way of Healing in Malaysia", dalam *European Journal of Social Sciences* Vol. 9, No. 3, 2009, 448-456.
- Nurkholisoh, Nyai dkk., *Kajian Aplikasi Pesantren Konservasi Menuju Kemandi-rian Pakan di Pondok Pesantren Darul Fallah Bogor*", *Agro-kreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 2018, 47-53.
- Nursi, Badî' az-Zamân Said an-Nursî, *The Rey*, Istanbul: Sozler Pubication, 1998.

- Qaṭṭān, Mannā' Khalīl al-, *Mabīṣ fī 'Ulûm Al-Qur'ân*, Beirût: Mansyûrât al-'Aṣr al-Ḥadīṣ, 1973.
- Rahman Fazlur, *Islam and Modernity*, London: Chicago press, 1982.
- Rahman Fazlur, *The Major Themes of the Qur'an*, Cichago: Bibliotecha Islamica, 1980.
- Romdloni, M. Afwan & Djazilan, M. Sukron, "Kiai dan Lingkungan Hidup: Revitalisasi Krisis Ekologis Berbasis Nilai Keagamaan di Indonesia", *Journal of Islamic Civilization*. Vol 1, Nomor 2, 2019, 119-129.
- Sayyed Hossen Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, New York: State University of New York Press, 1987.
- Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IRCiSoD, cetakan II, 2005.
- Seyyed Hossen Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Mandala Unwim Paperbacks, 1968).
- Seyyed Mohsen Miri, "Prinsip-Prinsip Islam dan Filsafat Mulla Shadra Sebagai Basis Etis dan Kosmologis Lingkungan Hidup" dalam Fachruddin M. Mangunjaya dkk. (Ed.), *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Sosial*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Suwito, "Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr". *Madania*. 21 (2), 2017, 221-234.
- Syahrûr, Muhammad, *Al-Kitâb wa Al-Qur'ân: Qirâ'ah Mu'aṣirah*, Damaskus: Al-Ahallî li at-Ṭibâ'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzî', 1990.
- Ubaidillah, "Interpreting Ruh as An Ecological Spirituality in Relation to Islam and Java Mysticism", *el-Harakah*, Volume 23 (1), 2021, 139-156.
- Twentieth Century Ecotheology", *Open Theologi*, 2, 2016, 268-285.
- Vasi, Juma Z, "Environmentalism and Islam: A Study of Muslim Women in the U.S.", *Thesis*, Michigan: The University of Michigan, 2008.
- Zagorof, Orlin, *The Ecosophy: Humanistic Paradigm of the New Millennium*, *Kayqy*, 13, 2009, 93-99.
- Zein, M.T. (ed.), *Menuju Kelestarian Lingkungan*, Jakarta: Gramedia, 1980.

